

**HARMONISASI SUNNI SYIAH
DI KABUPATEN BONDOWOSO
(Studi Kasus Kelurahan Kademangan Kampung Arab Bondowoso)**

SKRIPSI

diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Disusun oleh:

HAIRUL UMAM
NIM. 084 131 439

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JULI 2018**

**HARMONISASI SUNNI SYIAH
DI KABUPATEN BONDOWOSO**

(Studi Kasus Kelurahan Kademangan Kampung Arab Bondowoso)

SKRIPSI

diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**HAIRUL UMAM
NIM. 084 131 439**

Disetujui Pembimbing:



**HAFIDZ, S.Ag, M. Hum.
NIP. 19740218 200312 1 002**

HALAMAN PENGESAHAN

**HARMONISASI SUNNI SYIAH
DI KABUPATEN BONDOWOSO**

(Studi Kasus Kelurahan Kademangan Kampung Arab Bondowoso)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam

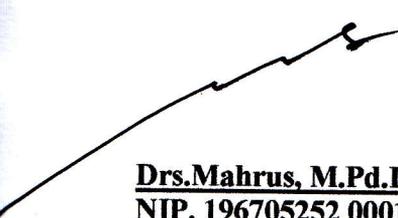
Hari : Jum'at

Tanggal : 13 Juli 2018

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Drs. Mahrus, M.Pd.I
NIP. 196705252 00012 1 001


Siti Aminah, M.Pd.
NIP. 19840521201503 2 003

Anggota

1. **Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd.**
NIP. 19531011 197903 2 001

()

2. **Hafidz, S.Ag, M. Hum.**
NIP. 19740218 200312 1 002

()

Menyetujui

Dekan Eksternal Tarbiyah & Ilmu Keguruan


Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I.
NIP. 19760203 200212 1 003



MOTTO

قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ

مُخْلِصُونَ ﴿١٣٦﴾

Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan Kami tentang Allah, Padahal Dia adalah Tuhan Kami dan Tuhan kamu; bagi Kami amalan Kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya Kami mengikhlaskan hati,"¹



¹ Al-Mubin, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013),

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda Ahmad Khairy/Mathori dan Ibunda Siti Subaidah selaku orang tua kandung saya, beliau merupakan manusia yang paling tersebat di dunia ini, terbukti sampai ke jenjang S1 beliau tiada bosan – bosannya mendorong saya dalam segala bentuk baik doa , motivasi dan materilnya untuk mencari ilmu dengan harapan berguna untuk agama dan bangsa.
2. Kepada Adik kandung saya Rafika Nurinnisa yang telah memberikan semangat dan dukungan terhadap proses pendidikan saya.
3. Istri Saya Muzaiyanah yang selalu menemani saya dan mendampingi saya serta selalu memberikan semangat selama proses studi saya berlangsung.
4. Kepada Senior-senior saya dan segenap keluarga Besar IKMPB yang telah memberikan motivasi dan pencerahan kepada saya.
5. Kepada Sahabat-sahabat dan teman saya yang telah menasehati dan memberikan masukan.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan alam beserta isinya, Sang Pencipta dan Penguasa seisi alam semesta, yang mana berkat taufik, hidayah beserta inayah-Nya, kami akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Harmonisasi Sunni dan Syi'ah di Kelurahan Kademnagan Kabupaten Bondowoso*". Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan keharibaan revolusioner akbar yakni Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari lembah kenistaan menuju ke samudra penuh dengan cahaya keislaman.

Sebagai tugas akhir dan sekaligus prasyarat dari kelulusan tingkat Strata satu di Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember tahun akademik 2017/2018, tentunya dalam penyusunan skripsi ini juga tidak akan lupa kami ucapkan terimakasih kepada:

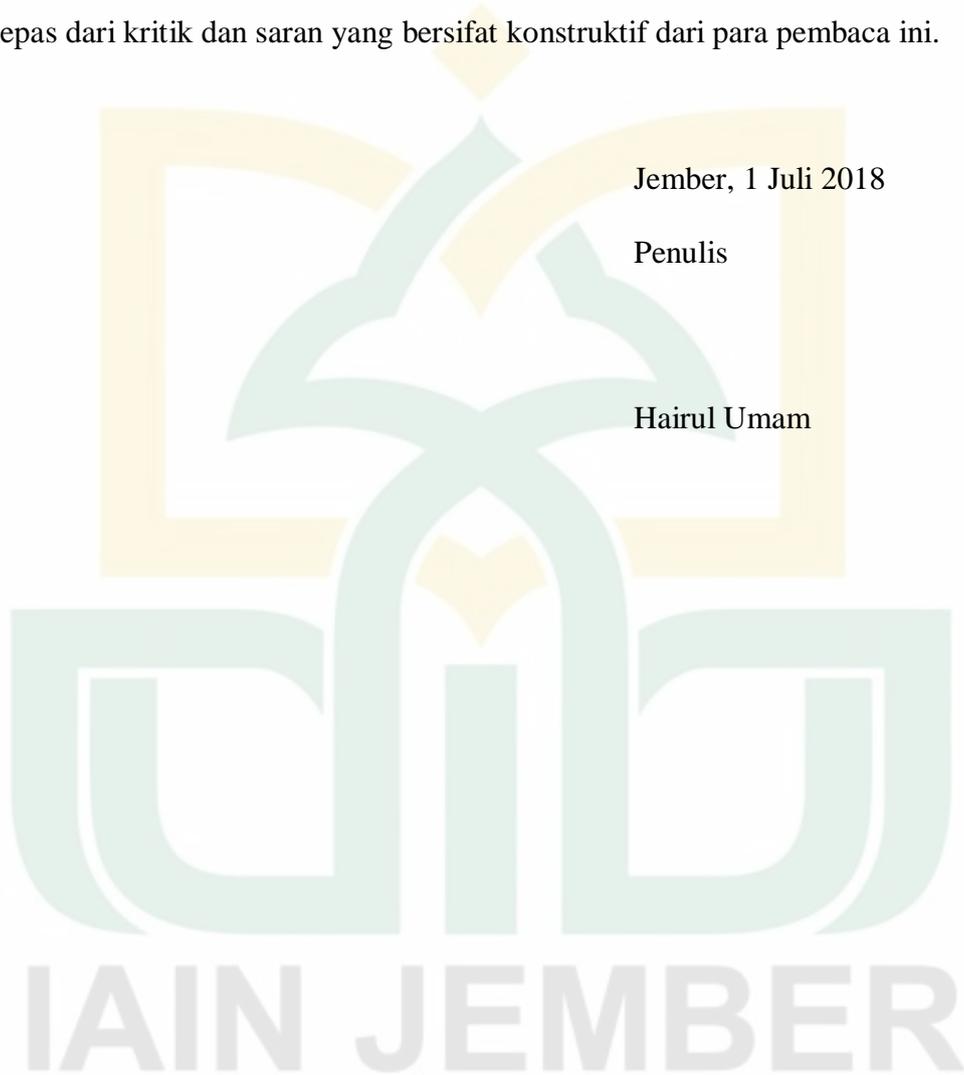
1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar mengajar di lembaga ini.
2. Bapak Dr. H. Abdullah S.Ag., M.H.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Bapak Drs. H. Mursalim, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
4. Bapak Hafidz, S.Ag., M.Hum. selaku pembimbing skripsi kami yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada kami.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih mempunyai banyak kekurangan, sehingga masih penyempurnaan. Namun, walau dengan referensi dan waktu yang terbatas, penulis mencoba untuk menyusunnya berdasarkan kemampuan yang penulis miliki dan untuk lebih menyempurnakannya tentu tidak lepas dari kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari para pembaca ini.

Jember, 1 Juli 2018

Penulis

Hairul Umam



ABSTRAK

Hairul Umam, 2018: *Harmonisasi Sunni Syi'ah (Studi Kasus Kelurahan Kademangan Kampung Arab) Kabupaten Bondowoso.*

Harmonisasi sosial keagamaan merupakan kehidupan yang seimbang atau selaras dalam sebuah kelompok. Harmonisasi sosial yang tercipta dalam komunitas masyarakat menjadi fakta sosial yang sangat penting pada kelompok masyarakat yang berbeda di tengah kemajemukan. Oleh karenanya begitu penting untuk memberikan pemahaman terhadap kelompok-kelompok aliran yang menganggap Sunni dan Syi'ah selalu terjadi konflik yang mengatas namakan Agama sehingga dapat menangkal pemahaman bahwa kelompok Sunni dan Syi'ah tidak bergandengan tangan.

Fokus Penelitian ini terdiri dari tiga hal 1.) Bagaimana kelompok Sunni dan Syi'ah, dalam memandang paham yang berbeda di Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso? 2.) Bagaimana upaya tokoh (Sunni dan Syi'ah) dalam membangun hubungan harmonis antara Sunni dan Syi'ah di Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso? 3.) Bentuk-bentuk harmonisasi apa yang berlangsung antara kelompok Sunni dan Syi'ah di Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso? Sedangkan tujuan dari penelitian ini terdiri dari 3 hal diantaranya ialah, 1.) Mendeskripsikan bagaimana kelompok Sunni dan Syi'ah, dalam memandang paham yang berbeda di Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso. 2.) Mendeskripsikan bagaimana upaya tokoh (Sunni dan Syi'ah) dalam membangun hubungan harmonis antara Sunni dan Syi'ah di Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso. 3.) Mendeskripsikan bentuk-bentuk harmonisasi seperti apa yang berlangsung antara kelompok Sunni dan Syi'ah di Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso?

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini termasuk kategori studi kasus *case study*. Sebagai mana di atas, latar alami *Natural setting* menjadi dasar dalam pengumpulan data sebagai sumber data langsung. Sementara pengumpulan data menggunakan tiga tehnik yaitu observasi, *interview* dan dokumentasi. Selanjutnya untuk analisis datapeneliti menggunakan analisis deskriptif. Adapun untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan menggunakan bahan referensi.

Penelitian ini menghasilkan 1. Sunni dan Syi'ah dalam konteks agama memiliki perbedaan a. Syi'ah dan Sunni memiliki perbedaan dalam segi keimanan dan rukun Islam, dan pandangan tentang imamah b. dalam konteks budaya Syi'ah dan Sunni memiliki tradisi yang sama diantaranya tahlilan, ziarah kubur, Tiba', peringatan Asyuro dan Maulid Nabi Muhammad Saw. 2. Upaya yang dilakukan tokoh Sunni dan Syi'ah dalam membangun hubungan harmonisasi diantaranya ialah melalui a. pendekatan budaya, pendekatan ideologi, dan komunikasi. 3. Bentuk-bentuk harmonisasi di Kelurahan Kademangan diantaranya ialah : a. mengucapkan salam sesama muslim, b. silaturahmi, c. saling menjaga dan mengerti d. saling mengingatkan e. memenuhi undangan f. mengantarkan dan memakamkan jenazah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAKSI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
E. Definisi Istilah.....	15
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	22
B. Kajian Teori	26
1. Paham Aliran Sunni dan Syi'ah	26
2. Upaya Membangun Harmonisasi.....	35
3. Pendekatan dalam membangun hubungan harmonisasi.....	36
4. Komunika s	44
5. Bentuk-bentuk Harmonisasi.....	48
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
B. Lokasi Penelitian	56

C. Subjek Penelitian.....	56
D. Tekhnik Pengumpulan Data	57
E. Analisis Data	60
F. Keabsahan Data.....	62
G. Tahap-tahap Penelitian.....	64
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Gambaran objek Penelitian	67
B. Penyajian dan Analisis data.....	70
C. Pembahasan Temuan.....	110
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	124
B. Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA.....	128
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

No.	Uraian.....	Hal
2.1	Penelitian Terdahulu.....	24
4.1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agamanya.....	69
4.2	Jumlah Penganut Sunni dan Syi'ah Kelurahan Kademangan.....	70
4.3	Temuan Pandangan kelompok Sunni tentang Rukun Iman, Rukun Islam, dan Imamah serta Tradisi.....	109
4.4	Temuan Pandangan kelompok Syi'ah tentang Rukun Iman, Rukun Islam, dan Imamah serta Tradisi.....	111
4.5	Temuan upaya tokoh dalam membangun hubungan harmonis antara kelompok Sunni dan Syi'ah yang ada di kelurahan Kademangan.....	116
4.6	Temuan bentuk-bentuk harmonisasi yang berlangsung antara kelompok Sunni dan Syi'ah.....	119

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sejarah Islam, sebagaimana yang muncul pada masa pasca Nabi Saw dan menjadi polemik berkepanjangan, adalah tentang siapa yang berhak menggantikan Nabi dan kapasitasnya sebagai pemimpin umat Islam yang merupakan pemegang kekuasaan politik dalam pemerintahan yang lazim disebut dengan khilafah atau Imamah.¹

Dalam al-Qur'an maupun hadits Nabi tidak terdapat petunjuk tentang bagaimana cara menentukan pemimpin umat atau kepala Negara sepeninggal beliau. Hal itu yang menjadi persoalan, untuk mengikuti Nabi yang sepenuhnya tentu tidak mungkin. Pertama, beliau sebagai seorang Rasul yang selalu mendapat petunjuk dari Allah. Kedua, dari kenyataan terlihat ketundukan rakyat padanya pada dasarnya kerana beliau sebagai rasul Allah, kendatipun dia tetap memperlihatkan dimensi-dimensi manusia biasa. Ketiga, bahkan hukum yang diberlakukan lebih banyak berdasarkan wahyu Allah bahkan ucapan dan tindakan-tindakannya pun selalu mendapatkan pengawasan dari Allah.²

Karena ketidak jelasan itu, maka praktek sistem kenegaraan dalam sejarah Islam berbeda-beda. Bagi kaum Syi'ah, otoritas kepemimpinan politik pasca Nabi Muhammad adalah hanya milik Ali dan sebelas keturunannya, mereka

¹ John L. Esposito, *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas* (Bandung : Mizan, 1996). Hlm 41

² Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Menurut Fazlur Rahman*, (Jakarta : Rajawali Pres, 1999). Hlm 1-3

meyakini kepemimpinan Ali bin Abi Thalib merupakan wasiat atas penunjukkan langsung oleh Nabi di tempat yang bernama Ghadir Khum. Dari klaim kepemimpinan politik dan sekaligus keagamaan yang terangkum dalam konsepnya tentang Imamah inilah kaum Syi'ah hampir selalu “terlibat konflik” dengan pihak lain, terutama dengan kaum Sunni yang imbasnya masih tersisa sampai sekarang.³

Dalam pandangan kaum Syi'ah, masalah Imamah merupakan masalah yang sangat penting, sehingga tidak mungkin hanya diserahkan kepada umat untuk memutuskannya, melainkan harus melibatkan seorang manusia yang memiliki kualitas lebih untuk memutuskannya. Di sinilah peran aktif Nabi Saw yang menunjuk Ali bin Abi Thalib sebagai penggantinya dipandang sebagai suatu langkah rasional. Menurut imam Thabathaba'i, tidak masuk akal apabila Nabi Saw meninggal tanpa mengangkat seorang pengganti, padahal setiap Nabi Saw berhalangan untuk memimpin suatu urusan, Nabi SAW selalu mengangkat wakil, seperti dalam ekspedisi perang dan sebagainya.

Adapun bagi kaum Sunni, juga berlandaskan beberapa alasan yang mereka anggap kuat bahwa Abu Bakar dijadikan pemimpin pasca wafat Nabi diantaranya karena Abu Bakar pernah mendapatkan amanat dari Nabi dalam menggantikan posisinya sebagai imam pada setiap waktu shalat. Sedangkan dalam ibadah shalat bagi kaum muslim merupakan ibadah yang sakral karena shalat dianggap ibadah yang langsung “berhubungan” dengan Allah Swt.⁴

³ Muhammad Husain T, *Mazhab kelima sejarah, ajaran dan perkembangannya*, (Jakarta : Nur Al Huda, 2013) Hlm 58

⁴ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mutiara Hadits Sahih Bukhari-Muslim*, (Surabaya : Bina Ilmu, 2005) Hlm 853.

Kelompok Sunni berupaya dalam menolak adanya wasiat Nabi mempunyai alasan kuat bahwa Nabi Muhammad tidak pernah menentukan siapa yang akan menggantikan kedudukannya dalam memerintah kaum muslimin setelah beliau meninggal dunia. Dengan demikian, menurut kelompok Sunni, umat Islam telah diberi kekuasaan untuk menunjuk salah seorang dari kalangan umat itu yang akan menjadi pemimpin atau penguasa dari kaum muslim.⁵

Menurut Muslim Sunni teori pemerintahan Islam adalah dengan Khilafah. Khilafah secara esensial berarti penerus, atau seseorang yang memegang posisi yang sebelumnya dipegang oleh orang lain. Akan tetapi kata Khilafah tidak terbatas hanya pada konteks otoritas politik saja. Seorang Khalifah bukan saja penerus dari pemerintahan sebelumnya tetapi bisa juga seorang yang secara definitif ditunjuk sebagai wakil dan diberi otoritas oleh orang yang telah menunjuknya, atau menjadi wakil atau penerusnya

Dalam doktrin Syi'ah, pemerintah harus berdasarkan Imamah. Pemimpin tertinggi pemerintah Syi'ah adalah seorang imam yang telah ditentukan oleh nass. Tetapi, masalahnya saat ini sang imam keduabelas sedang dalam masa persembunyian (*ghaibah*). Karena tidak ada imam, maka tidak boleh ada pemerintahan. Akan tetapi, para ulama Syi'ah membuat inovasi bahwa posisi sang imam boleh diganti oleh seorang faqih, yang dikenal dengan istilah wilayah al-faqih. Ini tidak ada dalam tradisi klasik Syi'ah tapi kemudian disepakati oleh kebanyakan ulama mereka dan diterima sebagai ajaran Syi'ah.

⁵ A. Rahman Zainuddin, dkk, *Syi'ah dan Politik di Indonesia: Sebuah Penelitian* (Jakarta, : PPW-LIPI dan Mizan, 2000). Hlm 38.

Berbeda dengan Syi'ah, menurut Sunni ada beberapa cara dimana seorang khalifah dapat dipilih, yang menurut Syi'ah hal ini tidak termasuk pada legitimasi yang unik. Muslim Sunni menerima penunjukan keempat khalifah pertama setelah wafatnya Nabi, dari sebagai sumber rujukan agama sampai sebagai otoritas yang menegakkan sangsi-sangsi politik. Sebagai konsekuensinya dalam penafsiran Sunni, seorang khalifah dapat dipilih oleh sekelompok kecil elit, oleh penunjukan ekspilist dari pendahulunya atau oleh majelis yang ditunjuk (*syura*).

Mencermati konflik dan potensi konflik Syi'ah dan Sunni di Indonesia dapat dilakukan dengan mencoba memahami momentum sporadis relasi keduanya, baik terkait ajaran *transcendental* (*ruhiyyah*), maupun mualah kedua kelompok ini. Berikut ini beberapa catatan tentang momentum konflik secara kronologis.⁶

Pembakaran pompes Al-Hadi, desa Brokoh, Wonotunggal, Kab. Batang Jawa Tengah 14 April tahun 2000. Insiden ini mengakibatkan tiga rumah hancur, satu mobil dirusak, dan satu gudang material bangunan dibakar massa. Kepala Humas Pemda Batang, Agung Prasetyo, mengatakan sebenarnya keberadaan ponpes Al-Hadi itu sudah dilarang oleh Kajari Batang dengan Surat tertanggal 3 April 2000. Larangan itu berdasarkan permintaan masyarakat yang tidak menghendaki adanya aliran Syi'ah. Namun, tanpa ada kordinasi dengan

⁶ Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspadai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*, (Malang :Pustaka YBM, 2014). Hlm 96

pemda batang dan aparat terkait lainnya, pihak ponpes Al-Hadi mendirikan cabang ponpes dan melakukan kegiatannya di tempat itu.⁷

Demo anti Syi'ah di Jawa Timur. Yaitu 24 Desember 2006 sehingga menghancurkan tiga rumah, 1 musholla, dan satu mobil milik ketua IJABI setempat. Sebelumnya, pada pertengahan November 2006, di Bondowoso terjadi kerusuhan sosial yang melibatkan komunitas Syi'ah. Konflik berawal ketika kiyai AM (Sunni) melakukan ijtima' pada msjelis zikir rutin masyarakat kecamatan Jambesari Bondowoso. Bersama dengan itu, kelompok Syi'ah yang dimotori IJABI Cabang Bondowoso dipimpin oleh Bakir Muhammad Al-Habsyi menggelar ritual doa kumail, yang rutin dilakukan setiap malam jum'at di Pondok Pesantren binaan kiyai Musawir.⁸

Pada 9 April 2007, Syi'ah di desa Karang Gayam, Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura ketika akan menggelar peringatan Maulid Nabi Muhammad ditentang oleh kelompok Aswaja yang berusaha membuabarkan acara tersebut. Masa Aswaja adalah penduduk lokal dan daerah lain yaitu batu biru (Pimpinan Ustadz AA), Sumenep, Waru, dan Pasean.⁹

Pada 13 Januari 2008, sekitar pukul 20.00 WIT, kurang lebih 200 orang melakukan pembubaran kegiatan kelompok Syi'ah di yayasan Al-Qurba yang dimotori oleh Hasyim Umar di Dusun Kebun Ruek, Kecamatan Ampean Lombok Barat NTB dalam rangka memperingati hari Asyura.

Pada 29 Desember 2011, kelompok Sunni di sampang hilang kesabaran dan membakar fasilitas rumah dan musholla pemimpin Syi'ah Tajul Muluk di

⁷ *Ibid.*, Hlm 96

⁸ *Ibid.*, Hlm 97

⁹ *Ibid.*, Hlm 97

desa karang Gayam, Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura. Dalam pandangan Kaum Sunni sampan, tajul muluk ingkar janji untuk tidak menyebarkan ajaran Syi'ah di karang gayam omben sejak tahun 2006 lalu. Dalam konflik itu tidak ada korban jiwa. Warga Syi'ah di ungsikan ke gedung olahraga sampan.¹⁰

Pada 26 Agustus 2012, konflik horizontal Sunni-Syi'ah pecah lagi di Omben Sampang dan menyebabkan seorang meninggal dunia yang dipicu oleh penghadangan anak-anak pengungsi pesantren YAPI Bangil yang menjadi pusat pendidikan dan pengkaderan Syi'ah di Jawa Timur.¹¹

Konflik tidak hanya terjadi di sampang, di Kabupaten Jember juga sering terjadi konflik antara Sunni dan Syi'ah salah satu contoh ialah di Kecamatan Puger Kabupaten Jember pada Tahun 2012.¹² Di Kabupaten lain juga sering terjadi konflik mengenai dua paham Sunni dan Syi'ah, bahkan banyak di media-media memberitakan tentang terjadinya gesekan di antara dua paham tersebut di seluruh wilayah Indonesia.

Resistensi masyarakat Bondowoso terhadap keberadaan IJABI ternyata tidak hanya terjadi pada 24 Desember 2006 saja, namun sudah beberapa kali terjadi dalam bentuk beragam dan intensitas yang semakin meningkat setiap saat. Kasus resistensi masyarakat terhadap IJABI yang pernah terjadi secara kronologis: *Pertama*, 4 Juni 2006, pelantikan Pengurus Daerah IJABI

¹⁰ Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspadai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*, (Malang :Pustaka YBM, 2014). Hlm 98

¹¹ *Ibid.*, Hlm 99

¹² Media Online Sindo News, Bentrok Sunni Syi'ah di Kabupaten Jember 1 Tewas <https://daerah.sindonews.com/read/782023/23/bentrok-Sunni-Syi'ah-di-jember-1-tewas-1378913118> (Diakses 11 Desember 2017 08:00)

Bondowoso dilaksanakan di Hotel Palm yang dihadiri oleh Ketua Umum Pengurus Pusat, Drs. Furqon Bukhori dan Ketua Dewan Syuro, Prof. Dr. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc mendapat penolakan dari sekelompok orang. Mereka melakukan demonstrasi untuk membubarkan acara pelantikan tersebut. Alasannya, IJABI beraliran Syiah. Guna menghindari tindak anarkis, Kapolres Bondowoso saat itu AKBP Indradji, SH dan didampingi Ketua DPRD Bondowoso, H. Ahmad Dhafir, berusaha menenangkan masa dan memberikan beberapa penjelasan. Setelah mendapat penjelasan keduanya para demonstran akhirnya bersedia membubarkan diri. Acara pelantikan Pengurus Daerah IJABI Bondowoso pun berjalan lancar.¹³

Kedua, 5 Juni 2006, para ulama mendatangi Kantor Departemen Agama Bondowoso untuk menyerahkan surat keberatan terhadap keberadaan IJABI karena beraliran Syi'ah. Surat tersebut ditandatangani 21 orang pengasuh pondok pesantren dan 5 surat yang mengatasnamakan ormas Islam. Kepala Kantor Departemen Agama, Drs. H.M. Kholil Syafi'i, M.Si, pada saat itu menjelaskan bahwa pihaknya belum bisa mengambil langkah secara langsung atas tuntutan pelarangan berdirinya IJABI tersebut, sebab menurutnya organisasi yang baru tersebut masih belum dipelajari AD/ARTnya. Selain itu, di zaman sekarang, yaitu zaman demokrasi dan reformasi, pemerintah tidak mudah melarang serta memberikan kebebasan bagi setiap warga negara untuk berorganisasi. Selaku Kepala Departemen Agama, Kholil hanya bisa mengharapkan kepada semua warga khususnya para ulama Sunni untuk bisa

¹³ Jurnal Harmoni, Profil Aliran dan Paham Keagamaan di Indonesia, Edisi VIII Nomor 30 April-Juni 2009, (Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depatemen Agama RI). Hlm 89

menjaga aqidah dan syariat jamaah masing-masing agar tidak mudah terpengaruh atas berbagai paham yang mungkin menyimpang atau bertentangan. Namun di sisi lain dapat dipahami bahwa setiap orang harus menjunjung tinggi paham atau pemeluk agama lain. Dia berharap kepada semua warga masyarakat Bondowoso untuk senantiasa menjaga Tri Kerukunan Umat Beragama.¹⁴

Ketiga, 12 Agustus 2006, terjadi pemukulan terhadap santri Pesantren Al-Wafa Jambesari yang diasuh Kiai Musawir, hanya karena berpaham Syiah. Kejadiannya, salah seorang santri Pesantren al-Wafa bernama Ghofur beradu mulut dengan Subani. Subani mengatakan bahwa orang Syiah kalau mati dihadapkan ke timur. Ghofur menolak keras tuduhan tersebut. Keduanya bertengkar dan diakhiri dengan tamparan Subani terhadap Ghofur.

Keempat, pada 12 September 2006, terjadi upaya pembakaran terhadap rumah Kiai Musawir, salah satu tokoh IJABI di Desa Jambesari. Peristiwanya terjadi pada pukul 02.30 WIB. Untung saja, tuan rumah dan dua anggota keluarganya terbangun dan segera mengetahui kejadian itu. Sebelum menjalar dan menghanguskan seisi rumah, sumber api langsung mereka matikan. Kerugian relatif kecil, namun tak pelak lagi, bangku sofa di ruang keluarga dan sebuah pintu dapur yang terbuat dari bambu sempat hangus dilalap api. Rupanya asal api berasal dari dua titik ini. Pihak Polres Bondowoso melalui Kasat Reskrimnya, AKP Koesno Wibowo, SH menyatakan bahwa dari olah TKP diketahui kebakaran itu ada unsur kesengajaan, jadi tergolong kriminal

¹⁴ *Ibid.*, Hlm 90

murni. Menurut Koesno Wibowo, tim BUSER sudah diturunkan untuk mengusut, namun hasilnya nihil. Tidak satupun tersangka tertangkap. Kasus ini berlalu begitu saja tanpa penyelesaian apapun.

Kelima, 23 Desember 2006, sekitar 400 warga Jambesari membubarkan acara haul dan pengajian rutin yang diadakan di salah satu rumah warga pengikut IJABI. Jelasnya, pada pukul 19.00 WIB, Muhammad Bagir, seorang tokoh IJABI diundang untuk mengisi acara tahlilan di rumah seorang anggota IJABI yang keluarganya meninggal. Pengajian berjalan lancar, demikian juga ceramah di mingguannya. Pada pukul 21.30 WIB tiba-tiba datang sekelompok orang (sekitar 400 orang) yang menamakan diri sebagai penganut ajaran Ahlussunnah waljamaah yang menolak kehadiran Syiah di Jambesari. Awalnya terjadi pelemparan pasir kepada jemaah perempuan yang ada di mushalla. Namun tak lama kemudian berlanjut kepada pelemparan batu-batu sebesar buah alpukat yang dilemparkan ke arah rumah, yang membuat para wanita dan anak-anak ketakutan. Mereka segera berhamburan lari ke dalam rumah bergabung dengan saudara-saudaranya yang laki-laki. Tak lama keadaan ini mencekam, kira-kira 45 menit, polisi datang dan pelemparan batu mulai mereda. 15 menit kemudian, Kiai Muis dari MUI masuk ke dalam rumah bersama polisi. Negosiasi terjadi bahwa IJABI dan ajaran Syiahnya harus keluar dari Desa Jambesari. Tanggal 24 Desember 2006, pukul 01.00 WIB, evakuasi terhadap warga luar Jambesari dilakukan namun warga lokal Jambesari dipersilahkan untuk tetap di lokasi. Mereka yang diamankan oleh polisi, tinggal di Polres selama 8 jam. Pada pukul 03.00 WIB, polisi bersama

MUI meminta Ustadz Baqier dan IJABI-nya untuk mau menandatangani sebuah kesepakatan untuk tidak lagi membuat kegiatan dalam bentuk apapun di Jambesari. Kesepakatan dibuat secara tertulis tangan dan Ustadz Baqier menyetujui dengan persyaratan bahwa jemaah IJABI Jambesari tidak diintimidasi oleh pihak manapun. Polisi dan MUI setuju. Pukul 09.00 WIB, perjanjian tertulis resmi dibuat 3 set bermaterai dibuat oleh Polres Bondowoso yang harus ditandatangani oleh Ustadz Baqier tetap bersyarat yaitu jemaah tidak boleh diintimidasi. Pada pukul 15.00 WIB, PP IJABI dan beberapa pengurus IJABI senior mendatangi Polres untuk mencari data sebanyak-banyaknya dan berangkat ke TKP. Namun, anggota Polres melarang mereka dengan alasan keamanan. Akhirnya hanya ada pertemuan antara pihak IJABI dan Polres yang dihadiri oleh: Kepala Polres: AKBP Tri Yudho Irianto, Kasadintel: Susiyanto, S.Sos, Wakapolres: Totok Heri, Kabagop: Latif, dan dari IJABI: Furqon Bukhori (Ketua Umum PP IJABI), Emilia Renita Az (Wasekjen PP IJABI), Kiai Nurkhatib (IJABI Lumajang), Kiai Makmun (IJABI Turen) dan Asep (IJABI Jakarta) yang isinya adalah alasan pelarangan rombongan ke Jambesari. Baru pada 25 Desember 2006, Furqon Bukhari dan Asep dapat mengunjungi dan menggali data di TKP. Data tersebut kemudian digunakan untuk dasar pengambilan langkah berikutnya oleh PP IJABI Jakarta. Pada saat kajian ini dilaksanakan, ternyata PP IJABI berkeputusan untuk mengajukan peristiwa kekerasan itu ke meja hijau. Dari hasil pemantauan di Polres ternyata gugatan itu telah ditindaklanjuti dengan status P21 dan sudah masuk Kejaksaan dengan surat rencana penuntutan yang sudah siap

dilimpahkan ke pengadilan. Data terakhir yang diperoleh, pada 2 Mei 2007, sidang pertama kasus kekerasan terhadap IJABI Bondowoso telah dilakukan yang dihadiri oleh tim advokasi PP IJABI.¹⁵

Harmonisasi sosial keagamaan merupakan kehidupan yang seimbang atau selaras dalam sebuah kelompok. Harmonisasi sosial yang tercipta dalam komunitas masyarakat menjadi fakta sosial yang sangat penting pada kelompok masyarakat yang berbeda di tengah kemajemukan. Dalam menghadapi kemajemukan seperti itu, tentu saja kita tidak mungkin bisa mengambil sikap anti *pluralisme*, kita harus belajar toleran terhadap kemajemukan dan dituntut untuk hidup dalam semangat pluralisme.¹⁶

Analisis media massa dan hasil *interview* mengungkapkan, alasan utama resistensi masyarakat terhadap IJABI adalah karena kelompok ini dianggap secara organisatoris telah dengan terang-terangan menyebarkan ajaran Syiah secara sistematis kepada masyarakat. Analisis tersebut kiranya menarik dilihat dari dua hal: Pertama, adanya anggapan masyarakat bahwa IJABI adalah Syiah. Kedua, bila IJABI dianggap sebagai bentuk terang-terangan penyebaran ajaran Syiah, maka berarti, sebetulnya masyarakat sudah tahu di Bondowoso ada komunitas Syiah.

Terhadap pernyataan pertama, merujuk visi dan misi organisasi, IJABI tidak bisa diidentikkan dengan Syiah. Bahwa banyak penganut Syiah yang terlibat di dalamnya, ini disebabkan karena ormas ini mengajak umat Islam untuk *mahabbah ila ahlil bait* salah satu yang menjadi sentral doktrin Syiah.

¹⁵ *Ibid.*, Hlm 90-91

¹⁶ Abdurrahman Wahid dkk., *Dialog: Kritik & Identitas Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993) Hlm 49.

Sedangkan terkait pernyataan kedua, pemantauan lapangan membuktikan bahwa sesungguhnya masyarakat Bondowoso sudah mengetahui ada komunitas Syiah di daerahnya. Namun, perlu dicatat bahwa Syiah yang mereka kenal adalah Syiah yang berada di Kampung Arab, yaitu ajaran yang hanya dipraktikkan secara *exclusive* oleh habaib.

Secara umum masyarakat Syi'ah di Kelurahan Kademangan tidak jauh berbeda dengan masyarakat Sunni pada umumnya jika di kecamatan jambesari selalu terjadi konflik antara penganut Sunni dan Syi'ah, pada tahun ini setelah pasca terjadinya konflik pada tahun 2013 penganut paham Sunni dan Syi'ah yang ada di desa kademangan Kampung Arab Bondowoso berjalan harmonis, tidak hanya itu baik dari segi perekonomiannya maupun dari segi keilmuannya penganut Sunni dan Syi'ah yang ada di Kampung arab relatif sama, namun yang membedakan diantaranya adalah sebagian ajaran-ajaran yang mereka anut, dan kebanyakan dari masyarakat Syi'ah itu sendiri merupakan pengikut atau jama'ah dari Habib Bagir AL Habsy.¹⁷ Yang Menarik dari Penganut Paham Sunni dan Syi'ah yang ada di kampung Arab Kelurahan Kademangan Bondowoso ialah adanya Keharmonisan diantara kedua paham tersebut, sehingga jarang adanya konflik bahkan bisa dikatakan tidak pernah ada konflik yang berkelanjutan sehingga peneliti sangat tertarik untuk meneliti hubungan Sunni dan Syi'ah yang ada di Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso tepatnya di Kademngan Kulon Kampung Arab dalam mengupayakan menjaga keharmonisan dan hubungan di antara kelompok penganut paham tersebut.

¹⁷ Habib Umar Muhammad Tokoh Syi'ah di Kelurahan Kademangan, *Wawancara*, 24 Maret 2018

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mengkajinya dalam bentuk skripsi dengan judul : **Harmonisasi Sunni dan Syi'ah Di Kelurahan Kademangan Kampung Arab Kabupaten Bondowoso.**

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.¹⁸

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka batasan dan fokus penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana kelompok Sunni dan Syi'ah, dalam memandang paham yang berbeda di Kelurahan kademangan kabupaten Bondowoso?
2. Bagaimana upaya Tokoh (Sunni dan Syi'ah) dalam membangun hubungan harmonis antara Sunni dan Syi'ah di Kelurahan kademangan Kabupaten Bondowoso?
3. Bagaimana Bentuk-bentuk harmonisasi seperti apa yang berlangsung antara kelompok Sunni dan Syi'ah di Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso?

¹⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 44-45.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁹

Mengacu pada fokus penelitian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini meliputi:

1. Mendeskripsikan bagaimana kelompok Sunni dan Syi'ah, dalam memandang paham yang berbeda di Kelurahan kademangan kabupaten Bondowoso.
2. Mendeskripsikan bagaimana upaya Tokoh Agama (Sunni dan Syi'ah) dalam membangun hubungan harmonis antara Sunni dan Syi'ah di Kelurahan kademangan Kabupaten Bondowoso.
3. Mendeskripsikan bentuk-bentuk harmonisasi yang berlangsung antara kelompok Sunni dan Syi'ah di Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso?

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.²⁰

diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan ialah sebagai berikut:

¹⁹*Ibid.*, 45.

²⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 45.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan berupa penguatan ataupun pengembangan teori tentang Hubungan dan Keharmonisan Penganut Sunni dan Syi'ah yang ada di Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso.
- b. Dapat memberikan reformulasi tentang Harmonisasi Sunni dan Syi'ah di Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso.
- c. Menambah perbendaharaan diskursus Perguruan Tinggi Keagamaan Islam tentang Harmonisasi Sunni dan Syi'ah di Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi orsinilitas karya peneliti dan sebagai pra syarat dalam meraih gelar sarjana
- b. Bagi pimpinan dan civitas akademika kampus, diharapkan mampu menjadi sumber rujukan dalam mengembangkan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam
- c. Bagi masyarakat, sebagai informasi dan edukasi tentang Harmonisasi Sunni dan Syi'ah di Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh

peneliti.²¹ Definisi istilah digunakan dengan tujuan membatasi pemaknaan pada judul penelitian untuk menghindari ambiguitas pemahaman dan multi tafsir. Definisi istilah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Harmonisasi

Kata "Harmonisasi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata "*Harmonia*" yang artinya terikat secara serasi dan sesuai. Menurut arti filsafat, harmonisasi diartikan "kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa, hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur". Istilah harmonisasi secara etimologis menunjuk pada proses yang bermula dari suatu upaya, untuk menuju atau merealisasi sistem harmoni. Istilah harmoni juga diartikan keselarasan, kecocokan, keserasian, keseimbangan yang menyenangkan. Menurut arti psikologis, harmonisasi diartikan sebagai keseimbangan dan kesesuaian segi-segi dalam perasaan, alam pikiran dan perbuatan individu, sehingga tidak terjadi hal-hal ketegangan yang berlebihan.²²

2. Sunni

Secara Harfiah sunnah berarti tradisi. Ahlusunnah berarti orang-orang yang secara konsisten mengikuti tradisi Nabi Muhammad Saw., dalam hal ini adalah tradisi Nabi Muhammad dalam tuntutan lisa maupun amalan beliau serta sahabat mulia beliau. Sebutan untuk umat Islam yang tidak menganut paham Syi'ah. Umumnya mereka menganut paham Ahlu Sunnah

²¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 45.

²² Kusnu Goesniadhie. *Harmonisasi dalam Persepektif Perundang-undangan* (lex Spesialis Masalah. 2006. Surabaya). Hlm 59

wal Jamaah. Mayoritas umat Islam adalah orang-orang Sunni. Pada mulanya Ahlu Sunnah pada mulanya hanya sekelompok ulama yang berpendirian, bahwa orang-orang Syi'ah telah banyak menyeleweng dari ajaran agama atau lebi tegas lagi telah menyeleweng dari "Sunnah Nabi" dan "Sunnah Para Salaf".²³

3. Syi'ah

Faham Syi'ah adalah faham yang menolak pemerintahan Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Usman bin Affan karena dalam pandangan mereka hanya Ali bin Abi Thalib yang berhak menggantikan Nabi.²⁴ Dalam Syi'ah kepemimpinan umat Islam sepeninggal Nabi Muhammad tidaklah diserahkan kepada pilihan umat tetapi sudah di tentukan oleh Nabi, yakni Ali dan keturunannya.²⁵

Harmonisasi Sunni dan Syi'ah merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh kelompok penganut aliran Sunni dan Syi'ah dalam menjalin hubungan yang harmonis, dengan mengacu kepada sebuah keselarasan, kecocokan, keserasian, keseimbangan diantara perbedaan untuk membentuk sebuah pola hubungan sosial yang baik sehingga tidak terjadi peselisihan dan ketegangan antara penganut aliran Sunni dan Syi'ah.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi, alur pembahsan pembahsan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.

²³ M Quraish Shihab, *Sunnah Syi'ah Bergandengan Tangan Mungkinkah!*, (Tangerang : Lentera Hati, 2014). 57

²⁴ Hasjamy, *Syi'ah dan Ahlusunnah Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1983). 39

²⁵ Muhammad Tijani, *Al Syi'ah hum Ahlusunnah*, (Jakarta : El Faraj Publising 2007). 29

Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif.²⁶ Adapun sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Bab 1 merupakan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Latar belakang memuat berbagai alasan yang mendasar tentang pentingnya penelitian ini dilakukan, baik itu yang di peroleh dari kajian lapangan maupun kajian teoritis. Peneliti menemukan fakta bahwa Disharmonisasi Sunni dan Syi'ah tidak semuanya terjadi di semua wilayah, hal ini di buktikan bahwa adanya keharmonisan diantara penganut faham Sunni dan Syi'ah yang ada di Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso.

Fokus penelitian merupakan kalimat-kalimat yang disusun dalam bentuk pertanyaan yang berfungsi untuk menyempitkan apa yang diteliti. Penelitian ini fokus kepada Harmonisasi Sunni dan Syi'ah di Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso. Tujuan penelitian dalam bab ini ialah maksud yang hendak dicapai oleh peneliti atas penelitian yang dilakukan. terdapat tiga maksud tujuan penelitian ialah mendeskripsikan pandangan kelompok Sunni terhadap kelompok Syi'ah dan pandangan kelompok Syi'ah terhadap kelompok Sunni mengenai aqidah, dan keimanan serta tradisi yang ada di Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso, Mendeskripsikan Upaya Tokoh dalam menjaga keharmonisan Sunni dan Syi'ah yang ada di Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso, mendeskripsikan bentuk-bentuk harmonisasi dan realita sosial seperti apa yang berlangsung antara kelompok

²⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 73.

Sunni dan Syi'ah di Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso, Sementara manfaat penelitian dalam bab ini tidak lain adalah sesuatu yang dapat diberikan setelah penelitian berhasil dilakukan, baik itu yang bersifat teoritis maupun praktis. Definisi istilah merupakan bagian dari bab ini yang berisi batasan pemaknaan terhadap beberapa kata yang digunakan sebagai judul penelitian. Sementara sistematika pembahasan ialah urutan-urutan atau alur dari beberapa format ataupun isi dari penelitian ini.

Bab II merupakan bab kajian kepustakaan, yang terdiri dari Penelitian terdahulu, dan Kajian teori. Dalam kajian teori ini membahas tentang kajian teoritis yang terkait dengan judul penelitian yaitu Harmonisasi Sunni dan Syi'ah di Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso Di Kabupaten Bondowoso. Bagian ini berisi data-data teoritis baik bersumber dari buku, jurnal, majalah, Koran, jurnal, ataupun penelitian sebelumnya. Bab ini memiliki dua sub bab yaitu penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab III merupakan bab yang membahas tentang metode penelitian. Metode penelitian adalah cara/pendekatan ilmiah yang digunakan dalam melakukan penelitian. Dalam bab ini terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian adalah jenis penelitian lapangan dengan studi kasus. Sementara lokasi penelitian ini dilakukan di Kampung Arab Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso. Subyek penelitian ini ialah penganut Paham Sunni dan Syi'ah di dusun

Kampung Arab Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso. Diantaranya ialah tokoh penganut paham Sunni dan tokoh penganut paham Syi'ah serta masyarakat sekitar. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif, model interaktif Milles dan Huberman. Selanjutnya, keabsahan data menggunakan criteria kridebilitas dengan meningkatkan ketekunan, menggunakan trigulasi sumber dan teknis, dan menggunakan bahan refrensi seperti alat perekam, catatan dan sejenisnya. Terahir ialah tahap penelitian yang meliputi pra lapangan, rancangan penelitian, tahap pelaksanaan, penulisan laporan.

Bab IV merupakan bab yang membahas tentang penyajian data dan analisis yang terdiri terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan penelitian. Gambaran objek penelitian memuat deskriptif tentang kondisi wilayah dusun kampung Arab keluarahan Kademnagan Kabupaten Bondowoso. Penyajian data memuat paparan hasil imput data mentah dilapangan yang kemudian di analisis. Data yang dimaksud terbagi dua garis besar Harmonisasi Sunni dan Syi'ah. Begitupun dengan pembahasan temuan yang juga meliputi dua hal diatas. Akan tetapi, bedanya dalam pembahasan ini terdapat proses dialogis antara teori dengan hasil temuan di lapangan.

Bab V merupakan bab tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Fungsi bab ini adalah diperoleh suatu gambaran dari hasil penelitian

berupa kesimpulan. Sedangkan saran-saran dapat membantu memberikan saran yang bersifat konstruktif yang terkait dengan penelitian.

Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran yang berisi matrik penelitian, pernyataan keaslian tulisan, jurnal kegiatan penelitian, pedoman penelitian, foto-foto kegiatan, surat penelitian yang berisi izin penelitian, serta biodata penulis.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Sebelum rencana penelitian dengan judul ini di rancang, telah ada beberapa penelitian yang dilakukan dan berkaitan dengan judul yang di angkat oleh peneliti. Kajian penelitian terdahulu dilakukan untuk menghindari pengulangan terhadap segala bentuk penelitian yang relevan telah dilakukan. Sejauh yang bisa diamati ada beberapa penelitian yang membahas tentang Sunni dan Syi'ah. Diantara peneliti yang mengkaji tentang Sunni dan Syi'ah adalah sebagai berikut:

1. Siti Miftahul Ulum, Dampak Polemik Perbedaan Fahaman (Syi'ah dan Sunni) Terhadap Pendidikan Islam di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Skripsi di tulis oleh Mahasiswi IAIN Jember Fakultas Tarbiyah Tahun 2015. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak polemik perbedaan fahaman Syi'ah dan Sunni terhadap pendidikan Islam di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif menganalisis dampak polemik perbedaan fahaman Syi'ah dan Sunni terhadap pendidikan Islam di Desa Puger Kulon. Adapaun hasil penelitian ini ialah dampak polemik perbedaan fahaman Syi'ah dan Sunni terhadap pendidikan Islam formal ialah rusaknya beberapa fasilitas sekolah, sedangkan dampak polemik bagi pendidikan non formal ialah kurangnya

minat belajar siswa, dan dampak polemic perbedaan faham Sunni dan Syi'ah pendidikan informal ialaha adanya korban meninggal dunia.²⁷

2. Heri Yanto, peran pemerintah daerah Dalam penanganan konflik Syi'ah kabupaten sampang. Skripsi ditulis oleh Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang Fakultas Sosial dan Ilmu Politik tahun 2014. Skripsi ini membahas tentang peran pemerintah dalam menangani konflik antara Sunni dan Syi'ah. penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, dimana peneliti berusaha untuk menggambarkan atau mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, hal ini disesuaikan dengan penelitian, dimana peneliti berusaha untuk mengumpulkan informasi mengenai konflik Syi'ah yang terjadi di Kabupaten Sampang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penangan konflik Syi'ah dan Sunni dikabupaten sampang pemerintah sudah sangat berperan secara optimal dalam penanganannya mulai dari pemerintah pusat sampai keperintah daerah. Di dalam kondisi yang tidak ideal, faktor lain ikut berpengaruh dalam proses konflik sosial. Dahrendorf menyebutkan kondisi-kondisi teknis seperti personil yang cukup, kondisi politik seperti situasi politik secara keseluruhan, dan kondisi sosial seperti keberadaan hubungan komunikasi. Maka dari ini pemerintah harus lebih memperhatikan hal tersebut terutama Pemerintah Daerah Kabupaten Sampang yang harus benar-benar bertanggung jawab terhadap warga Syi'ah di tempat

²⁷ Siti Miftahul Ulum, "Dampak Polemik Perbedaan Faham (Syi'ah dan Sunni) Terhadap Pendidikan Islam di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember," (Skripsi, IAIN Jember, Jember 2015)

pengungsian, disamping itu juga masyarakat harus memahami keadaan psikologis masyarakat di sekitarnya. Maka dari itu mari kita sama mempertahankan rasa tali persaudaraan dan saling menghargai antar sesama.²⁸

3. Ahmad Gufron, konflik Sunni dan Syi'ah di kabupaten Jember. Skripsi ditulis oleh Mahasiswa Universitas Jember Jurusan Sejarah Sastra tahun 2013. Dalam skripsi ini membahas tentang konflik antara Sunni dan Syi'ah yang ada di kecamatan Puger Kabupaten Jember. Adapun Metode penelitian yang digunakan adalah sejarah kritis yaitu mencari dan menemukan sumber yang diperlukan, kemudian ditafsirkan dan dirangkai secara kronologis yang sistematis Hasil penelitian ini menunjukkan Proses penyelesaian konflik tersebut yaitu di manajemeni oleh MUI Kabupaten Jember yang mengadakan rapat koordinasi dan menghasilkan keputusan fatwa yang diperoleh dari pertimbangan yang komperhensif dan melibatkan semua pihak termasuk pihak yang berwenang.²⁹

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orsinilitas Penelitian
1	Siti Miftahul Ulum, Dampak Polemik Perbedaan Faham (Syi'ah dan Sunni)	Sunni dan Syi'ah	Dampak Polemik Perbedaan Faham	Harmonisasi Sunni dan Syi'ah

²⁸ Heri Yanto, "Peran Pemerintah Daerah Dalam Penanganan Konflik Syi'ah Kabupaten Sampang", (Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang 2014)

²⁹ Ahmad Gufron, "Konflik Sunni Dan Syi'ah Di Kabupaten Jember", (Skripsi, Universitas Jember 2013).

No	Peneliti, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orsinilitas Penelitian
	Terhadap Pendidikan Islam di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember.			
2	Heri Yanto, peran pemerintah daerah Dalam penanganan konflik Syi'ah kabupaten sampang.	Sunni dan Syi'ah	Peran Pemrintah dalam Penangan Konflik	Harmonisasi Sunni dan Syi'ah
3	Ahmad Gufron, konflik Sunni dan Syi'ah di kabupaten Jember.	Sunni dan Syi'ah	Konflik	Harmonisasi Sunni dan Syi'ah

Paparan Tabel diatas menggambarkan persamaan dan perbedaan antara kajian penelitian dengan ketiga penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini memiliki persaman pada aspek dan jenis penelitian dengan skripsi Siti Miftahul Ulum, yakni pendekatan Kualitatif Diskriptif. Sementara perbedaan terletak pada variable, Siti Miftahul Ulum menggunakan variable dampak polemic perbedaan Sunni dan Syi'ah, sedangkan penelitian ini menggunakan harmonisasi Sunni dan Syi'ah.

Dengan skripsi heriyanto juga memiliki kesamaan pada Aspek penelitian yaitu menggunakan pendekatan Kualitatif. Perbedaanya terletak pada variable, dan kaitannya dengan skripsi Ahmad Gufron ialah terletak pada metode penelitian, dimana penelitian tersebut menggunakan metode sejarah kritis, sedangkan penenlitan ini menggunakan studi Kasus. Perbedaan lainnya ialah penggunaan fariabel, jika heriyanto menggunakan

variable konflik maka penelitian ini menggunakan harmonisasi sebagai variabelnya.

B. Kajian Teori

Bagian ini memaparkan tentang dua hal yang meliputi teori tentang Harmonisasi Sunni dan Syi'ah. Kajian teori ini diharapkan dapat menjadi kerangka berfikir teoritis dalam memandang berbagai data hasil temuan di lapangan. Dengannya akan dihasilkan kesimpulan objektif berdasarkan sudut pandang teori yang dibangun.

1. Paham Aliran Sunni dan Syi'ah

a. Paham Aliran Sunni

Ahlusunnah Waljamaa'ah adalah golongan terbesar umat Islam yang menyandarkan amal ibadahnya kepada madzhab yang empat : Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hambali.³⁰

Pengarang *Al Faruq bain Al-Firq*, yang beraliran Sunni, menerangkan bahwa ada lima belas prinsip pokok yang harus dipenuhi sehingga seseorang dapat dinamakan Ahlusunnah. Prinsip-prinsip tersebut masih memiliki rincian-rincian yang mungkin mereka perselisihkan, namun mereka tidak saling menyatakan kesesatan atau kefasikan pihak lain. Sunni adalah mereka yang senantiasa tegak di atas Islam berdasarkan Al Qur'an dan hadits yang shahih dengan pemahaman para sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'ut tabi'in*. Ahlusunnah adalah orang-orang yang mengikuti sunnah dan berpegang teguh

³⁰ Muhammaf d Tijani, *Al Syi'ah hum Ahlusunnah*, (Jakarta, El Faraj Publising 2007). Hlm 37

dengannya dalam seluruh perkara yang Rasulullah berada di atasnya dan juga para sahabatnya. Oleh karena itu Ahlus Sunnah yang sebenarnya adalah para sahabat Rasulullah Saw dan orang-orang yang mengikuti mereka sampai hari kiamat.³¹

1) Keagamaan

Dalam agama Islam terdapat pilar-pilar keimanan yang dikenal dengan rukun Iman, terdiri dari enam pilar. Keenam pilar tersebut adalah keyakinan Islam terhadap hal-hal yang “*ghoib*” yang hanya dapat diyakini secara transedental, sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang diluar daya nalar manusia. Rukun Iman (pilar keyakinan) ini adalah terdiri dari: a) iman kepada Allah (Patuh dan taat kepada ajaran Allah dan hukum-hukum-Nya), b) iman kepada Malaikat-malaikat Allah (mengetahui dan percaya akan keberadaan kekuasaan dan kebesaran Allah di alam semesta), c) iman kepada Kitab-kitab Allah (melaksanakan ajaran Allah dalam kitab-kitabNya secara *hanif*. Salah satu kitab Allah adalah Al-Qur'an), d) iman kepada Rasul-rasul Allah (mencontoh perjuangan para Nabi dan Rasul dalam menyebarkan dan menjalankan kebenaran yang disertai kesabaran), e) iman kepada hari Kiamat (aham bahwa setiap perbuatan akan ada pembalasan) dan f) iman kepada *Qada* dan *Qadar* (paham pada keputusan serta kepastian yang ditentukan Allah pada alam semesta).

³¹ M Quraish Shihab, *Sunni Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?*, (Tangerang : Lentera Hati, 2014). Hlm 58

Enam pilar keimanan umat Islam tersebut merupakan sesuatu yang wajib dimiliki oleh setiap muslim. Tanpa mempercayai salah satunya maka gugurlah keimanannya, sehingga mengimani ke enam rukun iman tersebut merupakan suatu kewajiban yang tidak dapat ditawar-tawar lagi.³²

Dalam agama Islam terdapat beberapa aspek yang menjadi fondasi ibadah, yang dinamakan rukun Islam. Fondasi-fondasi ibadah tersebut merupakan perwujudan hamba Allah dalam mengimplementasikan penghambaan kepada Allah. Rukun Islam menurut kaum Sunni itu sendiri terdiri dari pada lima perkara, yaitu” Pertama Mengucap dua kalimat syahadat dan menerima bahwa Allah itu tunggal dan Nabi Muhammad s.a.w itu Rasul Allah, kedua Menunaikan sholat lima kali sehari. Ketiga mengeluarkan zakat. Keempat berpuasa pada bulan ramadhan. Kelima, menunaikan Haji bagi mereka yang mampu.

2) Ritual & Tradisi

Ritual di kalangan Sunni seperti tradisi ziarah kubur dan membuat kubah pada kuburan adalah tradisi Syi’ah. Tradisi itu lahir di Indonesia dalam bentuk madzhab Syafi’i padahal sangat berbeda dengan madzhab Syafi’i yang dijalankan di negara-negara lain. Berkembangnya ajaran *pantheisme* (kesatuan wujud, union mistik, Manunggaling Kawula Gusti), di Jawa dan Sumatera merupakan

³² M Quraish Shihab, *Sunni Syi’ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?*, (Tangerang : Lentera Hati, 2014). Hlm. 59-60

pandangan teologi dan mis- tisme (tasawuf falsafi) yang sinkron dengan akidah Syi'ah. Infiltrasi Syi'ah dalam penyebaran Islam di Indonesia tampak jelas pada masyarakat NU sebagai representasi kelompok Ahlus Sunnah, pengaruh tradisi Syi'ah pun cukup kuat di dalamnya. Dr. Said Agil Siraj sebagai Wakil Katib Syuriah PBNU secara terang mengatakan bahwa kebiasaan Barjanji dan Diba'i adalah berasal dari tradisi Syi'ah. Dan bahkan KH Abdurrahman Wahid pernah mengatakan bahwa Nahdatul Ulama secara kultural adalah Syi'ah.

3) Sunni dalam Pandangan Syi'ah

Dengan mengecualikan sebagian golongan fanatik dari Syi'ah yang menilai bahwa saudara-saudara Ahlusunna semuanya adalah Nawasib (orang yang memusuhi keluarga Rasul). Maka mayoritas ulama Syi'ah dulu dan sekarang meyakini bahwa pengikut kaum muslimin Sunni tidak lain adalah korban dari politik tipu daya bani umayyah, akibat sikap baik sangka mereka terhadap golongan salaf terdahulu tanpa meneliti atau mengkaji secara mendalam kebenaran sesungguhnya. Untuk menghilangkan ketidak jelasan itu, para ulama Syi'ah berusaha untuk mengadakan kajian-kajian dan dialog-dialog dengan pihak Sunni. Seperti yang dilakukan oleh Ayatullah Syarafuddin Al-musawwi ketika berdiskusi dengan Syeikh Salim Al-Bisri. Dari diskusi tersebut kemudian menghasilkan buku yang berjudul Al-Muraja'ah dimana buku tersebut mempunyai peranan

besar dalam Upaya mendekatkan pengikut Madzab Sunni dan Syi'ah sekaligus menumbukan persepsi baru tentang Syi'ah dalam pandangan Sunni.³³

Demikianlah kemudian ulama-ulama Syi'ah memulai memperkenalkan madzab Ahlul Bait dengan menulis ribuan jilid buku dan makalah, serta mengadakan sejumlah seminar dan diskusi khususnya serta berhasilnya revolusi Islam Iran atas nama persatuan Islam dan pendekatan Madzhab di samping menyerukan agar setiap muslim menghormati muslim lainnya. Walaupun konfensi-konfensi belum mampu menyatukan Muslim dalam kebenaran yang sesungguhnya tetapi minimal sikap dan persepsi saudara-saudara Sunni terhadap Syi'ah sekarang jauh lenih lunak dan lebih bersahabat.

b. Paham Aliran Syi'ah

Kata Syi'ah secara harfiah bermakna pendukung atau pengikut. Adalah kaum muslimin yang menjadikan sukseksi atau pengganti Nabi Saw sebagai hak kusus keluarga Nabi, dan orang-orang yang mengikuti madzhab Ahlulbait Nabi dalam bidang Ilmu dan Kebudayaan Islam.³⁴

Muhammad Jawad Maghniyah, seorang ulama beraliran Syi'ah, memberikan definisi tentang kelompok Syi'ah, bahwa mereka adalah "Kelompok yang meyakini bahwa Nabi Muhammad Saw. Telah menetapkan dengan *nash* (pernyataan yang pasti) tentang khalifah

³³ Muhammaf d Tijani, *Al Syi'ah hum Ahlusunnah*, (Jakarta, El Faraj Publising 2007). Hlm 93-95

³⁴ Muhammad Husain T, *Madzab Kelima Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya* (Jakarta, Nur Al-Huda 2013). Hlm 59

(pengganti) beliau dengan menunjukkan Imam Ali. Definisi ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Ali Muhammad Al-jurjani , seorang Sunni penganut aliran Asy'ariyah, yang menulis dalam bukunya *At-Tarifat* bahwa : Syi'ah adalah mereka yang mengikuti Sayyidina Ali Ra, dan percaya bahwa imamah tidak keluar dari beliau dan keturunannya. Definisi ini kendati hanya mencerminkan sebagai dari golongan Syi'ah bukan keseluruhan namun untuk semester dapat diterima karena kandungannya telah menunjuk kepada Syi'ah yang terbanyak dewasa ini, yakni Syi'ah Itsna Asyariyah.³⁵

Kepemimpinan umat Islam dan siapa yang menjadi pengganti Rasulullah Saw menjadi awal permasalahan dan menjadi polemik pertarungan antar umat Islam saat itu, karena adanya firqah-firqah yang saling memperebutkan bangku-bangku kekhalifahan, diantaranya kaum Muhajirin dan kaum Syi'ah yaitu kelompok Ali Bin Abi Tholib, yang membawa calon masing untuk menjadikan khalifah Al-Rasul. Jadi dapat di simpulkan bahwa Syi'ah merupakan suatu madzhab yang mengikuti dari Ahlul Bait atau madzhab Ali.³⁶

Syi'ah adalah madzhab politik yang pertama lahir dalam Islam. Seperti telah disinggung, madzhab mereka tampil pada akhir masa pemerintahan Utsman, kemudian tumbuh dan berkembang pada masa Ali. Setiap kali Ali berhubungan dengan masyarakat, mereka semakin

³⁵ M Quraish Shihab, *Sunni Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?*, (Tangerang : Lentera Hati, 2014). Hlm 61

³⁶ Hasjmy, *Syi'ah dan Ahlusunnah Saling Berebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1983). Hlm 138

mengagumi bakat-bakat, kekuatan beragama, dan ilmunya. Karena itu, para propagandis Syi'ah mengeksplorasi kekaguman mereka terhadap Ali untuk menyebarkan pemikiran-pemikiran mereka tentang dirinya.

1) Keagamaan

Apa bila melihat prinsip-prinsip Agama (*Usuludin*) dari Sunni maupun Syi'ah, terdapat kesamaan. Sunni meyakini bahwa seorang Muslim atau Muslimah harus percaya kepada Allah. Dalam Syi'ah juga sama, tetapi dengan bahasa yang berbeda, yaitu Tauhid (Mengesakan Allah). Kemudian dalam Sunni meyakini Malaikat, Rasul, dan Kitab kitab Allah. Syi'ah merangkap ketiganya dalam prinsip *Nubuwwah* (Kenabian), yang bermakna seorang Muslim harus meyakini hal-hal yang berkaitan dengan Nabi dan Rasul, seperti malaikat yang menurunkan wahyu dan kitab-kitab sebelum Al-Qur'an.

Dan Kesamaan tersebut, hanya satu yang berbeda yaitu Imamah. Syi'ah meyakini sebagai bagian dari *usuludin*. Sedangkan Sunni memasukannya dalam politik dan bukan termasuk sesuatu yang sakral sehingga tidak termasuk *usuludin*. Mungkin pemahaman ini yang membuat para sahabat melupakan pengangkatan imam Ali sebagai washi dan maula di Ghair Khum. Namun, tampaknya ada fokus diluar agama yang menjadikan para sahabat tersebut berebut kepemimpinan Islam di saqifah dan melupakan wasiat Rasulullah Saw.

2) Ritual & Tradisi Syi'ah

Persebaran Syi'ah di Indonesia yang sudah berlangsung permulaan Islam datang ke Nusantara, telah banyak memberikan warna keagamaan di Indonesia. Banyak sekali situs Islam Indonesia yang teridentifikasi terpengaruh dari ajaran Syi'ah. Ritual dan tradisi Syi'ah mempunyai pengaruh yang mendalam di kalangan komunitas Islam Indonesia, bukan saja di kalangan Syi'ah sendiri, tetapi juga di kalangan Sunni. Salah satunya ialah praktik perayaan 10 Muharram yang biasa dirayakan oleh pengikut Syi'ah untuk memperingati terbunuhnya Husain ibn Ali, cucu Nabi Muhammad. Husein terbunuh dalam Perang Kabala pada 10 Muharram 61 H.

Perayaan 10 Muharam dipandang sebagai ritual suci bagi kelompok Syi'ah juga berkembang di beberapa komunitas Islam Indonesia di luar Syi'ah. Sebagai contoh, terdapat perayaan serupa yang disebut dengan "tabot tebuang". Di Pariaman, Sumatera Barat, dan ada perayaan "ritual tabuik". Jika ditelusuri tabot atau tabuik berasal dari kata tabut dalam Bahasa Arab kotak. Kata tabut ini dalam peragaan diwujudkan dengan peti sebagai simbol peti jenazahnya imam-imam kaum Syi'ah yang telah dibunuh secara kejam masa pemerintahan Bani Umayyah.

3) Syi'ah dalam Pandangan Sunni

Dengan mengecualikan beberapa ulama Sunni kontemporer yang bersikap objektif dalam menilai Syi'ah. Ulama' Sunni yang didukung penguasa sejak dahulu hingga sekarang tetap menulis tentang Ahlul Bait

dan Syi'ah dengan rasa permusuhan dan dengki.³⁷ Bahkan tidak jarang mengkafirkan Syi'ah sebagaimana yang diperbuat jauh sebelumnya di zaman Muawiyah bin Abi sufyan. Para penulis itu menuduh bahwa Syi'ah adalah kelompok yang didirikan oleh Abdullah bin Saba seorang yang konon beragama Yahudi dan jauh lebih berbahaya dari orang Yahudi itu sendiri. Dalam lain kesempatan mereka menuduh bahwa Syi'ah adalah kelompok penyembah Ali dan para imam suci, munafik paling berbahaya dan memiliki Al-Qur'an lain selain Al-Qur'an yang ada sekarang. Akibatnya asumsi dan persepsi orang-orang terhadap Syi'ah dari dulu hingga sekarang tidak pernah berubah sedikitpun sehingga mereka menganggap Syi'ah bukan dari kelompok Islam. Seharusnya mereka yang mengaku Ahlusunnah nabi harus bercermin pada sunnah dan hadis-hadis nabi yang mengajrkan etika pergaulan yang mulia.

Kalau mereka konsisten menjalankan sunnah Nabi, seharusnya mereka tidak akan memberikan cacian-cacian yang berlansung selama 80 tahun lamanya terhadap keluarga Nabi. Atapun mengkafirkan orang yang telah bersyhadat, melaksanakan shalat, membayar zakat, melaksanakan puasa ramadhan dan menunaikan ibadah haji. Bukankah Allah sendiri menyatakan dalam ayat Al-Qur'an "Wahai Ahli Kitab marilah kita memegang kalimat yang sama di antara kita".

³⁷ Muhammafud Tijani, *Al Syi'ah hum Ahlusunnah*, (Jakarta, El Faraj Publising 2007). Hlm 89

2. Upaya Membangun Harmonisasi

Kata "Harmonisasi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata "*Harmonia*" yang artinya terikat secara serasi dan sesuai. Menurut arti filsafat, harmonisasi diartikan "kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa, hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur".

Istilah harmonisasi secara etimologis menunjuk pada proses yang bermula dari suatu upaya, untuk menuju atau merealisasi sistem harmoni. Istilah harmoni juga diartikan keselarasan, kecocokan, keserasian, keseimbangan yang menyenangkan. Menurut arti psikologis, harmonisasi diartikan sebagai keseimbangan dan kesesuaian segi-segi dalam perasaan, alam pikiran dan perbuatan individu, sehingga tidak terjadi hal-hal ketegangan yang berlebihan.³⁸

Dalam konteks membandingkan antara mentalis barat dan timur, Soetoprawiro mengemukakan mengenai harmoni yang menjadi faktor paling penting di dalam kehidupan masyarakat Indonesia. "Segala sesuatu yang baik dapat di terjemahkan ke dalam istilah harmoni. Segala sesuatu hendaknya senantiasa serasi, selaras, seimbang. Yang adil dan yang makmur adalah harmonis. Segala perilaku dan tindak-tanduk itu berangkat dari situasi yang harmonis menuju ke situasi yang harmonis baru".³⁹

³⁸ Kusnu Goesniadhie. *Harmonisasi dalam Persepektif Perundang-undangan* (lex Spesialis Masalah. 2006. Surabaya). Hlm 59

³⁹ *Ibid.*, Hlm 61

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, istilah harmoni diartikan sebagai keselarasan, kesesuaian, kecocokan dan keseimbangan. Unsur-unsur yang dapat di tarik dari perumusan pengertian harmonisasi, antara lain:

- 1) Adanya hal-hal ketegangan yang berlebihan
- 2) Menyelaraskan kedua rencana dengan menggunakan bagian masing-masing agar membentuk suatu sistem
- 3) Suatu proses atau suatu upaya untuk merealisasi keselarasan, kesesuaian, kecocokan, dan keseimbangan
- 4) Kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa, hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur.⁴⁰

a. Pendekatan dalam membangun hubungan Harmonis dalam masyarakat

Ketegangan sosial yang ditimbulkan oleh agama masih sering terjadi. Agama sebagai jalan hidup seolah maknanya telah bergeser dan menjadi salah satu biang dari setiap pertumpahan darah serta kekerasan yang terjadi sehingga dapat mengancam disintegrasi dan disharmoni dalam masyarakat.

Sebagai sebuah potensi konflik yang sangat potensial maka untuk dapat meredam konflik yang kemungkinan yang ditimbulkan, berbagai macam upaya pendekatan-pendekatan terus dilakukan agar masyarakat memahami secara utuh agama yang diyakini dengan demikian bentuk fanatisme dapat ditekan.

⁴⁰ *Ibid.*, Hlm. 63

Agama dalam misinya sebagai perdamaian haruslah kembali pada posisinya sebagai pembawa perdamaian kepada setiap masyarakat penganutnya, menghadapi setiap perbedaan yang ada dalam masyarakat sehingga harmonisasi dan integrasi dapat terjaga.

Integrasi bangsa akan terjamin apabila adanya harmoni antar pemeluk agama, gejolak yang timbul dalam masyarakat yang ditimbulkan oleh agama dengan cepat dapat diredakan. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan berbagai macam pendekatan-pendekatan kepada masyarakat :

1) Pendekatan Budaya

Sikap agama melahirkan sebuah bentuk kebudayaan yang bernafaskan agama yang memberikan roh terhadap kebudayaan tersebut sehingga ada kebudayaan yang bernafaskan Islam, kebudayaan yang bernafaskan Budha dan sebagainya. Bentuk-bentuk kebudayaan ini bisa dijadikan sebagai pola pendekatan dalam menyelesaikan konflik antar agama maupun didalam agama itu sendiri.

Untuk agama Islam melakukan pendekatan pola sosial budaya yang dianut oleh masyarakat Islam dalam menyelesaikan konflik yang tengah dialami oleh orang islam dan melakukan pendekatan melalui sosial budaya tradisi dalam memecahkan konflik yang dialami Intern Agama itu sendiri dan begitu seterusnya.

Pendekatan sosial budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat untuk meredam konflik yang tengah terjadi pada masyarakat tersebut karena secara psikologis hal ini sangat berkaitan. Adapun salah satu pendekatan sosial budaya dalam masyarakat ialah melalui :

a. Tradisi Islam

Tradisi (bahasa Latin *traditio*, artinya diteruskan) menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin

dan praktek tersebut.⁴¹ Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam di pahami sebagai struktur yang sama. ini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat (bentuk jamak dari “*Adah*) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan *Urf*, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.⁴²

Tradisi Islam merupakan hasil dari dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dan dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi islam lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidakmampuan pemeluknya. Beda halnya dengan tradisi lokal yang awalnya bukan berasal dari islam walaupun walaupun pada tarafnya perjalanan mengalami asimilasi dengan islam itu sendiri.

Dalam kaitan ini barth seperti seperti yang dikutip muhaimin mengatakan bagaimanakah cara untuk mengetahui tradisi tertentu atau unsur tradisi berasal atau dihubungkan dengan berjiwakan islam? Pemikiran Barth ini memungkinkan kita berasumsi bahwa suatu tradisi atau unsur tradisi bersifat islami ketika pelakunya bermaksud atau mengaku bahwa tingkah lakunya sendiri berjiwa

⁴¹ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001) Hlm. 11.

⁴² *Ibid.*, Hlm. 166

islami.⁴³ Walaupun kita banyak mengetahui telah banyak sekali bermacam-macam tradisi yang tidak diproduksi oleh islam sendiri yang masih tetap dilakukan oleh mayoritas masyarakat di sekitar kita.

2) Pendekatan Ideologi

Untuk negara seperti Indonesia yang sangat majemuk, Ideologi Negara seperti Pancasila dapat menjadi pengayom dari keragaman tersebut, apalagi dengan slogan Bhineka Tunggal Ika yang intinya mengakui perbedaan namun tetap dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berpayungkan asas ideologi Pancasila dengan kelima silanya praktis dapat dipakai sebagai sebuah pola pendekatan dalam meredam konflik yang disebabkan oleh agama.

a) Ideologi Islam tentang Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah dapat juga dimaknai sebagai kerukunan intern umat Islam yang juga disebut dengan ukhuwah Islamiyah. Istilah ukhuwah islamiyah terdiri dari dua kata yakni *ukhuwah* dan *Islamiyah*. Ukhuwah secara bahasa berarti persaudaraan. Sedangkan Islamiyah adalah kelompok orang-orang Islam. Dari pengertian ini dapat diketahui bahwa ukhuwah Islamiyah berarti persaudaraan yang terjadi di lingkungan orang-orang Islam. Menurut Nata secara umum ukhuwah Islamiyah memiliki arti persaudaraan orang-orang Islam. Pengertian ini sama dengan yang

⁴³ *Ibid.*, Hlm. 12

dinyatakan oleh Wahyudin yang mengartikan ukhuwah Islamiyah sebagai ukhuwah yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam.⁴⁴

Ukhuwah Islamiyah dapat disebut juga dengan kerukunan umat seagama. Kerukunan umat seagama dalam konteks Indonesia di era sekarang semakin menjadi perhatian yang serius para elit pemerintah maupun para elit agama. Kerusakan yang sering terjadi antara umat seagama muncul biasanya diakibatkan faktor ekonomi, politik dan lainnya. misalnya konflik di Kalimantan antara masyarakat Madura dengan penduduk setempat yang menelan banyak nyawa. Kerusakan umat seagama ini menjadi pekerjaan elit agama masing-masing guna mencapai *kalimatun sawa*, yang menjadi pijakan manusia beragama dalam melakukan dialog. Dialog agama mencari persamaan untuk ditindaklanjuti menuju kerjasama yang lebih positif untuk kemajuan bangsa.

Kerukunan umat seagama menjadi hal yang tidak mudah untuk direalisasikan, bagaimana tidak sejak sejarahnya Islam sendiri mengalami beberapa kali perpecahan yang kebanyakan didasari tendensi politik. Berawal dari meninggalnya Rasulullah siapa penggantinya yang kemudian menimbulkan *fitnatu al-kubr* dan yang menjadi isu “abadi” antara Sunni dan Syi’ah. Yang masih menjadi perdebatan ideologis mana yang paling Islam dan pada

⁴⁴ Wahyudin, dkk, *Stategi Dakwah dan Ukhuwah Islamiyah* (Jakarta : Raja Grafindo Prasada). Hlm. 92

akhirnya mana yang awal masuk surga/selamat. Demikian pula di Indonesia perseteruan antara ormas-ormas Islam yang berbeda dan tentunya ada prinsip-prinsip yang dianggap beda penafsirannya yang berakhir pada klaim kebenaran masih saja terjadi.

Ukhuwah Islamiyah dapat dilaksanakan dengan empat tahapan awal yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) *Ta'aruf* (pengenalan)

Tahap pengenalan merupakan tahap pertama yang dapat membuka peluang terciptanya suatu hubungan persaudaraan (*ukhuwah*). Pada tahap ini, masing-masing pihak akan memperkenalkan diri dengan segala karakter yang melekat dalam dirinya. Tujuan dari perkenalan adalah agar orang atau pihak lain mengetahui atribut yang dimiliki oleh seseorang atau satu pihak sehingga akan dapat melahirkan upaya untuk saling memahami.

(2) *Tafahum* (saling memahami)

Setelah saling mengenal, maka pihak-pihak atau orang-orang akan berupaya untuk saling memahami. Proses saling memahami menjadi bagian penting untuk mewujudkan persaudaraan. Perkenalan tanpa ditindaklanjuti dengan upaya pemahaman akan dapat merusak hubungan yang telah ada. Ketidakmampuan memahami orang atau pihak lain akan dapat memicu konflik menjadi pertentangan yang besar hingga nantinya akan menimbulkan pertikaian atau bahkan perpecahan.

(3) *Ta'awun* (saling menolong)

Dalam persaudaraan, aspek saling menolong juga dapat membuat semakin eratnya persaudaraan. Dengan adanya sikap saling menolong akan semakin memperbesar rasa persaudaraan yang telah terjalin.

(4) *Takaful* (saling menanggung)

Apabila seseorang telah terikat dalam persaudaraan, rasa saling menanggung akan dapat memperkuat persaudaraan yang telah ada. Perasaan senasib sepenanggungan mungkin dapat menjadi landasan dalam aspek ini. Sejarah juga telah membuktikan bahwa kuatnya aspek sepenanggungan akan memperkuat rasa persaudaraan sehingga akan semakin mengokohkan kekuatan suatu kelompok persaudaraan sebagaimana telah terbukti dalam pergerakan perubahan, baik dalam sejarah syiar Islam maupun dalam sejarah kemerdekaan Indonesia

(5) *Tasamuh* (toleransi)

Tahap kelima ini merupakan hasil akhir dari keempat tahap sebelumnya. Artinya, apabila umat Islam yang hidup dalam kemajemukan dapat menjalankan dan melewati keempat tahapan sebelumnya dengan baik dan sukses akan tercipta suatu budaya toleransi antar mereka. Hal ini tidak berlebihan

karena dalam toleransi sangat diperlukan pemahaman antar kelompok majemuk (*plural*).⁴⁵

2. Komunikasi

a. Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), adalah salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh penyampai pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) secara langsung dalam konteks tatap muka (*face to face communication*). Pesan yang disampaikan dalam komunikasi antarpribadi ini bersifat dua arah, sehingga para pakar komunikasi menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang efektif dalam merubah pandangan, sikap dan perilaku komunikan (*to change opinion, attitude and behavior*) dibandingkan dengan komunikasi kelompok atau komunikasi bermedia.⁴⁶

Menurut Widjaja, untuk mendapatkan pemahaman mengenai komunikasi antarpribadi maka dapat dilihat dari tiga perspektif yang meliputi, pertama perspektif komponensial yaitu melihat komunikasi antarpribadi dari komponen-komponennya, artinya komunikasi antarpribadi diartikan sebagai proses terjadinya pertukaran pesan (*messages*) dari seseorang (*communicator*) kepada orang lain (*communican*) yang dilakukan secara langsung dan tatap muka (*face to face communication*), untuk mendapatkan tujuan komunikasi yang telah

⁴⁵ *Ibid.*, Hlm 93.

⁴⁶ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013) Hlm 17

ditetapkan sebelumnya. Kedua perspektif pengembangan, yaitu melihat komunikasi antarpribadi dari proses pengembangannya, artinya proses.

Komunikasi antarpribadi terus berlangsung antara dua orang yang melakukannya, dengan memperhatikan adanya perkembangan pada diri seseorang yang menerima pesan, perubahan inilah yang disebut dengan pengembangannya. Ketiga perspektif relasional, yaitu melihat komunikasi antar pribadi dari hubungannya, artinya hubungan orang yang melakukan proses komunikasi antarpribadi adalah hubungan personal yang dekat, di mana dengan adanya kedekatan ini akan mempermudah bagi pelaku komunikasi tersebut untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan pada diri seseorang yang menerima pesan.

Menurut Rakhmat, dalam hubungan interpersonal tidak bersifat statis, tetapi selalu berubah. Untuk memelihara dan meneguhkan hubungan interpersonal, perubahan memerlukan tindakan untuk mengembalikan keseimbangan (*equilibrium*). Dalam hal ini ada tiga faktor penting dalam memelihara keseimbangan ini: keakraban, kontrol, dan respon yang tepat.

- 1) Keakraban merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang. Hubungan interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan. Menurut Argyle dalam Rakhmat, menyebutkan: Jika dua orang melakukan tingkat keakraban yang berbeda akan terjadi ketidak serasian dan kejanggalan. Jika A menggunakan teknik sosial seperti berdiri lebih

dekat, melihat lebih sering dan tersenyum lebih banyak daripada B, maka B akan merasa A bersifat agresif dan terlalu akrab, sedangkan A akan merasa B bersikap acuh tak acuh dan sombong.

- 2) Kontrol yang dimaksud dengan kontrol adalah jika dua orang mempunyai pendapat yang berbeda sebelum mengambil kesimpulan, siapakah yang harus berbicara lebih banyak, siapa yang menentukan, siapakah yang dominan. Konflik terjadi biasanya bila masing-masing ingin berkuasa dan tidak ada pihak yang mau mengalah.
- 3) Ketepatan respon, artinya respon A harus diikuti oleh respon B yang sesuai. Dalam percakapan misalnya pertanyaan harus disambut dengan jawaban, lelucon dengan tertawa, permintaan keterangan dengan penjelasan. Respon ini bukan saja berkenaan dengan pesan-pesan verbal, tetapi juga pesan-pesan nonverbal. Dalam konteks ini respon dibagi dalam dua kelompok, yaitu: konfirmasi dan diskonfirmasi. Konfirmasi menurut Sieburg dan Larson dalam Rakhmat, adalah "*any behavior that causes another person to value himself more*". Sebaliknya diskonfirmasi adalah "*behavior that cause a person to value himself less*". Konfirmasi akan memperteguh hubungan sosial dan diskonfirmasi akan merusaknya.⁴⁷

b. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam satu kelompok kecil seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya. Michael burgoon mendefinisikan

⁴⁷ *Ibid.*, Hlm 126

komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagai informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok diatas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan Kelompok.⁴⁸

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah mengadakan rapat untuk mengambil keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antar pribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok. Sifat-sifat komunikasi kelompok sebagai berikut:

- 1) Kelompok berkomunikasi melalui tatap muka;
- 2) Kelompok memiliki sedikit partisipan;
- 3) Kelompok bekerja dibawah arahan seorang pemimpin; d.Kelompok membagi tujuan atau sasaran bersama; e.Anggota kelompok memiliki pengaruh atas sama lain.Karena jumlah komunikan itu menimbulkan

⁴⁸ Abu Huraerah dan Purwanto, *Dinamika Kelompok*, (Bandung, PT.Refika Aditama, 2006), hlm.34

konsekuensi, jenis ini diklasifikasikan menjadi komunikasi kelompok kecil dan kelompok komunikasi besar.⁴⁹

5. Bentuk-bentuk Harmonisasi Islam

a. Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah pada mulanya berarti persamaan dan keserasian dalam banyak hal. Karenanya, persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dalam sifat-sifat juga mengakibatkan persaudaraan. Dalam kamus-kamus bahasa, ditemukan bahwa kata *akh* juga digunakan dalam arti teman akrab atau sahabat.⁵⁰

Ukhuwah diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari persusuan, juga mencakup persamaan salah satu dari unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan.⁵¹

Selanjutnya dalam konteks masyarakat muslim, berkembanglah istilah ukhuwwah Islamiyyah yang artinya persaudaraan antarsesama muslim, atau persaudaraan yang dijalin oleh sesama umat Islam. Namun M. Quraish Shihab lebih lanjut menyatakan bahwa istilah dan pemahaman seperti ini kurang tepat. Menurutnya, kata Islamiah yang dirangkaikan dengan kata ukhuwah lebih tepat dipahami sebagai

⁴⁹ Onong Uchjana Effendy, *Dinmika Komunikasi*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarnya, 1986) hlm. 8-9

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung : Mizan, 1998) 357.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an dan Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, Cet. III, 1996), Hlm 486.

adjektif, sehingga ukhuwah Islamiah berarti persaudaraan yang bersifat Islami atau persaudaraan yang diajarkan oleh Islam.⁵²

Pemahaman yang dikemukakan M. Quraish Shihab kelihatannya dapat dibenarkan perlu dimasyarakatkan, karena dalam pandangan Al-Qur'an sendiri ditemukan banyak macam persaudaraan yang bersifat Islami. Demikian pula dalam hadis-hadis ditemukan banyak jenis persaudaraan, seperti persaudaraan yang dibangun oleh Nabi Muhammad saw ketika membangun negara Madinah, ada yang disebut persaudaraan kemasyarakatan, kebangsaan, persaudaraan antara muslim dan muslim serta selainnya. Jenis-jenis persaudaraan ini akan diuraikan lebih lanjut dalam pembahasan mendatang setelah diurai redaksi ayat-ayat tentang ukhuwah dalam Al-Qur'an.

Menurut Quraish Shihab, kalau kita mengartikan ukhuwah dalam arti persamaan sebagaimana arti asalnya dan penggunaannya dalam beberapa ayat dan hadits, kemudian merujuk kepada Al-Qur'an dan sunnah, maka paling tidak kita dapat menemukan ukhuwah tersebut tercermin dalam empat hal diantaranya ialah *Ukhuwah Ubudiyah*, *Ukhuwah Isnaniyah*, *Ukhuwah Wathoniyah*, dan *Ukhuwah fi ad-din al-islam* (persaudaraan antara sesama muslim).⁵³

Ukhuwah insaniyah, yaitu persaudaraan sesama umat manusia. Manusia mempunyai motivasi dalam menciptakan iklim persaudaraan hakiki yang berkembang atas dasar rasa kemanusiaan yang bersifat

⁵² *Ibid.*, Hlm 487

⁵³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), Hlm 358

universal. Seluruh manusia di dunia adalah bersaudara. Ayat yang menjadi dasar dari ukhuwah seperti ini antara lain lanjutan dari QS. al-Hujurat ayat 10, dalam hal ini ayat 11 yang masih memiliki munasabah dengan ayat 10 tadi. Bahkan sebelum ayat 10 ini, al-Qur'an memerintahkan agar setiap manusia saling mengenal dan memperkuat hubungan persaudaraan di antara mereka.

Enam hak dan kewajiban muslim atas muslim lainnya ini berdasarkan hadits Shahih Muslim. Rasulullah Saw bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ "حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتُّ: إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَاجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرَضَ فَعُدَّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ".

رواه مسلم، باب من حق المسلم للمسلم رد السلام برقم 2162

"Hak seorang Muslim atas Muslim lainnya ada enam: (1) Jika engkau bertemu dengannya, maka ucapkan salam, dan (2) jika dia mengundangmu maka datangilah, (3) jika dia minta nasihat kepadamu berilah nasihat, (4) jika dia bersin dan mengucapkan hamdalah maka balaslah (dengan doa: Yarhamukallah), (5) jika dia sakit maka kunjungilah, dan (6) jika dia meninggal maka antarkanlah (jenazahnya ke kuburan)." (H.R. Muslim).⁵⁴

1) Mengucapkan Salam

Mengucapkan salam (*Assalamu'alaikum = semoga Anda berada dalam keselamatan*) adalah sunnah yang sangat dianjurkan karena dia merupakan penyebab tumbuhnya rasa cinta dan dekat di kalangan

⁵⁴ Hadis ini diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim dengan menyebutkan 5 hak muslim terhadap muslim lainnya no 2162

kaum muslimin, Rasulullah Saw selalu memulai salam kepada siapa saja yang beliau temui dan bahkan dia memberi salam kepada anak-anak jika menemui mereka. Sunnahnya adalah yang kecil memberi salam kepada yang besar, yang sedikit memberi salam kepada yang banyak, yang berkendara memberi salam kepada pejalan kaki, akan tetapi jika yang lebih utama tidak juga memberikan salam maka yang lainlah yang hendaknya memberikan salam agar sunnah tersebut tidak hilang.

Jika yang kecil tidak memberi salam, maka yang besar memberikan salam, jika yang sedikit tidak memberi salam, maka yang banyak memberi salam agar pahalanya tetap dapat diraih.

Jika memulai salam hukumnya sunnah maka menjawabnya adalah fardhu kifayah, jika sebagian melakukannya maka yang lain gugur kewajibannya. Misalnya jika seseorang memberi salam atas sejumlah orang maka yang menjawabnya hanya seorang maka yang lain gugur kewajibannya.

2) Memenuhi Undangan

Misalnya seseorang mengundangmu untuk makan-makan atau lainnya maka penuhilah dan memenuhi undangan adalah sunnah mu^{akkadah} dan hal itu dapat menarik hati orang yang mengundang serta mendatangkan rasa cinta dan kasih sayang. Dikecualikan dari hal tersebut adalah undangan pernikahan, sebab memenuhi undangan pernikahan adalah wajib dengan syarat-syarat yang telah dikenal.

3) Memberi Nasehat

Jika seseorang datang meminta nasihat kepadamu dalam suatu masalah maka nasihatilah karena hal itu termasuk agama. Jika seseorang datang kepadamu tidak untuk meminta nasihat, namun pada dirinya terdapat bahaya atau perbuatan dosa yang akan dilakukannya, maka wajib baginya untuk menasihatinya walaupun perbuatan tersebut tidak diarahkan kepadanya, karena hal tersebut termasuk menghilangkan bahaya dan kemunkaran dari kaum muslimin.

Jika tidak terdapat bahaya dalam dirinya dan tidak ada dosa padanya dan dia melihat bahwa hal lainnya (selain nasihat) lebih bermanfaat maka tidak perlu menasihatinya kecuali jika dia meminta nasihat kepadanya maka saat itu wajib baginya menasihatinya.

4) Menjawab Hamdalah Saat Bersin

Sebagai rasa syukur kepadanya yang memuji Allah saat bersin. Jika dia bersin tetapi tidak mengucapkan hamdalah, maka dia tidak berhak untuk diberikan ucapan tersebut, dan itulah balasan bagi orang yang bersin tetapi tidak mengucapkan hamdalah.

Menjawab orang yang bersin (jika dia mengucapkan hamdalah) hukumnya wajib, dan wajib pula menjawab orang yang mengucapkan *“Yarhamukallah”* dengan ucapan *“Yahdikumullah wa yuslih balakum”*, dan jika seseorang bersin terus menerus lebih dari tiga kali maka keempat kalinya ucapkanlah *“Aafakallah”* (Semoga Allah menyembuhkanmu) sebagai ganti dari ucapan *“Yarhamukallah”*.

5) Membesuk saat ada yang sakit

Hal ini merupakan hak orang sakit dan kewajiban saudara-saudaranya seiman, apalagi jika yang sakit memiliki kekerabatan, teman dan tetangga maka membesuknya sangat dianjurkan. Cara membesuk sangat tergantung orang yang sakit dan penyakitnya. Kadang kondisinya menuntut untuk sering dikunjungi, maka yang utama adalah memperhatikan keadaannya.

Disunnahkan bagi yang membesuk orang sakit untuk menanyakan keadaannya, mendoakannya serta menghiburnya dan memberinya harapan karena hal tersebut merupakan sebab yang paling besar mendatangkan kesembuhan dan kesehatan. Layak juga untuk mengingatkannya akan taubat dengan cara yang tidak menakutkannya.

6) Mengantarkan Jenazah

Hal ini juga merupakan hak seorang muslim atas saudaranya dan di dalamnya terdapat pahala yang besar.

"Siapa yang mengantarkan jenazah hingga menshalatkannya maka baginya pahala satu *qhirath*, dan siapa yang mengantarkannya hingga dimakamkan maka baginya pahala dua *qhirath*", beliau ditanya: "Apakah yang dimaksud *qhirath* ?", beliau menjawab: "Bagaikan dua gunung yang besar" (HR. Bukhori dan Muslim).⁵⁵

⁵⁵ <http://inilahrisalahislam.blogspot.co.id/2013/11/6-hak-dan-kewajiban-muslim-atas-muslim.html>
diakses (3 Mei 2018 20:03)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan secara umum ialah cara yang akan digunakan peneliti untuk mendapatkan data sesuai dengan fokus penelitian. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik.⁵⁶ Disebut deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian ini ingin mendeskripsikan Harmonisasi Sunni dan Syi'ah di Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso. Hasil penelitian dalam kualitatif berupa kata-kata atau pernyataan, sikap dan tindakan subjek penelitian serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Semua bentuk data harus sesuai dengan keadaan obyektif di lapangan (*natural/alamiah*). Keadaan alamiah tersebut sesuai dengan pendapat Denzin dan Lincoln. Mereka mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menghayati dan menafsirkan fenomena yang terjadi dan melibatkan berbagai metode yang ada.⁵⁷

Sebagai mana diatas, latar alami (*Natural setting*) menjadi dasar dalam pengumpulan data sebagai sumber data langsung. Penelitian ini menemukan

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2012). Hlm 6.

⁵⁷ *Ibid.*, Hlm 5.

sekaligus mendiskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai Harmonisasi keberadaan sunni dan syi'ah yang ada di kabupaten Bondowoso. Setelah data di diskripsikan, peneliti melakukan langkah analisis, pembahasan dalam sudut pandang teori dan penarikan kesimpulan.

Pendekatan kualitatif mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan pendekatan kuantitatif dan lainnya. Terdapat beberapa hal ciri-ciri dari pendekatan kualitatif, diantaranya ialah (1) penggalian data diambil secara alamiah (*natural setting*) dengan status sebagai sumber data utama (2) manusia selaku subjek penelitian menjadi informasi kunci (*key information*) (3) lebih mementingkan proses dari pada hasil (4) logika yang digunakan ialah induktif (5) analisisnya deskriptif. Jadi tujuannya untuk mendeskripsikan hasil data di lapangan secara utuh, mengembang dan menguatkan teori (6) mempunyai tolak ukur dan kriteria berbeda dalam menguji keabsahan data (7) rancangan penelitian bersifat sementara karena disesuaikan dengan masalah yang kemungkinan berkembang saat di lapangan.⁵⁸

Selain itu, penelitian kualitatif juga memiliki lima jenis penelitian yang diantaranya ialah biografi, fenomenologi, grounded theory, etnografi, penelitian tindakan (*action research*) dan studi kasus. Dari kelima rancangan tersebut, penelitian ini termasuk kategori studi kasus (*case study*), di mana menurut Bogdan adalah suatu strategi penelitian yang mengkaji secara rinci suatu latar, subjek atau tempat penyimpanan dokumen atau suatu peristiwa

⁵⁸Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Hlm 8.

tertentu. Sementara, Creswell mengemukakan bahwa fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan.⁵⁹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian tersebut hendak dilakukan.⁶⁰ Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa/Kelurahan Kademangan Dusun Kampung Arab Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso Jawa Timur . Lokasi penelitian terletak di pusat kota Bondowoso. Lokasi tersebut menjadi pusat penelitian dikarenakan Penduduk Kelurahan Kademangan kususnya daerah kampung arab menganut paham Syi'ah.

C. Subyek Penelitian

Dalam menentukan subyek penelitian, peneliti menggunakan teknik purposiv sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut seorang penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.⁶¹ Alasan peneliti menggunakan tehnik ini karena peneliti membutuhkan data berupa sumber informasi yang dianggap lebih tahu dengan apa yang peneliti harapkan dan

⁵⁹ John W.Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition* (London: SAGE Publications, 1998), Hlm 37-38.

⁶⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), Hlm 46.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm 218-2013.

relevan dengan judul yang penelitian yaitu tentang Harmonisasi sunni dan Syi'ah di Kabupaten Bondowoso.

Subyek yang ditetapkan sebagai informan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Kelurahan/Desa Kademangan
2. Habib Muhammad bin Syaikh Abubakar & Habib Umar bin Alwi Sebagai Tokoh Sunni
3. Habib Bagir Al Habsy dan Habib Umar Muhammad sebagai Tokoh Syi'ah
4. Habib Ali Zainal Abidin dan Muhamamd Ridwan
5. Masyarakat Sekita Kampung Arab.

D. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, menghimpun dan memperoleh data yang tepat dan valid.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu perekam, kamera, pedoman wawancara, dan alat lain yang diperlukan.

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisisioner. Kalau wawancara dan kuisisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek yang lain.⁶² Observasi yang digunakan dalam

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 145.

penelitian ini adalah observasi partisipan. Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang akan dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktifitas mereka.

Pertimbangan dalam penggunaan metode observasi ini adalah sebagai berikut: memudahkan terhadap pengumpulan data yang cukup banyak dengan pelaksanaan yang cukup teratur, dan dapat melakukan pengamatan secara bebas dan tidak terikat dengan waktu.

Metode observasi digunakan untuk memperoleh data diantaranya: letak lokasi penelitian, situasi dan kondisi obyek penelitian, dan Harmonisasi Sunni dan Syi'ah di Kabupaten Bondowoso.

2. Wawancara

Wawancara diartikan sebagai alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.⁶³ Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan pertanyaan itu.⁶⁴ Pada penelitian ini wawancara yang digunakan adalah tehnik wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin ini merupakan kombinasi antara tehnik wawancara bebas dengan tehnik wawancara terpimpin. Dalam hal ini peneliti hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti. Peneliti terlebih dahulu membuat

⁶³ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Hlm 165.

⁶⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2012), 1 Hlm 86.

kesepakatan dengan informan yang berkenaan dengan waktu melaksanakan wawancara. Setelah terdapat kesepakatan, maka wawancara dapat dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan tersebut.

Teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini dengan pertimbangan sebagai berikut metode ini bersifat fleksibel, sehingga bahan-bahan pertanyaan dapat dengan mudah diinformasikan dan lebih obyektif, dan peneliti dapat berhadapan langsung dengan informan, sehingga terjadi interaksi yang akrab, dan komunikatif.

Data yang diperoleh melalui metode wawancara antara lain: bentuk-bentuk harmonisasi sunni dan Syi'ah di Bondowoso, Cara Pandang kaum Syi'ah terhadap sunni dan kaum sunni terhadap syi'ah serta peran tokoh-tokoh Sunni dan Syi'ah dalam mengharmoniskan penganut paham sunni dan syi'ah.

3. Dokumentasi

Selain kedua teknis di atas, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Data dokumentasi ini akan digunakan untuk melengkapi hasil data yang diperoleh dari wawancara dan observasi partisipasi. Dokumen adalah data yang mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diare, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen. Sementara informasi suplemen ini berfungsi sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara. Dokumen dapat pula berupa

usulan, kode etik, buku tahunan, selebaran berita, surat pembaca (di surat kabar, majalah) dan karangan di surat kabar.⁶⁵

Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi peran serta. Salah satu cara yang dilakukan adalah menelaah rekaman dan dokumen mengenai Harmonisasi sunni dan syi'ah di Bondowoso. Data yang akan diperoleh dengan metode dokumentasi ini antara lain: Denah Desa/Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso, Sejarah Kampung Arab Kabupaten Bondowoso,

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Bogdan dan Biklen dalam Moleong mendefinisikan analisis data kualitatif sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁶ Analisis dilakukan melalui kegiatan menelaah

⁶⁵ Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif* (Universitas Negeri Malang, Malang, 2005), Hlm 14.

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosd Karya, 2012), Hlm 248.

data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesisasikan, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis.

Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, analisis data kualitatif menggunakan tiga langkah yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan atau merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu merupakan langkah merencanakan dengan berkesinambungan terhadap deretan kolom-kolom sebuah matrik untuk data kualitatif, memutuskan jenis dan memutuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan ke dalam laporan selama memperoleh data dilapangan. Serta paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses analisa data yang harus dilakukan secara terus menerus untuk menemukan keabsahan data

kemudian peneliti membuat kesimpulan atau suatu tinjauan ulang terhadap catatan-catatan yang didapatkan dilapangan selama melakukan penelitian serta setelah dilakukan penelitian menjadi jelas dan dapat berupa teori.⁶⁷

F. Keabsahan Data

Proses pemeriksaan keabsahan data dibutuhkan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sugiono menyebutkan ada empat kriteria yaitu *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (objektifitas).⁶⁸ Kriteria validitas dipilih untuk mengukur tingkat akurasi data, reliabilitas untuk menguji konsistensi data dalam berbagai waktu ataupun peneliti yang berbeda, tetapi dengan metode yang sama, dan objektifitas dalam rangka mengukur derajat kesepakatan banyak orang (*interpersonal agreement*).

Dalam hal ini, peneliti menggunakan kriteria kredibilitas (validitas internal). Kriteria kredibilitas data akan dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan *membercheck*⁶⁹. Semua itu dilakukan agar diperoleh temuan-temuan yang dapat dijamin tingkat keterpercayaannya (akurasi data), sehingga peneliti berupaya dengan menempuh cara yang disarankan oleh Sugiono, sebagai berikut:

⁶⁷ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia UI Press, 1992), Hlm 16-19.

⁶⁸ Sugiono, *Metode Penelitian*, Hlm 366.

⁶⁹ Sugiono, *Metode Penelitian*, Hlm 368.

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁷⁰ Peningkatan ketekunan ini akan dilakukan dengan mengecek kembali data rekaman hasil wawancara dan catatan kecil hasil pengamatan selama di lapangan. Selain itu, peneliti juga akan membaca berbagai referensi baik itu buku, hasil penelitian maupun berbagai dokumentasi yang berhubungan dengan temuan peneliti. Sehingga pengetahuan dan analisis peneliti akan semakin tajam untuk memeriksa akurasi data. Kedua upaya tersebut diharapkan mampu melahirkan data yang akurat dan sistematis.

2. Triangulasi

Triangulasi sebagai pengujian kredibilitas penelitian ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu.⁷¹ Namun dalam ini, peneliti hanya menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan teknik. Dengan triangulasi, peneliti akan melakukan pengecekan data dari sumber yang berbeda, yaitu pimpinan fakultas, dosen dan mahasiswa. Peneliti akan mendeskripsikan, mengkategorisasikan dan memetakan mana padangan yang sama, berbeda ataupun yang lebih spesifik. Kemudian

⁷⁰ Sugiono, *Metode Penelitian*, Hlm 370.

⁷¹ Sugiono, *Metode Penelitian*, Hlm 372.

dengan triangulasi teknik, peneliti akan melakukan pengecekan data dengan membandingkan hasil data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

3. Menggunakan Bahan Refrensi

Yang dimaksud dengan bahan refrensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.⁷² Dalam penelitian kualitatif, alat pendukung dalam pengumpulan data sangat diperlukan untuk menjamin derajat akurasi data. Semisal, alat perekam, *handycam* dan sejenisnya yang diperlukan untuk memperoleh data wawancara. Begitupun dengan data dokumentasi, sangat memerlukan kamera untuk mengabadikan momen-momen yang berhubungan dengan fokus penelitian.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada tahap penulisan laporan.⁷³ Peneliti menyusun tahapan penelitian sebagai berikut :

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan yaitu tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Kegiatan dalam tahap pra lapangan meliputi:

⁷² Sugiono, *Metode Penelitian*, Hlm 375.

⁷³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), Hlm 48.

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, pemilihan lokasi, penentuan jadwal penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, dan rancangan pengecekan keabsahan data.

b. Study Eksplorasi

Study eksplorasi merupakan kunjungan ke lokasi penelitian sebelum penelitian dilaksanakan, dengan tujuan untuk mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam lokasi penelitian.

c. Perizinan

Sehubungan dengan penelitian yang dilaksanakan diluar kampus dan merupakan lembaga pemerintah, maka penelitian ini memerlukan izin dan prosedur sebagai berikut, yaitu permintaan surat pengantar dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember sebagai permohonan izin penelitian yang diajukan kepada kepala Bakes Bakesbangpol Kabupaten Bondowoso, Kecamatan Kabupaten Bondowoso dan Kepala Desa/Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso.

d. Penyusunan Instrumen Penelitian

Kegiatan dalam penyusunan instrumen penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi, dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan jadwal yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Pengolahan Data

Pengolahan data dari hasil pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses analisis data.

c. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul dan tersusun, kemudian dianalisis dengan teknik analisis kualitatif, yaitu mengemukakan gambaran terhadap apa yang telah diperoleh selama pengumpulan data. Hasil analisis data diuraikan dalam paparan data dan temuan penelitian.

3. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi sesuai dengan pedoman yang berlaku pada program Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISI DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

Kademangan merupakan kelurahan yang padat penduduk. Mobilitas keluar masuk di Kelurahan ini pun terbilang relatif mudah karena tersedianya jalan raya beraspal yang menghubungkan antara Kota di sekitarnya, seperti Kabupaten Situbondo, Kabupaten Jember, dan jalan raya menuju ke Besuki. Angkutan umum pun tersedia seperti bus, becak dan transportasi lainnya. Kelurahan ini terletak di pusat kota Kabupaten Bondowoso, dan lokasinya tidak jauh dari terminal Bus Kabupaten Bondowoso.⁷⁴

Kelurahan Kademangan memiliki jarak 2,5 Km dari pusat Kota Kabupaten Bondowoso yang memiliki batas wilayah diantaranya ialah :

1. Sebelah Timur : Berbatasan dengan desa bataan
2. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kelurahan Dabasah
3. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Pejaten
4. Sebelah Selatan : Kelurahan Tamansari

Kelurahan Kademangan termasuk daerah dataran rendah dengan luas wilayah 129.1 Ha. Selain itu wilayah Kelurahan Kademangan terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Gudang Mas, Dusun Mandala, dan Dusun Kampung Arab Timur. Kelurahan Kademangan terbagi menjadi 27 RT. Lahan di kelurahan Kademangan sebagian besar

⁷⁴ Observasi 28 Februari 2018

adalah pemukiman dan sangat sedikit untuk lahan pertanian, hal ini disebabkan karena letak kelurahan berada di dekat pusat kota Kabupaten Bondowoso, sesuai data berikut : 24 Ha digunakan sebagai Tegal/Ladang Pertanian, Pemukiman 84 Ha, Pekarangan 21,1 Ha.⁷⁵

Dari data diatas dijelaskan bahwa kelurahan Kademangan memiliki potensi sumberdaya alam sedikit di bandingkan jumlah pemukiman, sehingga tidak heran jika sebagian besar masyarakat kelurahan Kademangan memilih berdagang dan menjadi pegawai negeri, buruh harian dan sebagai pekerjaan keseharian, disamping terdapat juga masyarakat yang memilih sebagai wiraswasta dan petani.

Jumlah penduduk dari segi keagamaan, masyarakat Kademangan mayoritas beragama Islam, dan sebagaian menganut agama Kristen, Katolik, Hindu, dan keyakinan lainnya.⁷⁶ Berbagai macam Agama yang di anut oleh masyarakat Kademangan hal ini dapat dilihat pada table sebagai berikut ;

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agamanya

Agama	Laki-Laki	Perempuan
Islam	4.170	4.282
Kristen	46	52
Katolik	38	27

⁷⁵ Dokumentasi Profil Kelurahan Kademangan 2018

⁷⁶ Dokumentasi Data Tingkat Perkembangan Kelurahan Kademangan 2018

Agama	Laki-Laki	Perempuan
Hindu	18	10
Budha	0	0
Kongucu	24	12

Adapun terkait dengan golongan kepercayaan dalam agama Islam, mayoritas masyarakat kelurahan Kademangan meyakini ahlusunnah waljamaah sebagai aqidahnya. Disamping terdapat keyakinan masyarakat kelurahan Kademangan terhadap ajaran Syi'ah dengan jumlah kurang lebih 1000 orang.⁷⁷ Berikut data kelompok Sunni dan Syi'ah di kelurahan Kademangan bondowoso :

Tabel 4.2

Jumlah Penganut Sunni dan Syi'ah Kelurahan Kademangan

Desa/ Kelurahan	Jumlah Penduduk		Jumlah Kelompok Sunni		Jumlah Kelompok Syi'ah	
	Kriteria		Kriteria		Kriteria	
Kademangan	L	P	L	P	L	P
		4.245	4.384	3.990	4.139	457
Jumlah	8.629		8.129		1.022	

⁷⁷ Data Pribadi Habib Bagir (Tokoh Syi'ah) kelurahan Kademangan.

B. Penyajian dan Analisis Data

Sub ini berisi uraian data yang diperoleh di lapangan, kemudian dianalisis sehingga menghasilkan beberapa temuan. Di antara beberapa temuan tersebut secara garis besar meliputi tiga hal diantaranya mengenai harmonisasi keberadaan penganut Sunni dan Syi'ah yang ada di Bondowoso, sudut pandang Sunni dan Syi'ah serta upaya tokoh Sunni dan Syi'ah dalam menjaga keharmonisan kedua paham tersebut.

1. Kelompok Sunni dan Syi'ah dalam memandang paham yang berbeda dalam menjalin hubungan yang harmonis di Kelurahan Kademangan kabupaten Bondowoso.
 - a. Pandangan Kelompok Sunni terhadap ajaran Islam yang di anut kelompok Syi'ah :

Cara pandang adalah sebuah paradigma seseorang dalam melihat sesuatu yang mana kita menggunakan akal dan fikiran kita. Dengan memberikan penilaian pada orang lain dengan cara melihat bagian luar maupun bagian dalam, seperti sifat, sikap, dan tingkah laku orang tersebut. Kaitannya dalam hal ini kelompok Syi'ah dan kelompok Sunni mereka memiliki cara pandang yang berbeda dalam menjalankan suatu tradisi keIslaman yang ada sejak zaman dahulu. Dalam hal kepemimpinan dan penerus Rasullullah antara Syi'ah dan Sunni memiliki pandangan yang berbeda. Dan perbedaan itu terus berlangsung hingga menimbulkan perpecahan serta terjadinya konflik hingga saat ini.

1) Keagamaan

Menurut pandangan Habib Ali Zainal Abidin tokoh Sunni di Kampung Arab Kelurahan Kademangan menjelaskan bahwa Sunni dan Syi'ah relatif sama dalam hal ibadah mahdhah, Ibadah mahdla adalah ibadah dalam arti sempit yaitu aktivitas atau perbuatan yang sudah ditentukan syarat dan rukunnya. Maksudnya syarat itu hal-hal yang perlu dipenuhi sebelum suatu kegiatan ibadah itu dilakukan. Sedangkan rukun itu hal-hal, cara, tahapan atau urutan yang harus dilakukan dalam melaksanakan ibadah itu, contoh dalam tata cara sholat. Kalau menurut mayoritas Ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, tidak semua Syi'ah itu sesat, ada pula yg lurus di antara yg berpendapat begitu.

Menurutnya kelompok kaum Sunni dan Syi'ah yang ada di Kampung Arab sangat paham tentang perbedaan tersebut, sehingga mereka hidup damai dan berdampingan. Sehingga beliau menekankan kepada masyarakat agar selalu menahan diri jika ada persoalan serta tidak bersikap anarkis, karena menurutnya Sunni dan Syi'ah dijadikan alat seolah-olah memang ada permusuhan padahal tidak.

Meskipun kelompok Sunni dan kelompok Syi'ah memiliki cara pandang yang berbeda dalam masalah keyakinan, masyarakat Kampung arab tidak pernah melakukan pencacian terhadap kaum Syi'ah yang ada di bondowoso.

Kita tahu kita beda dalam cara pandang, memiliki pegangan masing-masing, tapi hal tersebut tidak membuat kita harus mengatakan kaum Syi'ah kafir, kaum Syi'ah munafik, karena kita harus paham bahwa mereka memiliki keyakinan yang mana menurut mereka benar, dan apa yang kita yakini belum tentu semuanya benar, maka ketika saya di berikan kesempatan mengisi khutbah dan berceramah saya sampaikan hal itu kepada masyarakat. Bagi saya Syi'ah merupakan bagian dari Islam, Dalam hal Tauhid kita sama namun hanya berbeda dalam hal penggunaan istilah saja.⁷⁸

Habib Ali Zainal Abidin juga menambahkan bahwa ada lima prinsip agama atau ushuluddin Islam Syiah, yaitu : Tauhid, yakni kepercayaan kepada keesaan Ilahi, *Nubuwat*, yakni kenabian, *Ma'ad*, yakni kehidupan akhirat. Imamah atau keimanan, yakni kepercayaan adanya imam-imam sebagai pengganti nabi. Adil atau Keadilan Ilahi. Menurut *Nasr*, dalam tiga prinsip dasar, yakni Tauhid, *Nubuwat*, dan *Ma'ad*, Sunni dan Syiah merupakan hal yang sama dan bahkan disepakati oleh ulama-ulama terdahulu. Hanya dua prinsip dasar yang lain, yakni Imamah dan Keadilan, mereka berbeda. Selain itu perbedaan yang mendasar antara Sunni dan Syi'ah ialah dalam hal Imamah yang menurut beliau hingga saat ini dibwa keranah politik yang menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Sunni mengakui Khulafaurrosyidin sebagai pemimpin Islam yang sah. Khalifah Abu Bakar Siddiq, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abu Thalib dianggap sebagai pemimpin yang baik. Sedangkan dalam ajaran Syiah, khulafaurrasyidin tidak diakui. Tiga khalifah pertama dianggap

⁷⁸ Habib Ali Zainal Abidin, Tokoh Sunni di kelurahan kademangan, *Wawancara*, 2 April 2018

sebagai perampas kekhalifahan Ali bin Abi Thalib (meski sebetulnya, Ali sendiri pun mengakui kekhalifahan mereka). Perbedaan syiah dan Sunni dalam memandang Khulafaurrasyidin inilah yang sering kali membuat pertentangan dan perdebatan antara kedua kelompok Islam ini. Tak jarang bahkan keduanya mengalami permusuhan sengit.

Hal serupa juga disampaikan oleh Habib Umar Bin Alwi beliau menyatakan bahwa da banyak hal dalam ajaran Syiah dan Sunni yang sangat jauh berbeda. Perbedaan syiah dan Sunni terutama mencakup cara pandang yang sangat penting dalam sisi aqidah. Tak jarang karena perbedaan-perbedaan tersebut, terjadi sebuah konflik berkepanjangan karena selisih paham dalam urusan agama antar keduanya.

Sesungguhnya letak perbedaan itu hanya melalui cara pandang kelompok Syi'ah dan kelompok Sunni saja, mereka memiliki cara pandang yang berbeda diantaranya masalah rukun iman, yang Sunni ada 6 yang Syi'ah hanya ada 5 saja, dan banyak lagi hal-hal yang mereka memiliki istilah masing-masing.⁷⁹

Habib Umar bin Alwi juga menjelaskan bahwa Perbedaan Syiah dan Sunni yang paling mendasar terkait dengan masalah keimanan. Dalam ajaran Sunni, seseorang dikatakan beriman jika telah memenuhi 6 rukun, yang antara lain Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat-malaikat Nya, Iman kepada Kitab-kitab Nya, Iman kepada Rasul Nya, Iman kepada hari kiamat, dan Iman

⁷⁹ Habib Umar bin Alwi Tokoh Sunni di kelurahan kademangan, *Wawancara* 8 April 2018

kepada Qodo dan Qodar. Sedangkan dalam ajaran Syiah, seseorang dikatakan beriman jika telah memenuhi 5 rukun, yaitu *At-Tauhid, An Nubuwwah, Al Imamah, Al Adlu, dan Al Ma'ad* (Kiamat). Selain pada rukun iman, perbedaan syiah dan Sunni juga terdapat pada rukun Islamnya. Dalam ajaran Sunni, seseorang dikatakan Islam jika telah memenuhi 5 rukun, yaitu Membaca dua kalimah sahadat (*Syhadatain*), mengerjakan shalat, mengerjakan puasa, menunaikan zakat, dan menunaikan haji. Sedangkan dalam ajaran Syiah, seseorang dikatakan Islam jika telah menunaikan 5 rukun yang berbeda, yaitu mengerjakan shalat, mengerjakan puasa, menunaikan zakat, menunaikan haji, dan al wilayah.

2) Tradisi

Menurut Habib Ali Zainal abidin kelompok Syi'ah di Kampung Arab memiliki tradisi hampir sama dengan Sunni, misalnya apabila ada warga desa yang meninggal dari paham keagamaan apapun, pengikut Syi'ah dan Sunni bersama-sama untuk melakukan sholat Jenazah hingga proses penguburan. Tidak hanya itu, mereka juga tetap menjaga kebersamaan dengan tahlil atau doa bersama bagi jenazah. Tradisi Tahlilan merupakan tradisi yang juga di anut oleh kaum Syi'ah yang ada di kelurahan Kademangan Kampung Arab kabupaten bondowoso.⁸⁰

⁸⁰ Observasi 02 April 2018

Seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Hasan beliau mengemukakan bahwa selama beliau ada di dusun Kampung Arab, bapak hasan melihat budaya ataupun kultur orang Syi'ah tidak jauh beda dengan orang-orang Sunni yang ada di lingkungannya.⁸¹ Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan habib Umar bin Alwi :

Islam Syafi'i adalah mazhab yang paling dekat dengan esoterisme dan Syiah. Baru setelah itu terjadi Syiah dalam jenis lain dan itu di representasikan oleh NU dan membentuk kultur NU, dan kalau kita lihat pernyataan-pernyataan Ulama lain sama dengan apa yang saya sampaikan.⁸²

Menurutnya Kedekatan Syiah dan Sunni di Indonesia ditandai dengan tradisi NU yang tengarai sebagai warisan budaya Syiah yang terbangun sejak dahulu. Beberapa tradisi tersebut seperti tradisi *Asyuro* yang dihelat setiap tahun diawal bulan muharram. Kata *Suro* berasal dari bahasa Arab '*Asyuro* yang berarti hari kesepuluh bulan Muharram , yakni tanggal 10. Di Syiah hari tersebut adalah hari besar yang diperingati dengan meriah sebagai peringatan terhadap Peristiwa Karbala, yakni pembunuhan keji terhadap Husain Bin Ali salah satu anak Ali Bin Abi Thalib. Di Sunni tradisi ini dikenal dengan tradisi '*suroan*' yang sering diperingati dengan kenduren di mushola-mushola, mengadakan pengajian-pengajian umum dan sebagainya.

⁸¹ Bapak Hasan ketua RT 26 Kelurahan Kademangan, *Wawancara* 28 April 2018

⁸² Habib Umar bin Alwi Tokoh Sunni di kelurahan kademangan, *Wawancara* 8 April 2018

Yang kedua ziarah wali/orang-orang sholeh. Bagi orang Sunni ziarah kubur menjadi suatu rutinitas. Tradisi ini juga mengakar di kalangan Syiah yang juga sering mengunjungi makam-imam mereka atau orang-orang yang dianggap saleh sebagai wujud kesetiaan dan ta'zim mereka. Sedangkan tahlilan atau dzikir di hari ke 3,5,7,40,100,dan 1000 kematian seseorang dianggap bentuk sinkretisme Hindu-Budha.

Peringatan Maulid atau yang biasa disebut Haul adalah sebagai wujud penghormatan/ takzim, dan tabarruk (mengharap berkah), bukan hanya kepada nabi Muhammad tapi juga kepada orang-orang yang dianggap suci dan dekat kepada Allah SWT. Begitu juga pembacaan manaqib atau riwayat-riwayat orang sholeh.

Berdasarkan hasil observasi penulis, kelompok Syi'ah dan kelompok Sunni yang ada di kelurahan Kademangan kabupaten bondowoso memiliki cara pandang yang berbeda-beda sebagian besar masyarakat memandang kaum Syi'ah merupakan aliran yang tidak sesuai dengan syariat Islam, dan adapula diantara mereka yang menganggap bahwa aliran Syi'ah merupakan bagian dari aliran Sunni Ahlisunnah Wal Jamaah yang tidak perlu dipermasalahkan. Masyarakat yang menganggap aliran Syi'ah merupakan aliran yang menyesatkan ialah justru masyarakat yang ada di luar daerah Kelurahan Kademangan. Sedangkan

masyarakat Kademangan sendiri merasa tidak ada perbedaan yang mencolok di antara keduanya, karena masyarakat penganut aliran Syi'ah yang ada di daerah Kampung Arab sangat toleran terhadap kaum Sunni. Hal tersebut tercermin dari masjid yang mereka gunakan bersama ketika melaksanakan sholat jum'at, bahkan berjamaah bersama. Walaupun kaum muslimat tidak ikut serta berjamaah di masjid tersebut untuk melaksanakan sholat lima waktu.⁸³

b. Pandangan Kelompok Syi'ah terhadap ajaran Islam yang di anut oleh kelompok Sunni.

1) Keagamaan

Jika kelompok Sunni sebagian besar masyarakat menganggap kelompok ini merupakan kelompok yang keluar dari ajaran-ajaran ahlusunnah wal jamaah, dan cintanya terhadap kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, hal tersebut tidak membuat kaum Syi'ah juga ikut serta tergugah untuk saling menyalahkan, mereka memiliki cara pandang tersendiri terhadap kelompok Sunni. Diantaranya yaitu beberapa pendapat tokoh Syi'ah terhadap kaum Sunni :

Habib Umar Muhammad tokoh Syi'ah di Kampung Arab menjelaskan bahwa Perbedaanya yang mendasar terletak pada beberapa aspek, diantaranya masalah Imamah dan masalah rukun ibadah :

⁸³ Observasi 22 April 2018

Kami memandang Sunni seperti saudara kami sendiri, cara pandang kita cenderung sama namun hanya berbeda dalam beberapa konteks diantaranya ialah masalah imamah dan rukun ibadah, tidak semua yang dikatakan Syi'ah itu sesat dan menyesatkan, karena kami juga sesungguhnya orang-orang yang mengikuti sunnah-sunnah nabi. Sama halnya dengan ahlisunnah waljamaah, kami juga melaksanakan rukun Islam, seperti membaca syahadat, mendirikan sholat, membayar zakat, melaksanakan ibadah puasa, dan juga menunaikan ibadah haji.⁸⁴

Menurut Habib Umar, dalam segi Tauhid ketuhanan kaum Syi'ah dan Sunni itu tidak ada perbedaan, yang membedakan hanyalah masalah imamah, jika kita lihat Syi'ah yang ada di Kelurahan Kademangan Kampung Arab merupakan penganut Syi'ah Imamah, yang mereka menambah rukun ke lima dengan sebutan Imamiah.

Syiah Imamiyah, ketika menyebut salah satu dari Rukun Iman adalah pengetahuan/keyakinan tentang yang menyampaikan dari Allah SWT. Rumusan ini dinilai sudah mencakup banyak rincian, termasuk percaya kepada rasul dan malaikat. Menurutnya lantaran malaikat-lah yang menyampaikannya kepada rasul, kemudian rasul menyampaikannya kepada malaikat, dan tentu saja penyampaian itu mencakup wahyu-Nya yang dicantumkan dalam kitab-Nya.

Menurut Habib Bagir Al-Habsyi Tokoh Syi'ah yang ada di Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso mengatakan bahwa kelompok Sunni tidak menyebut, “peribadatan dan tata

⁸⁴ Habib Umar Muhammad Tokoh Syi'ah Kelurahan Kademangan, *Wawancara*, 21 April 2018

cara pengamalannya” dan “budi pekerti” sebagai bagian dari rukun. Namun itu bukan berarti golongan ini mengabaikannya. Mereka hanya menekankan persoalan itu di tempat yang lain.

Adapun keimanan tentang qadha dan qadar yang merupakan Rukun Iman dalam pandangan Ahlussunnah, itu juga bukan berarti Syiah Imamiyah tidak mempercayainya. Memang, dalam Al-Quran ketika menyebut sekian banyak hal yang harus diimani, keimanan menyangkut qadha dan qadar tidak dimasukkan dalam rangkaiannya.

Yang membedakan Cuma dalam konteks rukun dan tata cara shalatnya saja, kaum Sunni kalau ibadah dengan menempatkan kedua telapak tangan di sekitar dada dan perut, kalau Syi'ah kan setelah takbir tegap. Kalau kita lihat ketika kita melaksanakan ibadah haji kita akan paham bahwa semua aliran dari Syi'ah, Sunni NU dan Muhammadiyah, Wahabi mereka sholat ibadah dengan caranya mereka sendiri, dan tidak ada ketersinggungan disana atau saling mengkafir-kafirkan. Karena Islam itu moderat.⁸⁵

Namun menurut Habib Bagir bukan berarti Syiah Imamiyah tidak mengharuskan pengikutnya percaya malaikat, kitab Allah, dan rasulnya. Namun Syi'ah hanya tidak menyebut tiga perkara itu secara rinci, mereka menggunakan bahasa yang menyeluruh tentang masalah iman kepada malaikat dan para rasul yang menjadi utusan Allah SWT.

Menurut Habib Bagir, kaum Sunni merupakan saudara, sama-sama ahli-sunnah wal jamaah, mereka memandang kaum Sunni

⁸⁵ Habib Bagir Al-Habsy tokoh Syi'ah di kelurahan kademangan, *Wawancara*, 20 April 2018

sebagai golongan yang sama-sama mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw. Namun hal yang mendasar dalam aliran Syi'ah dan Sunni diantaranya ialah masalah Imamah, imamah ialah suatu keputusan yang di ambil kaum Syi'ah dalam menentukan kepemimpinan pasca sepeninggalannya Nabi Muhammad Saw, hal ini yang sampai saat ini menjadi inti perbedaan pemahaman pada kedua golongan tersebut dalam kontek Imamah, yang kedua ialah masalah ibadah, ibadah merupakan sebuah spiritual yang dilakukan oleh kaum muslimin dalam menjalankan ritual-ritual yang berkaitan tentang keyakinan, seperti rukun ibadah, rukun Islam. Dari perbedaan tersebut kelompok Syi'ah yang ada di Kampung Arab tidak bersikap agresif dikarenakan memandang kaum Sunni merupakan kelompok yang memiliki kesamaan dalam hal adat, ritual kebudayaan yang mereka yakini.

2) Tradisi

Terkait Tradisi yang ada di kelurahan Kademangan Kampung arab kabupaten bondowoso memiliki kesamaan diantaranya ialah Tahlilan, Ziarah Kubur, dan Pembacaan Diba' menurut Habib Bagir Al Habsyi Mendiang KH Abdurrahman Wahid alias Gus Dur pernah mengatakan bahwa Nahdatul Ulama secara kultural adalah Syi'ah, Nahdlatul Ulama merupakan Kelompok Ahlusunna atau Sunni terbesar di Indonesia. Ada beberapa

shalawat khas Syi'ah yang sampai sekarang masih dijalankan di pesantren-pesantren Sunni.

Menurutnya, ada wirid-wirid tertentu yang jelas menyebutkan lima keturunan Ahlul Bait. Kemudian juga tradisi ziarah kubur, lalu membuat kubah pada kuburan. Itu semua tradisi Syi'ah. Tradisi itu lahir di Indonesia dalam bentuk mazhab Syafi'i. Padahal sangat berbeda dengan mazhab Syafi'i yang dijalankan di negara-negara lain.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa, dengan adanya tradisi keagamaan yang sama-sama diyakini dan dilaksanakan oleh golongan Sunni dan Syi'ah, menjadikan penganut kedua golongan tersebut saling berinteraksi, dan bertoleransi sehingga menjadikan rukun antara masyarakat golongan Sunni dan Syi'ah. Mereka juga berusaha senantiasa menyelaraskan perbedaan dan selalu menjunjung persamaan. Hal ini yang menyebabkan cara pandang mereka moderat.

⁸⁶ Habib Bagir Al-Habsy tokoh Syi'ah di kelurahan kademangan, *Wawancara*, 20 April 2018

2. Upaya tokoh Agama (Sunni dan Syi'ah) dalam membangun hubungan harmonis antara Sunni dan Syi'ah di Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso.

a. Pendekatan Budaya

Menurut Bapak Dayat Kepala kelurahan Kademangan memaparkan bahwa Keragamam etnik, budaya, adat istiadat dan keragaman agama inilah yang justeru menjadi modal sosial yang begitu strategis bagi masyarakat guna memasuki kehidupan global yang sarat ditandai dengan perjumpaan berbagai tradisi dan kecenderungan pemikiran yang berbeda-beda. Seperti upaya yang dilakukan oleh Pemerinta Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso selalu mengadakan ritual keagamaan seperti tahlilan, yasian, dan istigosah bersama di daerah dusun Kampung Arab.⁸⁷

Budaya merupakan sebuah kultur yang tidak bisa dilepaskan dari masyarakat. Terkait dengan ketegangan dan konflik sosial yang diakibatkan oleh pemaknaan agama, pada dasarnya tidak perlu terjadi dalam kehidupan masyarakat yang modern, apabila masing-masing agama mengutamakan nilai-nilai universal yang dapat menyejukkan hati pemeluknya, mengembangkan sikap kejujuran dan keadilan dalam mengembangkan misi dakwahnya serta menghindari sikap saling mencurigai satu sama lain. Keharmonisan ini terjadi apabila mereka tidak hanya sebatas memperbanyak dan

⁸⁷ Bapak Dayat Kepala Kelurahan Kademangan, *Wawancara* 2 Mei 2018

memperindah tempat ibadah semata melainkan lebih mengutamakan peningkatan mutu keberagamaan penganutnya dalam wujud meningkatkan kesadaran dalam mengembangkan sikap toleransi, persatuan dan kesatuan serta sikap saling mencintai kepada sesama manusia. Dengan demikian agama dapat menjadi cahaya penerang seluruh aktifitas keseharian. Di sinilah agama sungguh-sungguh nampak menjadi sumber etika dalam kehidupan sosial yang dapat membangkitkan kepedulian dan kejujuran dan dapat menghindarkan pemeluknya dari perilaku-perilaku tidak bermoral.

Membudayakan kebiasaan silaturahmi pada acara-acara hari-hari besar Islam. Seperti pada hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan hari hari besar Islam. Kondisi ini terjadi pada masyarakat Kampung Arab. Jika masyarakat Syi'ah mengadakan hajatan, maka orang-orang Sunni kemudian datang mengunjungi mereka untuk bersilatur rahmi. Begitu juga sebaliknya, ketika orang Sunni melakukan hari raya idul fitri atau Idul Adha, maka penganut Syi'ah juga datang bersilatur rahmi ke rumah-rumah orang Sunni Jadi meskipun mereka berbeda aliran Sunni dan Syi'ah, pada umumnya mereka terikat dengan ikatan persekutuan hidup yang saling membutuhkan dan menguntungkan dengan tradisi yang sama. Seperti yang disampaikan oleh Habib Umar Muhammad mengatakan bahwa:

Mungkin dengan adanya persamaan budaya dan kultur, masyarakat Syi'ah yang ada di kelurahan Kademangan bias beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Terutama dengan masyarakat Sunni.⁸⁸

Dalam masalah tradisi keIslaman mereka juga memiliki tradisi yang hampir serupa. Pandangan mereka antara konflik Sunni Syi'ah yang terjadi di Tahun 2013, maupun konflik-konflik yang ada di Bondowoso dengan sentimen keagamaan yang muncul pasca peristiwa tersebut di kalangan pengikut kedua mazhab Sunni dan Syi'ah itu disebabkan karena adanya oknum-oknum yang mencoba membuat kelompok Sunni dan syiah bersih tegang. Meskipun demikian, sentiment-sentimen semacam itu tidak mempengaruhi hubungan keduanya yang hingga saat ini masih berjalan harmonis. Bahkan mereka saling bekerjasama dan saling membantu sebagaimana mestinya yang dilakukan oleh kaum muslimin yang ada di daerah lainnya, bagi mereka suatu perbedaan tidak menjadikan sebuah penghalang untuk saling membantu, gotong royong bahkan saling menghormati sesama kaum muslimin.

Dalam acara-acara adat dan tradisi yang ada di kelurahan Kademangan mereka bersama-sama ikut berpartisipasi. Hal inilah yang nampak dalam keseharian hidup mereka sebagaimana pula yang dikemukakan oleh Habib Bagir Al Habsy:

Kami tetap menjaga kerukunan dengan kaum Sunni, konflik yang berkaitan tentang Sunni Syi'ah di daerah manapun

⁸⁸ Habib Umar bin Muhammad Tokoh Syi'ah di kelurahan kademangan, *Wawancara*, 26 April 2018

meskipun ada kasus yang baru di wilayah manapun entah di jember, di bangkalan, dan daerah yang lain tidak berpengaruh terhadap kami. Budaya meruapakan sebuah solusi dalam menyatukan kelompok Sunni dan Syi'ah yang ada di kelurahan Kademangan. Tetapi tidak mengganggu kehidupan sosial kami. Begitun sebaliknya, karena ya itu, kami sudah tahu dan sama-sama mengerti tentang apa yang sudah kita alami bersama, artinya kita tidak saling menyalahkan atau saling menyinggung tentang konflik tersebut, dan mengkait-kaitkan dengan kaum Sunni dan Syi'ah yang ada disini di Kampung Arab.⁸⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa setelah masyarakat Sunni mengetahui adanya perbedaan dengan ajaran Syi'ah, mereka tidak menyatakan golongan lain itu sesat, begitupun sebaliknya. Sehingga kedua golongan tersebut mau duduk bersama mengikuti acara bulanan yang diselenggarakan oleh pimpinan kelurahan. Acara tersebut biasanya di akhiri dengan berbincang-bincang santai oleh hadirin mengenai berbagai persoalan yang terjadi di kelurahan Kademangan. Sehingga hal ini menunjukkan adanya keterbukaan masyarakat Kademangan tepatnya dusun Kampung Arab berjalan. Meskipun perbedaan antara Sunni dan Syi'ah menyatakan semua bukan perbedaan prinsip, sebenarnya ini kurang tepat, ada perbedaan cukup prinsip disana seperti imamah sebagaimana yang dikatakan habib bagir al Habsy. Meskipun itu perbedaan prinsip, diharapkan tidak sampai pada upaya mengkafirkan terhadap perbedaan tersebut. Dalam mengatasi masalah ini para tokoh agama di keluarahan kademnagan

⁸⁹ Habib Bagir Al-Habsy tokoh Syi'ah di kelurahan kademangan, *Wawancara*, 20 April 2018

Kampung arab menawarkan solusi adanya sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan dan tidak saling menyalahkan atau menyesatkan. Karena sebagai masyarakat yang majemuk harus memiliki sikap yang toleran, saling menghargai antar sesama.

Walaupun Syi'ah mendapat penolakan diberbagai daerah oleh kelompok intoleransi, di Bondowoso tidak. Syi'ah bebas menjalankan ibadahnya, meski dengan keterbatasan ruang. Selama bapak Amin menjadi bupati, penolakan eksistensi Syi'ah sangat kuat. Namun dengan tangan dingin pemererintah sejak tahun 2016, hampir tidak ada penolakan.⁹⁰

b. Pendekatan Ideologi

Dalam keseharian masyarakat golongan Sunni dan Syi'ah sama-sama telah mengetahui mengenai adanya beberapa perbedaan dalam ajaran Sunni dan Syi'ah. Ideologi adalah suatu kumpulan gagasan, ide-ide dasar, keyakinan serta kepercayaan yang bersifat sistematis dengan arah dan tujuan yang hendak dicapai dalam kehidupan

Pengertian Ideologi Islam adalah ideologi yang menjadikan Islam sebagai pedoman di seluruh lapangan kehidupan, material dan spiritual. Akidah Masyarakat dalam Ideologi Islam harus Islami. Begitu juga semboyan hidupnya, paham dan pikirannya yang Islami. Demikian halnya dengan perasaan, akhlak,

⁹⁰ Observasi 28 April 2018

pendidikan, tradisi, tata susila, undang, undang, dan peraturan-peraturannya, seluruhnya harus Islami berdasar pada ajaran ajaran Islam.

Dalam menyatukan pemahaman yang berbeda Islam memiliki konsep Ukhuwah Islamiyah sebagai sebuah pemersatu ummat muslim yang memiliki perbedaan aliran dan keyakinan. Berikut merupakan hasil kutipan wawancara penelitian dengan para tokoh Sunni yang ada di kelurahan Kademangan kabupaten bondowoso.

Kita sama-sama memahami Ukhuwah Islamiyah itu harus kita terapkan, harus kita jaga, sehingga masyarakat tidak semerta-merta langsung menyesatkan, langsung menjastis ini kafir, ini tidak sesuai syariat Islam, nah itupun yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya, pandangan masyarakat tetang Syi'ah begitu fanatik.⁹¹

Menurut Habib Ali Zainal Abidin sikap kebencian yang selama ini terhadap kaum Syi'ah seharusnya tidak perlu kita teruskan, mengingat ajaran Islam yang mengajarkan kita untuk menerapkan Ukhuwah Islamiyah yang merupakan sebuah sikap dalam menjaga persaudaraan antar sesamat ummat Nabi Muhammad Saw. Ukhuwah Islamiyah adalah sebuah kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya yang beriman dan bertaqwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling menolong, saling

⁹¹ Habib Ali Zainal Abidin Tokoh sunni di kelurahan kademangan, *Wawancara*, 2 April 2018

mengerti dan tidak mendzalimi harta maupun kehormatan orang lain yang semua itu muncul karena Allah semata.

Dengan adanya sikap dan upaya dalam menerapkan sikap ukhuwah Islamiyah, kebencian terhadap kaum Syi'ah setidaknya tidak akan terjadi dan tidak akan ada sikap saling menyinggung, mengolok, bahkan saling mengkafirkan sesama ummat Islam. Rasa curiga yang begitu berlenihan membuat kaum Sunni sangat sensitive terhadap kelompok Syi'ah yang ada di kelurahan Kademangan. Sehingga kadang menimbulkan konflik-konflik kecil dalam masyarakat yang mana jika konflik itu terus berlarut-larut maka akan ada konflik yang lebih besar yang akan terjadi. Habib Ali Zainal mengatakan bahwa beliau mengupayakan agar senantiasa masyarakat saling mengenal dan saling tolong menolong diantara masyarakat.

Kami mengupayakan kepada masyarakat agar senantiasa saling mengenal satu sama lain, seperti mengadakan acara-acara yang berkaitan dengan sesama muslim, bahkan antar agama, seperti contoh gotong royong, perayaan hari kemerdekaan, dari situ kita akan saling mengenal ada taaruf didalamnya.⁹²

Dengan adanya sikap saling mengenal dan saling tolong menolong maka kehidupan social didalam masyarakat akan berlangsung harmonis, dikarenakan adanya sikap simpati antara masyarakat Sunni dan masyarakat Syi'ah yang ada di kelurahan Kademangan.

⁹² Habib Ali Zainal Abidin Tokoh sunni di kelurahan kademangan, *Wawancara*, 2 April 2018

Seperti apa yang penulis amati banyak buku-buku yang beredar, dan buku tersebut menebarkan isu-isu bahwa Syi'ah adalah sesat, tidak heran masyarakat cenderung menilai Syi'ah adalah ajaran yang keluar dari syari'at Islam. Seperti buku yang diterbitkan oleh Majelis Ulama Indonesia yang berjudul "Waspada Paham Sesat Syi'ah" walaupun dalam konteks kajiannya membahas tentang konflik-konflik kelompok Sunni dan Syi'ah yang ada di seluruh wilayah Indonesia, hal ini juga menyebabkan cara pandang masyarakat yang semakin menjerumus kepada kesesatan tentang kelompok Syi'ah. Namun meski demikian, tokoh Sunni Habib Zainal Abidin mengatakan bahwa :

Kita tahu kita beda dalam cara pandang, memiliki pegangan masing-masing, tapi hal tersebut tidak membuat kita harus mengatakan kaum Syi'ah kafir, kaum Syi'ah munafik, karena kita harus paham bahwa mereka memiliki keyakinan yang mana menurut mereka benar, dan apa yang kita yakini belum tentu semuanya benar, maka ketika saya di berikan kesempatan mengisi khutbah dan berceramah saya sampaikan hal itu kepada masyarakat. Bagu saya Syi'ah merupakan bagian dari Islam, Dalam hal Tauhid kita sama namun hanya berbeda dalam hal penggunaan istilah saja.⁹³

Pernyataan Habib Zainal Abidin tersebut merupakan sebuah pernyataan yang memiliki sikap saling menjaga dan saling memahami antara sesama, mengingat Syi'ah dalam pandangan masyarakat tidak semuanya itu benar. Adapula yang menyesatkan kelompok Syi'ah dikarenakan adanya buku-buku yang menyatakan Syi'ah adalah bagian penyesatan qagama Islam.

⁹³ Habib Ali Zainal Abidin Tokoh sunni di kelurahan kademangan, *Wawancara*, 2 April 2018

Menurut Bapak Hasan kepala RT 26 yang ada di dusun Kampung Arab Kelurahan Bondowoso, toleransi merupakan sikap yang sangat diperlukan dalam menjaga kerukunan antara sesama Ummat Islam, maupun umat agama lain. Sehingga dengan adanya kerukunan tersebut masyarakat akan memiliki sikap saling menghargai satu sama lainnya.⁹⁴

Kerukunan tidak hanya terjadi pada tataran tokoh-tokoh tetapi juga menyentuh pada masyarakat bawah. Dalam konteks masyarakat di Kelurahan Kademangan, hubungan yang harmonis antar penganut Sunni dan Syi'ah tidak hanya berlaku pada tokoh-tokoh mereka. Kelompok-kelompok pemuda yang berbeda agama tersebut membaaur. Begitu pula remaja-remaja perempuan, hubungan mereka cukup harmonis terutama dalam perayaan hari-hari besar nasional seperti hari kemerdekaan. Lomba-lomba yang biasanya dilakukan sebelum hari kemerdekaan menjadi milik semua masyarakat terlepas dari agama dan kelompok mereka. Mereka berbaaur menjadi satu dibawah bendera yang sama yaitu merah putih. Sebagaimana di jelaskan pada poin sebelumnya bahwa persamaan budaya dan adat tradisi Islam ini menjadi media penguatan komunikasi mereka antar dua penganut paham yang berbeda tersebut. Pada level akar rumput, hubungan yang harmonis harus kuat karena ia menjadi penopang dalam kehidupan beragama.

⁹⁴ Bapak Hasan Ketua RT 26 Kelurahan kademangan, *Wawancara* 28 April 2018

Tanpa mengecualikan peran elitnya, yang dalam pengamatan saya, relative tidak memiliki masalah yang serius, level akar rumput memainkan peran penting dalam usaha menciptakan kedamaian dan kenyamanan dalam beragama. Tentu saja ini menjadi tugas utama semua pihak. Bukan hanya dari kalangan mayoritas yang dianjurkan untuk menghormati minoritas, tetapi minoritas juga harus mengulurkan tangan dan proaktif dalam menyambut sikap proaktif mayoritas.⁹⁵

b. Menjunjung tinggi sikap Toleransi

Sebagai minoritas keberadaan Syi'ah yang ada di kelurahan Kademangan kabupaten bondowoso, masyarakat dan tokoh Syi'ah selalu menjaga dan merawat kultur yang telah ada. Mereka selalu senantiasa bersikap toleran, menjalin komunikasi, berbaur bersama masyarakat Sunni yang ada di kelurahan Kademangan kabupaten bondowoso, seperti yang disampaikan oleh penganut Syi'ah yang berada di Kampung Arab berikut ini :

Kita berusaha agar tidak berbuat masalah, kita saling menjaga satu sama lain, dengan cara kita melakukan peringatan haul fatimah, dan peringatan imam-imam kami secara kecil-kecilan dan itupun dilaksanakan di lingkungan sendiri, atau kita menggunakan gedung aula sekolah agar masyarakat tidak merasa terganggu dengan kegiatan kami⁹⁶

Dengan demikian kaum Syi'ah menunjukkan bahwa keberadaan mereka di Kampung Arab merupakan aliran minoritas, sehingga

⁹⁵ Habib Ali Zainal Abidin Tokoh sunni di kelurahan kademangan, *Wawancara*, 2 April 2018

⁹⁶ Habib Umar Muhammad Tokoh Syi'ah di kelurahan kademangan, *wawancara*, 21 April 2018

acara yang mereka kemas tidak mengganggu masyarakat Sunni yang ada disekitarnya. Jika kaum Sunni mengupayakan agar Syi'ah tidak melakukan kegiatan yang mencolok sekiranya tidak mengganggu, hal ini yang disadari kaum Syi'ah bahwa mereka senantiasa menjaga dan saling mengerti akan keberadaan mereka dilingkungan yang mayoritas Sunni.

Tempat yang mereka gunakan juga tidak dilaksanakan di tempat-tempat umum, dan mereka cenderung tertutup dilingkungannya sendiri, bahkan kegiatan ini juga dilakukan di gedung aula sekolah sehingga kegiatan mereka tidak mudah terekspos yang kadang menimbulkan konflik. Hal yang tidak mencolok ini yang menimbulkan kerukunan diantara mereka, sehingga keberadaan mereka dapat di terima oleh kaum mayoritas kelompok Sunni yang ada di kelurahan Kademangan. Dalam hal kebudayaan, kedua aliran ini memiliki beberapa perbedaan yang dipengaruhi oleh pemikiran para tokohnya. Jika Sunni hanya melaksanakan ritual khusus pada hari-hari besar Islam, golongan Syiah juga melaksanakan hari-hari besar menurut keyakinan mereka, misalkan Asyuro yakni memperingati wafatnya imam mereka yang ketiga Husein bin Ali bin Abu tholib, perayaan Ghadir khum yakni hari bersejarah pengangkatan Sayyidina Ali sebagai pemimpin pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW, dan berbagai perayaan kedukaan maupun kebahagiaan. Tentu mereka

melaksanakan acara tersebut dengan adanya penyesuaian dengan budaya setempat.

Mereka selalu menjaga keharmonisan hubungan dengan berbagai cara. Hubungan ini penting dijaga karena menurutnya, sebagai manusia seseorang tidak bisa lepas dari interaksi sosial, sikap toleransi, dan harus bermasyarakat. Untuk senantiasa menjaga keharmonisan, mereka selalu menjalin hubungan dengan saling menghormati dalam perbedaan.⁹⁷

c. Adanya Komunikasi

Selain adanya sikap saling menghargai dan menghormati, sebagai tokoh Syi'ah Habib Umar Muhammad harus dapat saling menjaga komunikasi antara kelompok Sunni dan kelompok Syi'ah dengan cara menyesuaikan diri dengan budaya kaum Sunni. Menjaga komunikasi dengan kaum Sunni dengan tidak membicarakan masalah aliran, namun yang sering beliau bahas adalah masalah perdagangan, jual beli, dan masalah akhlaq, karena akhlaq merupakan sebuah sikap yang harus dimiliki oleh setiap kaum muslimin, karena Rasulullah di perintahkan oleh Allah untuk menyempurnakan akhlaq. Selain menjaga hubungan dan komunikasi, beliau juga mengupayakan untuk selalu memberikan pengertian terhadap kaum Sunni agar saling menjaga keharmonisan diantara mereka.

⁹⁷ Habib Umar bin Alwi Tokoh sunni di kelurahan kademangan, *Wawancara*, 8 April 2018

Apa yang dilakukan oleh kalangan tokoh masyarakat yang ada di kelurahan Kademangan merupakan sebuah upaya-upaya yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh demi menjaga hubungan harmonisasi yang telah mereka jalani selama ini. Menurut salah satu warga yang ada di kelurahan Kademangan Ahmad Fauzan memaparkan bahwa bentuk upaya yang dilakukan oleh tokoh Kampung arab selain dengan sebuah kegiatan sosial keagamaan dan rutinitas bersama, mereka juga menyampaikan kepada masyarakat agar tidak mudah terpengaruh dengan adanya isu-isu yang menyebabkan perpecahan dan menimbulkan konflik.

Kalau kita mengupayakan agar kita tidak terpengaruh dengan pengaruh-pengaruh luar yang kadang suka memprofokasi kita yang kondisinya tentram dan damai berada di Kampung arab, nah oleh karena itu kita kalau ada permasalahan mesti tokoh-tokohnya di panggil serta orang-orang terlibat di dalamnya, agar kita tahu. nah ini orangnya, ini yang suka mengompor-ngompori masyarakat yang ada dibawah, sehingga dengan adanya komunikasi antara tokoh tersebut akan menumbuhkan solusi bersama.⁹⁸

Dengan Adanya Komunikasi antar pribadi merupakan salah satu cara aparat pemerintah dan masyarakat dalam menyelesaikan konflik yang berkelanjutan tersebut dengan sebuah forum tabayun dan dialog di antara tokoh-tokoh kelompok Sunni dan Syi'ah yang ada di kelurahan Kademangan kabupaten bondowoso. Tentunya, hubungan yang harmonis akan terjadi dan akan selalu ada selama tidak menyinggung soal keyakinan sehingga hubungan harmonis akan tetap berjalan dengan baik tanpa masalah yang berarti. Sikap-

⁹⁸ Ahmad Fauzan pengikut sunni di kelurahan kademangan, *Wawancara* 12 Mei 2018

sikap semacam ini dilakukan oleh kaum Sunni dan Syi'ah di Kampung Arab karena mereka tentu menyadari bahwa dalam hidup bermasyarakat sangatlah memerlukan sosialisasi, kerjasama dan tentu saja berusaha semaksimal mungkin merawat kesadaran menahan diri dan menghindari konflik dan ketegangan. Komitmen kebersamaan dalam menjaga keharmonisan di tengah realitas perbedaan ini sangatlah dibutuhkan. Artinya, perdamaian tidak akan tercapai tanpa ada rasa saling menghormati dan menjunjung tinggi rasa kebersamaan dalam masyarakat. Atas dasar itu, keharmonisan bermasyarakat sangat bergantung pada sikap seseorang menghargai perbedaan dan berusaha menjaga diri untuk tidak saling mendominasi. Seperti apa yang dilakukan oleh Habib Umar bin Alwi di lingkungan sekitarnya, beliau sangat menekankan kepada jama'ahnya agar selalu senantiasa menjaga tutur kata, akhlak serta akidah mereka.⁹⁹

Banyak upaya-upaya yang dilakukan oleh sebagian besar tokoh-tokoh serta penganut paham Syi'ah dalam membina hubungan yang harmonis dengan mayoritas kelompok Sunni, diantaranya ialah dengan menjaga sikap, tingkah laku, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya Sunnii dengan ikut melebur kedalam budaya tersebut. Hal ini yang mereka harus lakukan dengan beradaptasi. Di samping itu, munculnya berbagai

⁹⁹ Habib Umar bin Alwi Tokoh sunni di kelurahan kademangan, *Wawancara*, 8 April 2018

mazhab seharusnya tidak menjadi penyebab perpecahan, saling berseberangan, saling membenci dan mencaci. Tetapi, hendaknya dijadikan sebagai faktor pendorong terjadinya penguatan hubungan, berlomba-lomba dalam kebaikan, dan tentu saja penting untuk memperluas wawasan. Meskipun realitasnya tentu saja muncul sebuah ironi, budaya dialog seakan sudah mulai tergeser oleh budaya otot dalam menyikapi perbedaan, baik dalam dialog inter religius maupun intra religius. Padahal, dalam sejarahnya, Rasulullah Muhammad tidak menutup pintu dialog dengan orang musyrik, orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. Bahkan beliau melakukan dialog dengan golongan-golongan tersebut, beliau menyambut dan berdialog dengan semuanya. Hal ini yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dan masyarakat yang ada di Kampung Arab Bondowoso, seperti yang di sampaikan oleh Habib Ali :

Jika terjadi perselisihan, dan kaum Syi'ah bersihtegang dengan kami, maka upaya yang kami lakukan pertama kali adalah dengan cara dialog, tentu dalam hal ini perlu adanya peran pemerintah seperti aparat desa/kelurahan, pemerintah daerah, polres dan Tokoh Agama dan tokoh" masyarakat. Jika kita melakukan dialog maka akan ketemu letak permasalahannya, seperti yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya dimana kelompok Sunni dan Syi'ah sedikit ada terjadi pergesekan"¹⁰⁰

Budaya dialog juga tumbuh subur di kalangan ulama-ulama klasik. Meskipun, tidak jarang terjadi perdebatan sengit di antara mereka dalam mempertahankan pendapatnya. Tetapi, perbedaan

¹⁰⁰ Habib Ali Zainal Abidin Tokoh sunni di kelurahan kademangan, *Wawancara*, 2 April 2018

pandangan dan pemikiran tersebut tidak menghalangi mereka di dalam menjaga persaudaraan dan menjalin kasih sayang yang diperintahkan oleh Allah Swt. Cara menghadapi pemikiran-pemikiran itu adalah dengan berdialog bukan dengan cara kekerasan.

Isu lain yang juga perlu diperhatikan dalam dialog adalah pemerintah, etnisitas, struktur okupasi dan kompetisi lokal. Mengenai isu okupasi dan kompetisi kedua hal tersebut merupakan salah satu tantangan pasca migrasi dan transmigrasi yang harus dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Inilah momen ketika para pendatang yang beragama atau beretnis berbeda bertemu dengan para penduduk setempat, yang tak jarang menimbulkan gesekan-gesekan sosial tertentu. Isu selanjutnya adalah *plural policing* yang menekankan bahwa polisi tidak bisa menangani sengketa keagamaan jika pihak-pihak yang bertikai, patron, dan para pendukung mereka tidak mendukung upaya rekonsiliasi. Jika setiap orang kukuh dengan posisinya masing-masing, konfrontasi yang tidak sehat bisa jadi tidak akan pernah.

Selain dengan pola komunikasi, dialog, dan adanya tokoh yang mengantisipasi masyarakat agar tidak terjadi perselisihan, maka salah satu bentuk upaya masyarakat dalam menjaga hubungan harmonis diantara mereka ialah dengan cara menjaga sikap keramahtamahan seperti apa yang disampaikan oleh bapak hasan

kepala RT. 20 Kelurahan Kademangan bahwa beliau selalu bersikap ramah, santun, dan salin menghormati. Dengan sikap ramah, maka akan mendorong adanya komunikasi antar pribadi didalam masyarakat. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, masyarakat Sunni dan Syiah yang sama-sama keturunan orang Arab menganggap bahwa mereka merupakan saudara sendiri. Hal ini merupakan salah satu motivasi masyarakat golongan Sunni dan Syiah di Kampung Arab dalam berkomunikasi. Adanya sikap tersebut ini membangkitkan sikap emosional masyarakat Kampung Arab pada umumnya, dan terkhusus masyarakat golongan Sunni dan Syiah di Kelurahan Kademangan untuk saling membantu dan mendorong agar saling menjaga keharmonisan sesama ummat.¹⁰¹

Selain dialog dalam menjaga hubungan yang baik diantaranya ialah adanya adanya tokoh sebagai referensi dan cermin bagi masyarakat Kampung Arab. Seperti yang di sampaikan oleh habib Ali Zainal Abidin

Disini Orang Yang paling berpengaruh adalah Almarhum Habib Hasyan bin Muhammad Baharun, dan Habib Umar bin Alwi, beliau-beliau adalah tokoh Sunni, mereka memiliki pola fikir yang bijaksana dan orangnya moderat, bahkan beliau adalah tokoh-tokoh yang paling berperan dalam mengayomi masyarakat agar selalu menjalin hubungan dengan baik sesama ummat.¹⁰²

Keahliannya dalam berkomunikasi dan berdakwah maupun di forum publik membuat ia dicintai masyarakatnya. Habib Hasyan

¹⁰¹ Bapak Hasan Ketua RT 26 Kelurahan kademangan, *Wawancara* 30 April 2018

¹⁰² Habib Ali Zainal Abidin Tokoh sunni di kelurahan kademangan, *Wawancara*, 2 April 2018

dibantu oleh Habib Umar bin Alwi selaku murin beliau dan berguru kepada beliau, beliau merupakan Imam yang juga menjadi tokoh masyarakat yang dikenal luas dan menjadi panutan oleh masyarakat.

Dalam sejarah kepemimpinan Habib Hasan sebagai tokoh Agama dan masyarakat tidak pernah terjadi konflik horizontal antara dua kelompok penganut aliran tersebut. Bahkan yang terjadi adalah hubungan yang harmonis antara masyarakat Sunni dan Syi'ah.

Dari beberapa uraian diatas, dapat kita ketahui bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh tokoh Agama maupun masyarakat yang ada di kelurahan Kademangan ialah dengan cara membuat sebuah serangkaian progam yang berbasis sosisial keagamaan, mengadakan komunikasi antara golongan, dialog, dan sikap toleransi, ramah tamah, dan juga menjaga persaudaraan bagi mereka yang berbeda aliran. Adanya pemahaman tentang keimanan yang sama yang dilaksanakan secara sadar yang menimbulkan rasa ingin bersatu dengan menjaga Ukhuwah Islamiyah dengan keyakinan bahwa Allah adalah Tuhannya dan Rsulullah adalah Nabinya.

Pernyataan-pernyataan diatas diperkuat oleh dokumen yang dicatat oleh aparatur pemerintah. Selain peran tokoh Agama dan tokoh aparatur pemerintahan, Amin said husni bupati bondowoso juga ikut serta dalam membantu meredakan konflik Sunni dan

Syi'ah yang ada dibondowoso dengan cara berdialog. Tetapi dialog saat itu tidak dilakukan dalam satu meja, karena menurut bupati Amin akan mudah terjadi kerawanan. Untuk itu untuk dialog dengan Syi'ah pemerintah bondowoso mengupayakan dengan intelijen dari kominda (komunitas intelejen daerah) untuk menyampaikan pikiran-pikiran kepada kelompok Syi'ah diantaranya, yang pertama kegiatan Syi'ah tidak dilakukan di halaman terbuka atau di jalan raya. Kedua, tidak dilaksanakan di malam hari karena itu sangat rawan. Ketiga, tidak mendatangkan penceramah dan jamaah dari luar. Soal tidak dirayakan di tempat terbuka disetujui oleh kelompok Syi'ah. Begitu juga untuk tidak mendatangkan ceramah dari luar. Akhirnya kedua kelompok dibiarkan melaksanakan kegiatan, hanya dengan pengaturan. Pertama, Syi'ah tidak di jalan raya atau tempat terbuka. Sementara kelompok Sunni tetap melaksanakan Isra'miraj, tetapi tempatnya digeser tidak berdekatan dengan Syi'ah. Mereka merayakan di Masjid Agung yang berjarak sekitar 2 Km dengan pengarahan pasukan polri dan TNI.¹⁰³

¹⁰³ Dokumentasi perjanjian sunni dan Syi'ah

3. Bentuk-bentuk harmonisasi yang berlangsung antara kelompok Sunni dan Syi'ah di Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso.

a. Mengucapkan Salam antara penganut Sunni dan Syi'ah

Bentuk harmonisasi keberadaan dua penganut paham Sunni dan Syi'ah yang ada di Bondowoso sebagaimana telah disinggung di awal, perbedaan mazhab Sunni Syi'ah di dalam masyarakat Kampung Arab tidaklah menjadi jurang pemisah bagi mereka. Interaksi sosial dan hubungan masyarakat Kampung Arab justru berjalan harmonis dan mereka senantiasa saling menghormati.

Dalam kegiatan sehari-hari kaum Syi'ah dan Sunni berinteraksi layaknya masyarakat pada umumnya, dan menurut tokoh Syi'ah Habib Umar Muhammad hubungan pengikut Sunni dan Syi'ah di daerahnya berjalan rukun dan nyaris tidak pernah ada gesekan satu sama lain.

Hubungan Kami bersama sahabat Sunni sangatlah harmonis, selama saya berada di sini dari dulu tahun 1980 tidak ada yang namanya pergesekan antara kami kaum Syi'ah bersama kaum Sunni, walaupun itu ada pasti penyebabnya adalah pengaruh dari luar.¹⁰⁴

Keberadaan Syi'ah di Kademangan memang sudah cukup lama, bahkan sejarah mencatat bahwa Syi'ah memang sudah mulai menyebar pada zaman penjajahan belanda, namun yang tercatat kaum Syi'ah yang mulai muncul di kelurahan Kademangan mulai

¹⁰⁴ Habib Umar Muhammad Tokoh Syi'ah di kelurahan kademangan, *wawancara*, 26 Februari 2018

tahun 1980 seperti apa yang telah di ungkapkan oleh Habib Umar Muhammad. Tentu keberadaan Syi'ah di Indonesia memang sudah ada sejak lama.

Habib Umar juga menjelaskan bahwa ketika dia bertemu dengan orang-orang Sunni beliau seringkali menyapa dan mengucapkan salam seperti apa yang Rasulullah ajarkan kepada umatnya. Hal ini yang terus berlangsung hingga saat ini, ini sebuah bentuk bahwa Syi'ah adalah saudara muslimin yang juga harus saling menghargai agar tidak ada lagi ketersinggungan ketika ada kaum Sunni yang mengucapkan salam maka mereka juga menjawabnya.

Memang kehadiran Syi'ah di Kelurahan Kademangan memang tidak langsung diterima oleh masyarakat sekitar, dikarenakan aliran tersebut merupakan aliran yang berbeda dengan Sunni yang kita kenal oleh mayoritas umat Islam yang ada di Indonesia. Sehingga sejarah mencatat pertikaian antara kelompok Syi'ah dan kelompok Sunni sudah lam terjadi. Namun di Kampung Arab masyarakat Syi'ah dan Sunni sama-sama menyadari keberadaan mereka sehingga pola komunikasi antar sesama umat dilakukan dengan cara menjaga kepercayaan satu sama lainnya. Mereka yang fanatik terhadap kelompok-kelompok Syi'ah yang memiliki paham keras dan memandang Syi'ah itu sama dengan orang kafir terkadang sering membuat fatwa-fatwa yang membuat kaum Syi'ah merasa dilecehkan. Hal ini yang terkadang menimbulkan sebuah konflik

yang berkelanjutan dikarenakan adanya perilaku yang tidak menyenangkan dari masyarakat yang anti terhadap Syi'ah. Namun dalam hal ini, kaum Syi'ah juga merasa bagian dari kaum muslim yang memeluk agama Islam. Hal ini yang diantisipasi oleh tokoh-tokoh dan masyarakat yang ada di kelurahan Kademangan Kampung Arab bondowoso agar tidak terulang kembali.

b. Menjalin silaturahmi & Memenuhi Undangan Kaum Sunni atau Syi'ah

Keluaraga juga menjadi salah satu factor yang menyebabkan hubungan mereka harmonis, dikarenakan ikatan kekeluargaan sangat erat dan tidak bisa dipisahkan. Dalam keluarga kaum Sunni juga terdapat saudara mereka yang menganut aliran Syi'ah, namun mereka tidak saling mempermasalahkan, karena mereka berpandangan bahwa aliran dan keyakinan merupakan sebuah pilihan yang bersumber dari hati dan nurani, sedangkan dalam hal amalan ibdah itu diserahkan semuanya kepada Allah SWT.

Selain saling menjaga dan mengerti mereka juga tetap menjaga hubungan silaturahmi diantara mereka, yaitu dengan cara saling berkunjung kerumah sanak saudara mereka yang lebih tua. Dengan saling menjaga dan tidak saling menyinggung paham-paham yang mereka anut dan ikuti.

Seperti hari raya idul fitrih, walaupun berbeda pandangan mereka tetap melaksanakan hari raya idul fitrih bersama-sama dengan

saudara mereka. Tidak hanya dalam acara-acara hari besar keagamaan, mereka juga tetap melakukan ritual bersama-sama dihari-hari biasanya. Seperti apa yang di sampaikan oleh Habib Umar bin Muhammad :

Kami melakukan ibadah bersama-sama, masjidpun kami sama tidak ada masjid Syi'ah ataupun masjid kusus Sunni disini, kami sama-sama beribadah di masjid Al-Awabin, kalau di kabupaten lain kadang ada pengusiran ketika kita hendak mau beribadah sholat jum'at, kaum Syi'ah, bahkan ada lontaran kata kamu beda aqidah dan beda keyakinan, dan hal itu tidak terjadi di Kampung Arab.¹⁰⁵

Ibadah yang mereka lakukan bersama merupakan sebuah bentuk penyesuaian dan penyesuaian akidah. Mereka melakukan ritual bersama-sama, melakukan ibadah sholat jum'at bersama-sama dan saling beradaptasi. Hal ini jarang terjadi di kalangan masyarakat yang memiliki aliran berbeda, bentuk harmoni ini merupakan fakta bahwa perbedaan bukanlah suatu alasan untuk hidup berdampingan, sikap tersebut merupakan sikap toleransi positif antara kelompok Sunni dan Syi'ah yang ada di kelurahan Kademangan kabupaten bondowoso.

Kami kalau ada acara-acara keluarga, tetap datang, jika ada orang yang memiliki hajatan, ya kami datang dan penuh undangan mereka.¹⁰⁶

Apa yang diungkapkan oleh Habib Ali Zainal abidin merupakan sebuah bentuk keharmonisan yang terjalin antara penganut Sunni

¹⁰⁵ Habib Umar bin Muhammad Tokoh Syi'ah di kelurahan kademangan, *Wawancara*, 26 April 2018

¹⁰⁶ Habib Ali Zainal Abidin, Tokoh Sunni di kelurahan kademangan, *Wawancara*, 2 April 2018

dan Syi'ah yang ada di kelurahan Kademangan kabupaten bondowoso. Silaturahmi yang terjalin antara kelompok Sunni dan Syi'ah yang ada di sana sangat menjunjung tinggi konsep Ukhuwah Islamiyah.

Sebagai manusia beragama, umat Islam diajarkan untuk saling mengasihi, memberi kepada mereka yang membutuhkan, bukan untuk kepentingan mereka, tetapi untuk kepentingan diri kita sendiri, untuk kepentingan membersihkan hati dan jiwa, dan kepentingan mengosongkan nurani kita dari perasaan tamak, sombong, tidak mau berbagi dan kikir.

Bila agama yang dipahami selama ini adalah agama yang menghina, menyalahkan orang lain, dan menganggap diri kita yang paling benar, maka itu bukanlah agama yang sesungguhnya. Kemungkinan besar adalah hanya ego pada diri manusia yang kemudian agama sebagai pe-legalis-an atas ego manusia itu sendiri. Keangkuhan dan sikap memandang rendah orang lain, tidak pernah diajarkan oleh agama apapun. Oleh karena itu masyarakat Kampung Arab senantiasa mengutamakan akhlak dan etika dalam bersosial.

c. Saling Memberi Nasehat

Bentuk lain harmonisasi Sunni dan Syi'ah yang ada di kelurahan Kademangan kabupaten bondowoso ialah adanya sikap saling mengingatkan diantara tokoh kepada masyarakat pengikut Sunni dan Syi'ah yang ada di kelurahan Kademangan kabupaten bondowoso.

Seperti yang disampaikan oleh seorang tokoh Sunni di Kampung Arab yakni Habib Umar Bin Alwi :

Kami tahu bahwa kami berbeda secara ideologi, tapi hal tersebut tidak menghalangi untuk selalu menjaga keharmonisan hubungan sebagai ummat muslim yang moderat, itu sudah sering saya jelaskan ke masyarakat ketika ada pertemuan-pertemuan. Kita sudah sama-sama paham apa yang kita imani, tetapi jangan lupa bahwa iman letaknya dihati tidak perlu digembar-gemborkan, pokoknya kamu tahu saya Sunni, saya tahu kamu Syi'ah, maka selesai! Tidak perlu diungkit-ungkit lagi. Hal ini terjadi karena saya sendiri mempunyai keluarga yang Syi'ah dan itu tidak menjadi suatu permasalahan bagi kami, kami tetap bersosialisasi secara baik tanpa menyinggung satu sama lain. Saat Lebaran, karena saya ini termasuk yang tua di sini, maka baik Sunni maupun Syi'ah datang berkunjung untuk bermaaf-maafan. Bagi saya amalan seseorang akan di tanggung sendiri-sendiri kelak di akhirat.¹⁰⁷

Dalam menyikapi persoalan-persoalan yang ada masyarakat Kampung Arab mengutamakan sikap toleransi dan memiliki cara pandang yang moderat. Memberikan nasehat kepada masyarakat melalui ceramah-ceramah agama, dari sana sikap memberikan nasehat bias diserap secara langsung oleh kalangan masyarakat. Tidak hanya itu masyarakat tidak memperpanjang masalah yang sudah pernah terjadi, mereka memilih untuk melupakan dan tidak mengungkit-ungkit kejadian yang telah berlalu. Dengan menjadi mahluk sosial, maka masyarakat akan dapat menjalin hubungan dengan baik, dengan demikian tujuan dalam membentuk kerukunan antar golongan akan berlangsung.

¹⁰⁷ Habib Umar bin Alwi Tokoh sunni di kelurahan kademangan, *Wawancara*, 29 April 2018

Mereka meletakkan perbedaan sebagai rahmatan lilalamin, karena agama Islam merupakan agama yang suka perdamaian, memandang persamaan, dan mengajarkan akidah serta akhlaq untuk menjadi pribadi muslim yang memiliki jiwa toleran. Masalah keimanan merupakan masalah hati, kebenaran ialah mutlak hanya milik Allah SWT, maka dari pemahaman yang demikian masyarakat Kampung Arab tidak merasa bahwa aliran-aliran yang mereka ikuti mutlak benar dan juga aliran-aliran yang berbeda dengan mereka mutlak salah, namun walau masyarakat memiliki pemahaman demikian, masyarakat Sunni tidak semerta-merta melakukan pembiaran terhadap aliran-aliran yang justru menyimpang dari agama Islam itu sendiri.

Pengikut Sunni yang merupakan mayoritas di desa tersebut komposisinya merata berada di seluruh wilayah Kampung Arab. Namun demikian, baik pengikut Sunni maupun Syi'ah lebih memilih menunjukkan wajah harmonis dalam hubungan kemasyarakatan. Kedua belah pihak menyadari ada perbedaan dalam ibadah, tetapi mereka tidak ingin memperlebar jurang perbedaan itu. Mereka juga memilih untuk bersama-sama dalam ibadah ketika dalam konteks ada hubungan kemanusiaan.

d. Mengantarkan & Memakamkan Jenazah

Sebagai masyarakat yang hidup bersama, golongan Sunni dan Syi'ah di kelurahan Kademangan sering kali ikut merasakan hal-hal yang terjadi terhadap seseorang. Terdapat sesuatu yang unik pada

masyarakat Kademangan perihal empati. Misalkan salah seorang golongan Sunni meninggal dunia, masyarakat kelurahan Kademangan terlepas Sunni dan Syi'ah semuanya turut berduka dan mendatangi rumahnya, dan membantu meringankan beban keluarga yang ditinggalkannya. Seperti apa yang disampaikan oleh Habib Umar Muhammad :

Kalau ada kifaya, orang meninggal, Sunni maupun Syi'ah sekarang mereka berkumpul, mereka ngelayat semua. Ya kalau yang meninggal orang Syi'ah yang didepan mensholati orang Syi'ah, kalau yang meninggal Sunni yang di depan yang mensholati orang Sunni, kalau disini seperti itu.¹⁰⁸

Ketika saudara Sunni meninggal, maka yang dilakukan oleh kelompok Sunni ialah dengan ikut serta membaur dengan kaum Sunni dalam melaksanakan kegiatan kifaya, mereka ikut membantu proses pemakaman hingga selesai. Demikian juga sebaliknya jika ada kelompok Syi'ah yang meninggal maka kelompok Sunni juga ikut serta memakamkan dan mengikuti proses pemakaman hingga selesai. Namun yang membedakan ialah jika yang meninggal kaum Sunni, maka proses pemakaman, penyolatan dilakukan sesuai adat dan ritual Sunni dan juga sebaliknya.

Realitas interaksi Sunni dan Syi'ah di Kampung Arab yang berlangsung rukun sebagaimana uraian-uraian di atas merupakan potret yang baik untuk dijadikan contoh tentang bagaimana sikap kita terhadap masyarakat yang majemuk. Sikap saling menghargai dan

¹⁰⁸ Habib Umar Muhammad Tokoh Syi'ah di kelurahan kademangan, *wawancara*, 21 April 2018

menghormati terhadap pilihan hidup individu tentu merupakan sikap ideal demi terwujudnya kehidupan masyarakat yang tentram dan harmonis, karena dengan menghargai dan menghormati orang lain, mereka pun akan melakukan hal yang sama terhadap kita. Terciptanya kehidupan yang rukun antara pengikut golongan Sunni dan Syiah di Kampung Arab, di tentukan dengan terjalinnya komunikasi antarbudaya diantara kedua golongan tersebut. Mustahil akan tercipta kerukunan jika tidak terjadinya komunikasi, sedangkan komunikasi sulit dipisahkan dari budaya.



C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan berisi tentang gagasan peneliti yang diporel dari penafsiran terhadap beberapa temuan di lapangan. Penafsiran ini dapat berupa pengkategorisasian ataupun analisis terhadap temuan dengan menggunakan teori-teori terkait. Secara garis besar, penjelasan atau penafsiran tertuju pada tiga hal yakni Harmonisasi Sunni dan Syi'ah di Kelurahan Kademangan Kampung Arab Kabupaten Bondowoso.

1. Pandangan kaum Sunni dan kaum Syi'ah terhadap paham yang berbeda di Kelurahan Kademangan Bondowoso.

Tabel 4.3

Temuan Pandangan kelompok Sunni tentang Rukun Iman, Rukun Islam, dan Imamah serta Tradisi yang ada di kelurahan Kadmangan.

No	Pandangan Sunni tentang Rukun Iman, Rukun Islam, dan Imamah	Temuan
1	Rukun Iman	Sunni memiliki 6 rukun, yang antara lain Iman kepada Allah, Iman kepada malaikat, Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada Rasul, Iman kepada hari kiamat, dan Iman kepada Qodo dan Qodar.
2	Rukun Islam	Membaca dua kalimah sahadat (syahadatain), mengerjakan Shalat, mengerjakan Puasa, menunaikan

No	Pandangan Sunni tentang Rukun Iman, Rukun Islam, dan Imamah	Temuan
		zakat, dan menunaikan Haji.
3	Imamah	Imamah tidak termasuk kedalam rukun Islam ataupun perkara aqidah dalam agama tetapi dilakukan dengan cara memilih pemimpin secara manusiawi.
4	Tradisi	Tradisi yang ada dikelurahan Kademangan relatif banyak kesamaan diantaranya peringatan Asyuro 10 Muharom, Maulid Nabi Muhammad, Ziarah Kubur, Tahlil, namun Sunni tidak memperingati Haul Fatimah dan Imam-imam yang ada di Syi'ah.

Tabel 4.4

Temuan Pandangan kelompok Syi'ah tentang Rukun Iman, Rukun Islam, dan Imamah serta Tradisi yang ada di kelurahan Kadmangan.

No	Pandangan Sunni tentang Rukun Iman, Rukun Islam, dan Imamah	Temuan
1.	Rukun Iman	Syi'ah memiliki 5 rukun, yaitu At-Tauhid, An Nubuwwah, Al Imamah,

No	Pandangan Sunni tentang Rukun Iman, Rukun Islam, dan Imamah	Temuan
		Al Adlu, dan Al Ma'ad (Kiamat).
2.	Rukun Islam	Mengerjakan Shalat, Mengerjakan Puasa, Menunaikan Zakat, Menunaikan haji, dan Al Wilayah. Imamah atau iman kepada para imam merupakan salah satu dari 5 rukun iman umat syiah.
3.	Imamah	Imamah atau keimanan, yakni kepercayaan adanya imam-imam sebagai pengganti nabi. Setelah sepeninggalanya Nabi Muhammad SAW
4.	Tradisi	Pengikut Syi'ah yang ada di Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso memiliki tradisi berupa, pembacaan Diba', Ziarah makam yang telah meninggal, peringatan Haul Fatimah dan imam-imam Syi'ah, kelompok Syi'ah yang ada di Kelurahan Kademangan juga mengikuti tahlil.

a. Keagamaan

Ada beberapa perbedaan dalam konteks keagamaan antara kelompok Sunni dan kelompok Syi'ah yang ada di kelurahan Kademangan Kampung Arab Kabupaten Bondowoso diantaranya ialah seseorang dikatakan beriman jika telah memenuhi 6 rukun, yang antara lain Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat-malaikat Nya, Iman kepada Kitab-kitab Nya, Iman kepada Rasul Nya, Iman kepada hari kiamat, dan Iman kepada Qodo dan Qodar. Sedangkan dalam ajaran Syiah, seseorang dikatakan beriman jika telah memenuhi 5 rukun, yaitu At-Tauhid, An Nubuwwah, Al Imamah, Al Adlu, dan Al Ma'ad (Kiamat).

Selain pada rukun iman, perbedaan Syiah dan Sunni juga terdapat pada rukun Islamnya. Dalam ajaran Sunni, seseorang dikatakan Islam jika telah memenuhi 5 rukun, yaitu Membaca dua kalimah shahadat (syahadatain), Mengerjakan Shalat, Mengerjakan Puasa, Menunaikan zakat, dan Menunaikan Haji. Sedangkan dalam ajaran Syiah, seseorang dikatakan Islam jika telah menunaikan 5 rukun yang berbeda, yaitu Mengerjakan Shalat, Mengerjakan Puasa, Menunaikan Zakat, Menunaikan haji, dan Al Wilayah. Imamah atau iman kepada para imam merupakan salah satu dari 5 rukun iman umat Syiah.

Imamah atau keimanan, yakni kepercayaan adanya imam-imam sebagai pengganti nabi. Adil atau Keadilan Ilahi. Menurut Nasr, dalam tiga prinsip dasar, yakni Tauhid, Nubuwwat, dan Ma'ad, Sunni dan

Syiah merupakan hal yang sama dan bahkan disepakati oleh ulama-ulama terdahulu. Hanya dua prinsip dasar yang lain, yakni Imamah dan Keadilan, mereka berbeda.

Quraishiyah menjelaskan prinsip-prinsip Agama (*Usuludin*) dari Sunni maupun Syi'ah, terdapat kesamaan. Sunni meyakini bahwa seorang Muslim atau Muslimah harus percaya kepada Allah. Dalam Syi'ah juga sama, tetapi dengan bahasa yang berbeda, yaitu tauhid (Mengesakan Allah). Kemudian dalam Sunni meyakini malaikat, rasul, dan kitab Allah. Syi'ah merangkap ketiganya dalam prinsip *Nubuwwah* (Kenabian), yang bermakna seorang Muslim harus meyakini hal-hal yang berkaitan dengan Nabi dan Rasul, seperti malaikat yang menurunkan wahyu dan kitab-kitab sebelum Al-Qur'an.

Dan Kesamaan tersebut, hanya satu yang berbeda yaitu Imamah. Syi'ah meyakini sebagai bagian dari usuludin. Sedangkan Sunni memasukannya dalam politik dan bukan termasuk sesuatu yang sacral sehingga tidak termasuk usuludin.¹⁰⁹

Quraish Shihab mengatakan mereka hanya tidak menyebut tiga perkara itu secara eksplisit. Syiah Imamiyah, ketika menyebut salah satu dari Rukun Iman adalah, "Pengetahuan/keyakinan tentang yang menyampaikan dari Tuhan." Rumusan ini dinilai sudah mencakup banyak rincian, termasuk percaya kepada rasul dan malaikat.

¹⁰⁹ M Quraish Shihab, *Sunni Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?*, (Tangerang : Lentera Hati, 2014). 61

Lantaran malaikat-lah yang menyampaikannya kepada rasul, kemudian rasul menyampaikannya kepada malaikat, dan tentu saja penyampaian itu mencakup wahyu-Nya yang dicantumkan dalam kitab-Nya. Demikian juga sebaliknya. Kelompok Ahlussunnah tidak menyebut, “peribadatan dan tata cara pengamalannya” dan “budi pekerti” sebagai bagian dari rukun. Namun itu bukan berarti golongan ini mengabaikannya. Mereka hanya menekankan persoalan itu di tempat yang lain.

Adapun keimanan tentang qadha dan qadar yang merupakan Rukun Iman dalam pandangan Ahlussunnah, itu juga bukan berarti Syiah Imamiyah tidak mempercayainya. Memang, dalam Al-Quran ketika menyebut sekian banyak hal yang harus diimani, keimanan menyangkut qadha dan qadar tidak dimasukkan dalam rangkaiannya. Namun sekali lagi itu bukan berarti rukun itu tidak harus dipercayai. Buktinya, dalam buku yang ditulis ulama Syiah Imamiyah ditemukan uraian tentang qadha dan qadar yang diartikan “manusia berada di lingkungan keduanya.” Di samping itu, manusia juga memiliki kebebasan bertindak dan kemerdekaan berkehendak. Pendapat mereka ini justru serupa dengan pendapat tokoh Ahlussunnah, Al-Asyari.

b. Tradisi

Tradisi yang ada di kelurahan Kademangan antara kelompok Sunni dan Syi'ah relatif banyak persamaan. Salah satu contoh ialah misalnya apabila ada warga desa yang meninggal dari paham keagamaan apapun,

pengikut Syi'ah dan Sunni bersama-sama untuk melakukan sholat Jenazah hingga proses penguburan. Tidak hanya itu, mereka juga tetap menjaga kebersamaan dengan tahlil atau doa bersama bagi jenazah. Tradisi Tahlilan merupakan tradisi yang juga di anut oleh kaum Syi'ah yang ada di kelurahan Kademangan Kampung Arab kabupaten bondowoso.

Ritual di kalangan Sunni seperti tradisi ziarah kubur dan membuat kubah pada kuburan adalah tradisi Sy'ah. Tradisi itu lahir di Indonesia dalam bentuk mazhab Syafi'i padahal sangat berbeda dengan mazhab Syafi'i yang dijalankan di negara-negara lain. Berkembangnya ajaran pantheisme (kesatuan wujud, union mistik, Manunggaling Kawula Gusti), di Jawa dan Sumatera merupakan pandangan teologi dan mistisisme (taSawuf falsafi) yang sinkron dengan akidah Sy'ah. Infiltrasi Sy'ah dalam penyebaran Islam di Indonesia tampak jelas pada masyarakat NU sebagai representasi kelompok Alhus Sunnah, pengaruh tradisi Sy'ah pun cukup kuat di dalammya. Dr. Said Agil Siraj sebagai Wakil Katib Syuriah PBNU secara terang mengatakan bahwa kebiasaan Barjanji dan Diba'i adalah berasal dari tradisi Sy'ah. Dan bahkan KH Abdurrahman Wahid pernah mengatakan bahwa Nahdatul Ulama secara kultural adalah Sy'ah.

Dari beberapa pendapat tokoh diatas terlihat bahwa kultur dan budaya tradisi Syi'ah tidak jauh beda dengan mayoritas Sunni yang ada

disana. Salah satu bentuk tradisi tersebut yang menjadikan kelompok Sunni dan Syi'ah membaaur dan hidup berdampingan.

2. Upaya Tokoh (Sunni & Syi'ah) dalam membangun hubungan harmonis antara Sunni dan Syi'ah di Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso

Tabel 4.5

Temuan upaya tokoh dalam membangun hubungan harmonis antara kelompok Sunni dan Syi'ah yang ada di kelurahan Kademangan.

No	Upaya yang dilakukan	Temuan
1.	Upaya Pendekatan Melalui Budaya dan Tradisi	Membudayakan kebiasaan silaturahmi pada acara-acara hari-hari besar Islam. Seperti pada hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan hari besar Islam.
2.	Melalui pendekatan Ideologi	Melalui ajaran-ajaran keIslaman berupa sikap toleransi dan juga pemahaman tentang Ukhuwah Islamiyah. Salah satu bentuk Upaya yang dilakukan ialah antara lain : Memberikan Pemahaman tentang sikap saling menghargai, sikap toleransi (<i>Tasamuh</i>), tidak saling mengganggu, dan saling

No	Upaya yang dilakukan	Temuan
		tolong menolong.
3	Dengan menjaga pola hubungan komunikasi	Upaya lain ialah dengan mengadakan forum komunikasi antara kelompok Sunni dan Syi'ah, melakukan dialog-dialog, hubungan komunikasi individu antara tokoh-tokoh dan masyarakat, serta dengan dakwah komunikasi individu dengan kelompok.

Upaya yang dilakukan kalangan masyarakat yang ada di Kademangan ialah dengan beberap upaya diantaranya, melalui pendekatan budaya seperti tradisi keagamaan, serta menggunakan pendekatan ideology yaitu melalui ajaran-ajaran keIslaman berupa sikap toleransi dan juga pemahaman tentang Ukhuwah Islamiyah. Salah satu bentuk Upaya yang dilakukan ialah antara lain : Memberikan Pemahaman tentang sikap saling menghargai, sikap toleransi (*Tasamuh*), tidak saling mengganggu, dan saling tolong menolong.

Menurut Wahyudin untuk membentuk sebuah hubungan harmonis dalam sebuah bingkai persaudaraan diperlukan yang namanya pemahaman tentang Ukhuwah Islamiyah berupa sikap saling mengenal, sikap toleransi

(*tasamuh*), *Ta'awun* (saling menolong), *Tafahum* (saling memahami), *Ta'aruf* (pengenalan), *Takaful* (saling menanggung)

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut.¹¹⁰ Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam di pahami sebagai struktur yang sama. ini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat (bentuk jamak dari “adah) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan Urf, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.¹¹¹

Ukhuwah Islamiyah dapat juga dimaknai sebagai kerukunan intern umat Islam yang juga disebut dengan ukhuwah Islamiyah. Istilah ukhuwah Islamiyah terdiri dari dua kata yakni *ukhuwah* dan *Islamiyah*. Ukhuwah secara bahasa berarti persaudaraan. Sedangkan Islamiyah adalah kelompok orang-orang Islam. Dari pengertian ini dapat diketahui bahwa ukhuwah Islamiyah berarti persaudaraan yang terjadi di lingkungan orang-orang Islam. Menurut Nata secara umum ukhuwah Islamiyah memiliki arti persaudaraan orang-orang Islam. Pengertian ini sama dengan

¹¹⁰ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon, Terj.* Suganda (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001) Hlm. 11.

¹¹¹ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon, Terj.* Suganda (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001) Hlm. 166

yang dinyatakan oleh Wahyudin yang mengartikan ukhuwah Islamiyah sebagai ukhuwah yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam.¹¹²

Selain itu pola komunikasi juga dilakukan oleh tokoh-tokoh yang ada di Kelurahan Kademangan kabupaten bondowoso, diantaranya ialah pola komunikasi antara pribadi dan komunikasi dengan kelompok atau masyarakat.

3. Bentuk-bentuk harmonisasi yang berlangsung antara kelompok Sunni dan Syi'ah di Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso.

Tabel 4.6

Temuan bentuk-bentuk harmonisasi yang berlangsung antara kelompok Sunni dan Syi'ah di Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso.

No.	Bentuk-bentuk harmoniasi	Temuan
1.	Mengucapkan Salam kepada sesama muslim	Penganut Sunni dan Syi'ah yang ada di kelurahan Kademangan kabupaten bondowoso senantiasa selalu mengucapkan serta menjawab salam, apabila berkunjung, bertemu dengan kelompok Sunni maupun Syi'ah
2.	Menjaga Hubungan	Menjaga hubungan silaturahmi

¹¹² Wahyudin, dkk, *Strategi Dakwah dan Ukhuwah Islamiyah* (Jakarta : Raja Grafindo Prasada). Hlm. 92

No.	Bentuk-bentuk harmoniasi	Temuan
	Silaturahmi	saling berkunjung kerumah sanak saudara mereka yang lebih tua. Dengan tetangga dan masyarakat sekitar.
3.	Memenuhi Undangan	Apabila ada yang mengundang ketika ada acara hajatan, khitan, walimah dan lain sebagainya, kelompok Sunni maupun Syi'ah yang ada di kelurahan Kademangan ikut serta menghadiri undangan tersebut.
4.	Memberi Nasehat	Memberikan nasehat kepada yang lebih tua, dan memberikan arahan kepada masyarakat melalui dakwah-dakwah khutbah jum'at, serta saling mengingatkan antara sesama muslim.
5.	Mengantarkan Jenazah	Apabila ada orang yang meninggal, kelompok Sunni dan Syi'ah sama-sama mengikuti proses pemakaman, dari awal hingga pemakaman selesai.

No.	Bentuk-bentuk harmoniasi	Temuan
6.	Melakukan Ibadah Bersama	Bentuk harmoniasasi antara kelompok Sunni dan Syi'ah ialah dengan melakukan sholat jum'at berjamaah bersama-sama, dengan tempat/ masjid yang sama di kelurahan Kademangan Kampung Arab bondowoso.

Ibadah yang mereka lakukan bersama merupakan sebuah bentuk penyesuaian dan penyesuaian akidah. Mereka melakukan ritual bersama-sama, melakukan ibadah sholat jum'at bersama-sama dan saling beradaptasi. Hal ini jarang terjadi di kalangan masyarakat yang memiliki aliran berbeda, bentuk harmoni ini merupakan fakta bahwa perbedaan bukanlah suatu alasan untuk hidup berdampingan, sikap tersebut merupakan sikap toleransi positif antara kelompok Sunni dan Syi'ah yang ada di kelurahan Kademangan kabupaten bondowoso.

Selain itu bentuk keharmonisan mereka tercermin dari sebuah hubungan kekerabatan dalam keluarga yang mana mereka menganut aliran yang berbeda namun tetap menjaga silaturahmi. Mengucapkan Salam antara penganut Sunni dan Syi'ah & Memenuhi Undangan Kaum Sunni atau Syi'ah. Selain itu bentuk-bentuk harmonisasi ini juga ditunjukkan oleh

sebuah tradisi yang di jalani oleh kedua kelompok tersebut. Hal ini tercermin dari sebuah sikap ukhuwah Islamiyah.

Menurut Quraish Shihab, kalau kita mengartikan ukhuwah dalam arti persamaan sebagaimana arti asalnya dan penggunaannya dalam beberapa ayat dan hadits, kemudian merujuk kepada Al-Qur'an dan sunnah, maka paling tidak kita dapat menemukan ukhuwah tersebut tercermin dalam empat hal diantaranya ialah *Ukhuwah Ubudiyah*, *Ukhuwah Isnaniyah*, *Ukhuwah Wathoniyah*, dan *Ukhuwah fi ad-din al-Islam* (persaudaraan antara sesama muslim).

Menurut Quraish Shihab Enam hak dan kewajiban muslim atas muslim lainnya ini berdasarkan hadits Shahih Muslim maka ucapkan salam, dan (2) jika dia mengundangmu maka datangilah, (3) jika dia minta nasihat kepadamu berilah nasihat, (4) jika dia bersin dan mengucapkan hamdalah maka balaslah (dengan doa: Yarhamukallah), (5) jika dia sakit maka kunjungilah, dan (6) jika dia meninggal maka antarkanlah (jenazahnya ke kuburan).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Sunni dan Syi'ah dalam konteks agama memiliki perbedaan diantaranya ialah perbedaan di antaranya ialah :

a. Syi'ah dan Sunni memiliki perbedaan dalam segi keimanan dan rukun islam, dan pandangan tentang imamah, rukun Islam Sunni ada 6 yaitu Iman kepada Allah, Iman kepada malaikat, Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada Rasul, Iman kepada hari kiamat, dan Iman kepada Qodo dan Qodar. Sedangkan Syi'ah memiliki 5 rukun diantaranya *Tauhid, An Nubuwwah, Al Imamah, Al Adlu, dan Al Ma'ad (Kiamat)*. Dalam rukun Islam Sunni diantaranya ialah mengerjakan shalat, mengerjakan puasa, menunaikan zakat, menunaikan haji, dan al wilayah. Imamah atau iman kepada para imam merupakan salah satu dari 5 rukun iman umat syiah. Sedangkan Sunni memiliki 5 rukun Islam diantaranya ialah membaca dua kalimah sahadat (*syahadatain*), mengerjakan Shalat, mengerjakan Puasa, menunaikan zakat, dan menunaikan Haji. Kaitan dengan Imamah Sunni tidak memasukkan Imamah dalam rukun iman ataupun dalam konteks aqidah.

b. dalam konteks budaya Syi'ah dan Sunni memiliki tradisi yang sama diantaranya tahlilan, ziarah kubur, Diba', peringatan Asyuro dan Maulid Nabi Muhammad Saw. Namun untuk peringatan haul

ataupun haul Fatimah dan imam-imam Syi'ah, tidak ada dalam tradisi Sunni.

2. Upaya yang dilakukan tokoh Sunni dan Syi'ah dalam membangun hubungan harmonisasi diantaranya ialah melalui :

a. Pendekatan budaya, seperti membudayakan kebiasaan silaturahmi pada acara-acara hari-hari besar Islam. Seperti pada hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan hari hari besar Islam.

b. pendekatan ideologi, Melalui ajaran-ajaran keIslaman berupa sikap toleransi dan juga pemahaman tentang Ukhuwah Islamiyah. Salah satu bentuk Upaya yang dilakukan ialah antara lain : Memberikan Pemahaman tentang sikap saling menghargai, sikap toleransi (*Tasamuh*), saling mengganggu, dan saling tolong menolong.

c. Komunikasi, yaitu dengan mengadakan forum komunikasi antara kelompok Sunni dan Syi'ah, melakukan dialog-dialog, hubungan komunikasi individu antara tokoh-tokoh dan masyarakat, serta dengan dakwah komunikasi individu dengan kelompok.

3. Bentuk-bentuk harmonisasi di kelurahan kademangan diantaranya ialah:

a. Mengucapkan salam sesama muslim, mengucapkan serta menjawab salam, apabila berkunjung, bertemu dengan kelompok Sunni maupun Syi'ah

- b. Silaturahmi, Menjaga hubungan silaturahmi saling berkunjung kerumah sanak saudara mereka yang lebih tua. Dengan tetangga dan masyarakat sekitar.
- c. Saling menjaga dan mengerti dan saling mengingatkan antara sesama kelompok ataupun antara kelompok Sunni dan Syi'ah.
- e. Memenuhi undangan, Apabila ada yang mengundang ketika ada acara hajatan, khitan, walimah dan lain sebagainya, kelompok Sunni maupun Syi'ah yang ada di kelurahan Kademangan ikut serta menghadiri undangan tersebut.
- f. Mengantarkan dan memakamkan jenazah, apabila ada orang yang meninggal, kelompok Sunni dan Syi'ah sama-sama mengikuti proses pemakaman, dari awal hingga pemakaman selesai.

B. Saran-saran

Rumusan Kesimpulan di atas menginspirasi penulis untuk memformulasikan rekomendasi berikut;

1. Kepada Tokoh Sunni dan Syi'ah :

Perlu ditanamkan kesadaran kepada masyarakat bahwa kerjasama sangatlah penting dalam menjaga kerukunan serta komunikasi sangat penting dalam membentuk sebuah hubungan harmonis dalam keberagaman aliran dalam agama Islam. Dakwah yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama dilakukan dengan menghilangkan nuansa kebencian. Ayat-ayat Tuhan dan risalah kenabian harus didakwahkan sesuai dengan fungsinya. Yakni untuk menasehati dan meluruskan

yang kurang lurus, bukan untuk memaki yang salah atau melegitimasi kebencian terhadap penganut agama.

2. Kepada Tokoh Masyarakat dan Pemerintah Kademangan :

Dalam kondisi apapun tentang wajah dan bentuk kerukunan umat beragama yang ada di Indonesia, peran tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah dinilai cukup strategis dan signifikan dalam mengarahkan sikap keberagaman umat. Para tokoh agama dituntut terus mengembangkannya interpretasi yang memiliki semangat perdamaian, sehingga interpretasi semacam ini diyakini mampu mencerahkan keberagaman umat.

3. Kepada Masyarakat Kademangan :

Format harmonisasi kehidupan antara umat beragama dinilai oleh kesediaan mengakui dan menghargai ontentitas masing-masing ajaran agama maupun aliran, dan diarahkan pada upaya menghilangkan kesalah pahaman yang selama ini menorehkan goresan hitam yang merusak keharmonisan hidup antara umat Islam itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Baqi Muhammad Fu'ad, 2005, *Mutiara Hadits Sahih Bukhari-Muslim*, Surabaya : Bina Ilmu.

Ahmadi Rulam, 2005, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang : Universitas Negeri Malang.

Amiruddin Hasbi, 1999 *Konsep Negara Menurut Fazlur Rahman*, Jakarta : Rajawali Pres.

Esposito John L.,1996, *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas*, Bandung : Mizan.

Hasjamy, 1983, *Syi'ah dan Ahlusunnah Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*, Surabaya : PT. Bina Ilmu.

Husain T Muhammad, *Mazhab kelima sejarah, ajaran dan perkembangannya*, Jakarta : Nur Al Huda.

Ja'fari Fadil Su'ud, 2010, *Islam Syi'ah*, Malang : UIN Maliki Press.

John W.Creswell, 1998 *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*, London: SAGE Publications.

M Zainuddin, 2010, *Pluralisme Agama*, Malang : UIN Malik Press.

Margono, 2013, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia UI Press.

Moleong Lexy J, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad Husain T, 2013, *Madzab Kelima Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*, Jakarta : Nur Al-Huda.

Sou'yb Joesoef, 1982, *Pertumbuhan dan perkembangan sekte-sekte Syi'ah*, Jakarta : Pustaka Al-husnah 1982.

Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta

Syaifullah Asep, 2007, *merukunkan ummat beragama studi pemikiran tarmizi taher tentang kerukunan ummat beragama*, Jakarta : Grafindo Khazanah Ilmu.

Tijani Muhammad, 2007, *Al Syi'ah hum Ahlusunnah*, Jakarta : El Faraj Publising.

Tim Penyusun, 2013, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember: STAIN Jember Press.

Wahid Abdurrahman dkk., 1993, *Dialog: Kritik & Identitas Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Zainuddin A. Rahman, dkk, 2000, *Syi'ah dan Politik di Indonesia: Sebuah Penelitian*, Jakarta : PPW-LIPI dan Mizan.

Abu Zahrah Muhammad, 1996, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*,
terj. Abd. Rohman Dahlan dan Ahmad Qorib, Jakarta : Logos.

Ibnu Khaldun, 1982, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Jakarta Selatan: CV
Faizan

Syabibi, M. Ridho, 2008, *Metodologi Ilmu Da'wah*, Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.

M. Yusuf Asri, 2013, *Masyarakat Membangun Harmoni Resolusi
Konflik dan Bina Damai Etnorelijius di Indonesia*. (Jakarta:
Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

Ida Widyaningsih, 2008, *Be Smart Ilmu Pengetahuan*, Bandung :
Grafindo Persada.

Kusnu Goesniadhie, 2006, *Harmonisasi dalam Persepektif Perundang-
undangan lex Spesialis Masalah* : Surabaya.

[http://inilahrisalahislam.blogspot.co.id/2013/11/6-hak-dan-kewajiban-
muslim-atas-muslim.html](http://inilahrisalahislam.blogspot.co.id/2013/11/6-hak-dan-kewajiban-muslim-atas-muslim.html) (Diakses 3 Mei 2018 20:03)

[https://daerah.sindonews.com/read/782023/23/bentrok-Sunni-Syi'ah-di-
jember-1-tewas-1378913118](https://daerah.sindonews.com/read/782023/23/bentrok-Sunni-Syi'ah-di-jember-1-tewas-1378913118) (Diakses 11 Desember 2017 08:00)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hairul Umam
NIM : 084 131 439
Prodi/ Jurusan : Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Dengan Ini Menyatakan bahwa skripsi dengan judul HARMONISASI SUNNI DAN SYIAH (STUDI KASUS KELURAHAN KADEMANGAN KAMPUNG ARAB) KABUPATEN BONDOWOSO adalah benar-benar hasil penelitian/karya saya sendiri dan bukan hasil plagiasi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 7 Juli 2018

Peneliti



Hairul Umam
NIM. 084 131 439

Matrik Penelitian

JUDUL PENELITIAN	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH
Harmonisasi Sunni dan Syi'ah (Studi Kasus Kelurahan Kademanagan) Kabupaten Bondowoso	<p>a. Pandangan Perbedaan Pola antara Kelompok Sunni dan Syi'ah</p> <p>b. Upaya Harmonisasi</p> <p>c. Bentuk-Bentuk Harmonisasi</p>	<p>a. Pandangan Sunni terhadap Kelompok Syi'ah</p> <p>b. Pandangan Syi'ah terhadap Kelompok Sunni</p> <p>a. Pendekatan dalam membangun Hubungan Harmonis</p> <p>b. Komunikasi</p> <p>a. Ukhuwah Islamiyah</p>	<p>a. Keagamaan dan Tauhid</p> <p>b. Ritual dan Tradisi</p> <p>a. Keagamaan dan Tauhid</p> <p>b. Ritual dan Tradisi</p> <p>a. Pendekatan Budaya</p> <p>b. Pendekatan Ideologi</p> <p>a. Komunikasi Individu</p> <p>b. Komunikasi antar Kelompok</p> <p>a. Mengucapkan Salam</p> <p>b. Memenuhi Undangan</p> <p>c. Memberi Nasehat</p> <p>d. Menjawab Hamdalah Saat Bersin</p> <p>e. Membesuk saat ada yang sakit</p> <p>f. Mengantarkan Jenazah</p>	<p>1) Observasi</p> <p>2) Interview</p> <p>3) Kepustakaan</p> <p>4) Dokumentasi</p>	<p>1. Pendekatan penelitian kualitatif</p> <p>2. Pengumpulan data:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Infoman - Documenter <p>3. Analisa data dengan teknik <i>deskriptif reflektif thinking</i></p>	<p>1. Bagaimana kelompok sunni dan syi'ah dalam memandang paham yang berbeda dikelurahan kademangan kabupaten bondowoso?</p> <p>2. Bagaimana Upaya tokoh agama (sunni dan syi'ah) dalam membangun hubungan harmonis antara sunni dan syi'ah dikelurahan kademangan kabupaten bondowoso.</p> <p>3. Realitas sosial seperti apa yang berlangsung antara kelompok sunni dan syi'ah dikelurahan kademangan kabupaten bondowoso.</p>



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B.238 /In.20/3.a/PP.009/02/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

22 Maret 2018

Yth. Kepala Desa/Kelurahan Kademangan
Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Hairul Umam
NIM : 084 131 439
Semester : X (Sepuluh)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Harmonisasi Sunni dan Syi'ah Di Kabupaten Bondowoso" di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Kelurahan/Desa Kademangan
2. Tokoh Syi'ah Habib Bagir Al Habsy
3. Tokoh Sunni Habib Umar bin Alwi
4. Masyarakat

Demikian, atasperkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.



Am. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Khoirul Faizin



PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan KIS Mangunsarkoro Nomor : 136 B Telp. 431678/ Fax. 424495
Email : bondowosobakesbangpol@gmail.com

BONDOWOSO

Bondowoso, 29 Maret 2018

Nomor : 070/ 299 /430.10.5/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : **Rekomendasi Penelitian**

Kepada
Yth.Sdr. Kepala Kelurahan Kademangan
Kabupaten Bondowoso
di
BONDOWOSO

Dasar :

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011
2. Peraturan Daerah Kabupaten Bondowoso Nomor 12 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Lembaga Teknis Daerah
3. Peraturan Bupati Bondowoso Nomor 31 Tahun 2010 tentang Penjabaran Tugas Pokok dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Bondowoso

Memperhatikan : Surat Wakil Dekan Bidang Akademik Institut Agama Islam Negeri Jember Nomor : B.238/In.20/3.a/PP.009/02/2018 tanggal 22 Maret 2018 perihal Rekomendasi Penelitian atas nama Hairul Umam

Maka dengan ini memberikan rekomendasi kepada :

Nama : Hairul Umum
NIM : 084 131 439
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Untuk melakukan Penelitian dengan :

Judul Proposal : **"Harmonisasi Sunni dan Syi'ah di Kelurahan Kademangan Kampung Arab Kabupaten Bondowoso"**
Waktu : 2 (dua) bulan terhitung sejak tanggal 30 Maret s.d 30 Mei 2018
Lokasi : Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan Perundang-undangan di lingkungan instansi Saudara, maka demi kelancaran serta kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan dimaksud, diharapkan saudara untuk memberikan bantuan berupa data / keterangan atau bentuk lainnya yang diperlukan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

A.n.KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN BONDOWOSO
Sekretaris



STAHRONI, S.E
Pembina

NIP. 19620121 199012 1 001

Tembusan :

1. Bupati Bondowoso (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan Bidang Akademik IAIN Jember
3. Yang Bersangkutan
4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO
 KECAMATAN BONDOWOSO
KELURAHAN KADEMANGAN
 Jln. Hos Cokroaminoto No. 33 ☎ (0332) 432400
BONDOWOSO

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470/ 581 /430.11.11.6/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Lurah Kademangan Kecamatan Bondowoso
 angkan bahwa :

- a : **HAIRUL UMAM**
- t, Tanggal Lahir : Bondowoso, 11-05-1995
- : 3511091105950002
- : Belum Kawin
- : Islam
- : -
- a t : Jl. Krajan RT. 02/RW. 01

Desa Pasarejo Kec. Wonosari Kab. Bondowoso.

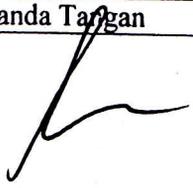
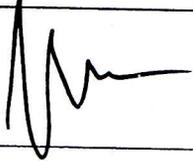
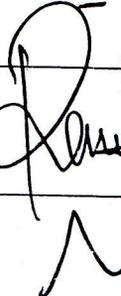
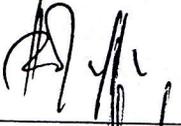
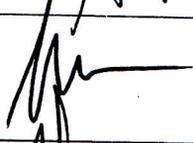
tersebut telah melaksanakan penelitian tentang Haromisasi Sunni dan Syi'ah di
 an Kademangan Kampung Arab Kabupaten Bondowoso selama 2 bulan terhitung
 nggal 30 maret s/d 30 mei 2018.

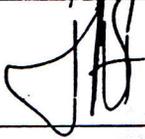
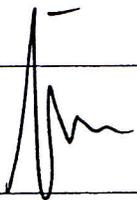
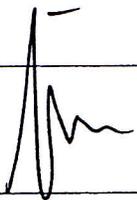
Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai persyaratān
 an ujian skripsi di Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN JEMBER).

Bondowoso, 5 Juli 2018
LURAH KADEMANGAN

EKO NUR HIDAYAT, S.STP
 Penata
 NIP.19860402 200602 1 001

JURNAL PENELITIAN

No	Tanggal/Bulan/Tahun	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1	27 Februari 2018	Mengantarkan Surat Tugas Penelitian Kepada Bakesbangpol untuk meminta surat rekomendasi dari Bakesbangpol Kabupaten Bondowoso	
2	29 Maret 2018	Mengantarkan Surat Rekomendasi Penelitian Kepada Kepala Kelurahan Kademangan Bondowoso	
3	30 Maret 2018	Observasi Pertama	
4	31 Maret 2018	Wawawmcara Kepada Muhammad Ridwan	
5	2 April 2018	Interview dengan Habib Ali Zainal Abidin	
6	8 April 2018	Interview dengan Habib Umar bin Alwi	
7	20 April 2018	Interview dengan Habib Bagir Al-Habsy	
9	21 April 2018	Interview dengan Umar Muhammad	
10	28 April 2018	Interview dengan Bapak Dayat	
11	12 Mei 2018	Interview dengan Ahcmad Fauzan, M. hum	
12	28 April 2018	Interview dengan Abu bakar	
13	29 April 2018	Interview dengan Habib Umar bin Alwi	

14	26 April 2018	Interview dengan Habib Umar Muhammad	
15	30 April 2018	Interview dengan Bapak Hasan	
16	02 April 2018	Obeservasi	-
17	11 April 2018	Observasi	
18	7 Juli 2018	Meminta Surat Selesai Penelitian	

Bordowoso, 5 Juli 2018
LURAH KADEMANGAN




EKO NUR HIDAYAT, S.STP
 Penata
 NIP.19860402 200602 1 001

DOKUMENTASI



Kunjungan Peneliti Ke
Kediaman Habib Zainal Abidin
bin Alwi



Observasi dan Pengumpulan
data Kepada Sekretaris
Kelurahan Kademangan Bapak
Joko Saswito



Wawancara Mendalam Kepada
Tokoh Agama di Kelurahan
Kademangan Kabupaten
Bondowoso



Wawancara bersama Bapak
Nurul Hidayat Kepala
Kelurahan Kademangan
Kabupaten Bondowoso



Perayaan Milat Fatimah
bersama Tokoh Syi'ah di
kelurahan Kademangan
Kabupaten Bondowoso



Pengamanan oleh Kapolres
Bondowoso di depan Kediaman
Habib Bagir di Kampung Arab
Kabupaten Bondowoso

BIODATA PENULIS

I. Informasi Pribadi					
Nama Lengkap	:	Hairul Umam			
Tempat/Tanggal Lahir	:	Bondowoso, 11 Mei 1995			
Alamat	:	Pasarejo, Krajan RT.11/RW.02 Wonosari Kabupaten Bondowoso 68282			
Handphone	:	082 234 22 1995			
Email	:	umamhigoes@gmail.com			
NIM	:	084 131 439			
Prodi/Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam			
Fakultas	:	Tarbiyah & Ilmu Keguruan			
Hobi	:	Membaca dan Musik			
II. Informasi Pendidikan					
No.	Jenjang Pendidikan	:	Nama Institusi	Tahun Masuk	Tahun Lulus
1.	SD/ MI	:	SDN Pasarejo II	2001	2007
2.	SMP/ MTs	:	MTsN I Bondowoso	2007	2010
3.	SMA/ MA	:	MAN Bondowoso	2010	2013
4.	Pesantren	:	Pondok Pelajar Nurul Burhan	2010	2011
		:	Pondok Pesantren Tholabuddin	2012	2013
5.	Strata 1 (S1)	:	IAIN Jember	2013	-
III. Pengalaman Organisasi					
No.	Uraian			Periode	
1	Osis MTs Negeri II Bondowoso			2007-2008	
2	Anggota Pramuka MTs Negeri II Bondowoso			2007-2010	
3	Karya Ilmiah Remaja (KIR) MAN Bondowoso			2010-2011	
4	TIM Redaksi Majalah Al-Masalhah MAN Bondowoso			2011-2013	
5	Osis MAN Bondowoso Sek.bid Seni dan Sains			2010-2011	
6	Osis MAN Bondowoso Kordinator Kepribadian dan Moralitas			2011-2012	
7	Remaja Musholla Ar Raudho MAN Bondowoso			2011-2012	
8	Kordinator Mentri Link Sosial & Advokat IKMPB			2015-2016	
9	TIM Redaksi Buletin Kritis			2014-2016	
10	Ketua dan Penanggung Jawab Media IKMPB			2015-2017	